

GAYA HIDUP GEMERLAP MAHASISWA DI KOTA YOGYAKARTA



SKRIPSI

Di Ajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana (S.Sos)

Oleh:

NOFAL LIATA
NIM: 04541677

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

**GAYA HIDUP GEMERLAP MAHASISWA
DI KOTA YOGYAKARTA**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nofal Liata
Nim : 04541677
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Gg. Pribadi. Krung Mane Kec.Muara Batu Kab.Aceh Utara.
Nanggro Aceh Darussalam. (NAD).
Telp/Hp : 085292298373
Alamat Yogyakarta : Sapen GK I No.650 DIY.
Telp/Hp : 085292298373
Judul Skripsi : Gaya Hidup Gemerlap Mahasiswa Kota Yogyakarta.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar, asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila mana skripsi ini telah di munaqosahkan dan wajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sangsi untuk dibatalkan gelar kesarjanaa saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 09 Januari 2009

Saya yang menyatakan



Nofal Liata



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. **FM-UINSK-PBM-05-05/RO**

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0092/2009

Skripsi dengan judul: GAYA HIDUP GEMERLAP MAHASISWA DI KOTA YOGYAKARTA.

Yang Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nofal Liata

NIM : 04541677

Telah Dimunaqosyahkan pada : 19 Januari 2009

Nilai Munaqosyah : A/B (3,00)

Dan dinyatakan telah diterima oleh fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqosyah

Panitia Ujian Munaqosyah:

Ketua Sidang

Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum

NIP: 015291739

Penguji I

Nurus Sa'adah, S.Psi. M.Si., Psi.

NIP. 150301493

Penguji II

Dr.H.Muhamad Amin, Lc.,M.A

NIP. 150253468

Yogyakarta, 19 Januari 2009



DEKAN

Dr. Setar Ayu Aryani, M.Ag

NIP. 150232692

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 07 Januari 2009

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum. Wr.wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama mahasiswa : Nofal Liata

NIM : 04541677

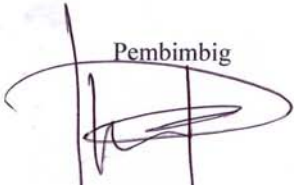
Jurusan : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Gaya Hidup Gemerlap Mahasiswa Kota Yogyakarta

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak di ajukan untuk di munaqosahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.wb.

Pembimbing

Moh. Soehadha, S.Sos, M.hum
NIP. 150291739

MOTTO

*Berfikir dan Berbualah Sesuatu Apapun Bentuk
Kreatifitasnya
Dengan Tujuan Medatangkan Kemaslahatan
Masyarakat Banyak
Dengan Niat Tulus KepadaNya dan Mengharap Rido
KepadaNya*

PERSEMBAHAN

*Dengan segala rasa syukur dan kerendahan hati
Skripsi ini penulis persembahkan kepada :*

Almamaterku Tercinta

UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ayahanda dan Ibunda

Ayahanda H.Bustamam-Ahmad dan Ibunda H.Jasmani-Budiman Tercinta yang telah memberikan dorongan baik yang berupa materil dan spiritual, dan senantiasa dengan sabar selalu mendoakanku, memberikan semangat dan dukungan serta mencurahkan kasih sayangnya. atas doa dan restunya pulalah saya dapat menyelesaikan program studi S1 ini di Jurusan Sosiologi Agama fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Keempat Kakaku yang Kubanggakan, & Dua Adeku Tersayang.

Diantarannya: *pertama* Abang Samsuon, *kedua* Abang Kamai, kakak yang satu ini telah banyak berkorban untuk penulis baik yang berupa biaya kontraan selama kuliah maupun masukan yang di beberikanya kepada Penulis yang sangat bernilai selama menepuh perndidikan S1, selain itu bang Kamai juga telah menjadi inspirasi dan mejadi motifasi tersendiri bagi saya dalam menuntut ilmu di Yogyakarta, terimakasih abang.. *ketiga* Kanonong yang baru lulus akhir 2007 di UNY Yogyakarta dan sekarang sedang menjadi seorang guru, selama di Jogja kaka yang satu ini adalah yang menjaga penulis selama masih bersama-sama di Sapen Yogyakarta. *Keempat* Abang Rizal.

Adiku yang tersayang Fitria Ulfa (Neneng) yang sedang menemuh S1 di Banda Aceh dan Uswatul Afna (Nana) yang masih menempuh pendidikan di MAN..

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan bersyukur peneliti panjatkan kepada Allah S.W.T. yang telah memelihara seluruh alam semesta beserta isinya. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat, keluarganya dan pengikutnya yang senantiasa mengikuti ajaran atau sunan-sunahnya.

Kemudian atas rahmat, taufik dan hidayah yang Allah S.W.T. berikan, Penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang ini dengan judul: “*Gaya Hidup Gemerlap Mahasiswa Kota Yogyakarta*”. Penulis sadar skripsi ini tidak akan terwujud apabila tanpa adanya bantuan dan dorongan dari pihak manapun, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk itu dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa Terimakasih dan Penghormatan kepada yang mendukung skripsi penulis ini.

Rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan andil dan membantu terlaksananya penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari sempurna dan tidak akan ada tanpa dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka yang berjasa diantaranya:

1. Ibu Dr.Sekar Ayu Aryani, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Moh.Soehadha, S.Sos, M.Hum selaku pedamping akademik penulis selama menempuh S1 dan pada proses pengarapan skripsi ini beliau menjadi pembimbing skripsi penulis ini.
3. Segenap Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Fakultas Ushuluddin yang pernah mendidik atau memegang matakuliah penulis sampai menyelesaikan tugas akhir. berkat beliau inilah penulis sadar akan permasalahan yang ada di sekitar penulis baik yang berupa sosial, budaya, dan politik yang sekarang ini melanda negeri Indonesia yang tidak jelas ini. Saya haturkan terimakasih kepada, diantaranya Prof.Dr.H.Siswanto Masruri, MA. Prof.Dr Alef Theria Wasim, MA. Dr.Hj.Fatimah, MA. M.Ag. Dr.Syaifan Nur, MA. Dr.H.Muh Amin Lc.,MA. Dr.Munawar Ahmad, S.S, M.Si. Dr.H.Fauzan Naif, MA. Drs.H.Chumaidi Syarief Romas, M.Si. Dra.Hj.Nafillah Abdullah, M.Ag. Drs.Mohammad Damami, M.Ag. Drs.Mohammad Yusuf, MSI. Drs.Sudin M.Hum. Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Ag, M.A. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum, M.A. Fakruddin Faiz, S.Ag, M.Ag. Muh Fatkhan, S.Ag. Masroer, S.Ag.M.Si. Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi. Ustadhi Hamzah, S.Ag, M.Ag.
4. Segenap karyawan mulai dari karyawan Rektor, Khususnya karyawan fakultas Ushuluddin yang telah membantu masalah adminitrasi selama penulis menempuh penddikan di UIN.
5. Kepala dan segenap karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepada PEMDA Gubenur Daerah Istimewa Yogyakarta, atas kerja samanya yang telah memberikan izin penelitian penulis di Kota Yogyakarta.
7. Perpustakaan Pusat UGM (Universitas Gajah Mada) Yogyakarta.

8. Kepada Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta Kota Besar Yogyakarta KASAT NARKOBA. Yang telah berkerja sama dengan penulis dengan memberikan beberapa data yang penulis butuhkan mengenai masalah Data Kejatan Narkoba mulai Tahun 2007 s/d Agustus 2008.
9. Kepada Kakak Penulis Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad. Yang sedang mengambil S3 di Australia. Selama penulis mejalankan pendidikan S1 Telah banyak memberikan masukan akademik kepada Penulis dan materi untuk selama tinggal di Kota Yogyakarta.
10. Organisasi Unit Kegiatan Kampus KORDISKA (*Kops Dakwah Islamiyah UIN Sunan kalalijaga*), yang merupakan organisasi ini adalah tempat penulis belajar berorganisasi secara baik mulai dari awal sampai tuntas hingga LPJ.
11. Seluruh Almamater Jurusan Sosiologi Agama angkatan 2004, yang selama menempuh S1 duduk bareng dan berkerja sama di bangku kuliah. Semoga temen-temen seperjuangan menjadi orang yang bermafaat bagi daerahnya nanti dan bagi Nusa dan Bangsa.
12. Bapak Avianto Kabul Prastio, dosen tambang perminyakan UPN Vetran Yogyakarta, beserta keluarga besar. Di tempat beliauah penulis mengontrak kamar kost di alamat Sapen GK I no 650 DIY. Selama penulis tinggal di kediaman beliau mulai semester awal sampai akhir dengan sabar menerima penulis dan menjadikan penulis temen yang di ajak mendampingi jalan-jalan. Dan terimakasih atas kesempatan training ESQ Gratis yang di berikan kepada penulis pada tahun 2006. semoga kemurahan dan kebaikan beliau di balas setimpal oleh-Nya.

13. Teman-teman yang menjadi informan mahasiswa dugemers Kota Yogyakarta yang telah berkerja sama.

14. Dan terimakasih semua pihak yang tidak tercantum, namun telah banyak membantu skripsi ini dapat selesai tanpa halangan yang berarti.

Demikian skripsi ini telah penulis susun dengan sekuat tenaga, namun inilah kemampuan penulis yang terbatas. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Besar harapan penulis, agar karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat.

Akhirnya Kepada-Mu ya Allah penulis berdo'a dan pasrakan, semoga Skripsi ini bermamfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. *Amin..*

Yogyakarta, 9 Januari 2009.

Penyusun

Nofal liata

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTAS DINAS.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN DARTAR ISI.....	xi
HALAMAN ABSTRAK.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tujuan Pustaka.....	12
E. Kerangka Teoritis.....	18
F. Metode penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II : POTRET HIBURAN MALAM DUNIA GEMERLAP DI KOTA YOGYAKARTA.....	32
A. Tentang Kota Yogyakarta.....	32
B. Sejarah Hiburan Malam.....	49

C. Profil Tempat-tempat Hiburan Malam.....	51
D. Perkembangan Hiburan Dunia Gemerlap Yogyakarta.....	60
E. Kategori Hiburan Malam yang Diminati oleh Mahasiswa.....	62
F. Tempat Hiburan Malam yang Menjadi Objek Penelitian.....	66
BAB III : AKTIVITAS DUNIA GEMERLAP DAN	
KESEHARIAN MAHASISWA.....	69
A. Interaksi Sosial di Kalangan Mahasiswa.....	69
B. Kondisi Ekonomi Mahasiswa.....	76
a. Dugemers Ekonomi Lapisan Atas.....	76
b. Dugemers Ekonomi Lapisan Tengah (Menengah).....	78
c. Dugemers Ekonomi Lapisan Bawah.....	80
C. Jasa Media Massa dalam Pencitraan Mode Barat untuk <i>Trend Remaja Kota</i>	83
D. Faktor yang Mendorong Memilih Hiburan Malam.....	89
E. Alasan Memilih Hiburan di Tempat Dunia Gemerlap.....	94
F. Suasana di dalam Diskotik dan <i>Cafe House Music</i>	98
G. Seks di Hiburan Dunia Gemerlap.....	102
H. Narkotika di Dunia Gemerlap.....	106
I. Prilaku konsumtif Mahasiswa Dugemers.....	110
J. Implikasi Menjadi Mahasiswa Dugemers.....	114
BAB IV : MEMAKNAI DAN PERAN AGAMA BAGI	
MAHASISWA DUGEMERS.....	119
Pengertian Agama.....	119

a. Relitas keber-Agamaan Sekarang.....	119
b. Pengertian Agama Menurut Mahasiswa Dugemers.....	122
Makna Agama Bagi Para Dugemers.....	126
Fungsi Agama dalam ekspresinya Dugemers.....	129
a. Pengaruh Terhadap Keber-Agamaan Individual & Ranah Sosial.....	133
b. Keber-Fungsian Agama Di Tempat dunia Gemerlap.....	137
c. Minuman Alkoholik dan berAlkohol sebagai konsumsi.....	140
d. Sex Intercourse Persepsi Dugemers.....	144
BAB V : PENUTUP.....	146
A. Kesimpulan.....	146
B. Saran.....	151
C. Penutup.....	152
DAFTAR PUSTAKA.....	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	158
1. Glosari	
2. Gambar	
3. Tabel	
4. Daftar Informan	
5. Currikulum Vitae	
6. Surat Izin Penelitian	

ABSTRAKS

Keberadaan Café, Diskotik atau klub malam di kota Yogyakarta kini telah bertebaran di beberapa wilayah sudut kota. Secara *histories* gejala tentang Gaya hidup metropolis mahasiswa kota Yogyakarta dimulai sejak tahun 1980-an, Sekitar tahun 1982 sebuah pusat hiburan publik (tempat Bilyard dan Diskotek) *Crazy Horse* adalah salah satunya Diskotek yang terkenal di Yogyakarta pada masa itu dan menjadi simbol dari gaya hidup generasi kaum muda. Dalam tahun 1990-an Cafe-Cafe dan rumah makan menjadi populer sebagai tempat untuk mengisi waktu luang yang menggambarkan gaya dan cara hidup kaum muda Yogyakarta yang modern. Seiring dengan hadirnya berbagai fasilitas modern yang ada tersebut maka berubah pula gaya hidup pelakunya. Citra mahasiswa Kota Yogyakarta yang rata-rata miskin dan berasal dari desa tampaknya sudah tidak berlaku lagi setelah memasuki tahun 2000. Kaum muda mahasiswa kota Yogyakarta akhir-akhir ini sudah terbiasa menjadi mahasiswa metropolis yang akrab dengan Cafe, Diskotek, Klup malam, klup pencinta motor merek B dan mobil tipe A. Sudah menjadi gaya hidup, dan tidak jarang mereka ini para mahasiswa *dugemers* sering bersentuhan dengan ria berlebihan, hidonis, konsumerisme, konsumtif, sikap permisif, mabukan, perilaku seks bebas, bahkan sebagian ada yang berani menggunakan narkoba yang merupakan semua ini bertolak belakang dengan karakter Yogyakarta yang asli, yaitu sebuah kota pelajar yang dikenal berbudaya tinggi. Gambaran seperti inilah sekarang yang melanda mahasiswa kota Yogyakarta, yang merupakan sebuah budaya baru yang di kendalikan oleh kapitalis dengan mengusuh *style* Barat atau Amerika untuk mahasiswa Kota Yogyakarta. Tanpa di sadari mahasiswa dan remaja kota Yogyakarta sangat menikmati dan tidak menyadarinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang gaya hidup mahasiswa di dunia gemerlap kota Yogyakarta, dan dengan kesehariannya, dan faktor apa saja yang membuat fenomena hiburan dunia gemerlap di terima di kota Yogyakarta khususnya oleh mahasiswa sebagai pencintanya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Untuk memperoleh data yang memadai, penulis menggunakan beberapa metode yang lain yaitu, metode Observasi lapangan, wawancara (*interview*), dokumentasi, dan analisis data.

Dari hasil penelitian ini, menunjukan bahwa gaya hidup yang sedang menjadi *trend* di kalangan mahasiswa *dugemers* khususnya, mereka ini menggunakan kesempatan yang terbuka selama tinggal di kota untuk mengakses hiburan dunia gemerlap". Peluang inilah yang dipakai oleh mahasiswa *dugemers* semua lapisan secara umum, tanpa memperhitungkan sanggup atau tidak untuk mengikuti *Life Style* yang datang dari Amerika. Dari pengamatan penulis melihat bahwa mahasiswa ini adalah "*victim student from impact of globalization and capitalism*". Selain itu, kesimpulan dari penelitian ini yaitu Berdasarkan dari pemahaman "yang serba membolehkan didalam lingkungan Diskotik", (*permisif*). Mengikuti budaya Amerika atau budaya Pop era modern ini ternyata menjadi kebanggaan tersendiri bagi mahasiswa kota Yogyakarta sekarang ini yang di dukung oleh *Media Massa* pada era globalisasi. Sehingga pemahaman dan pengamalan Agama cenderung menipis akibat kuatnya lingkungan Café atau Diskotik yang menciptakan gaya hidup permisif yang berimbas pada diri mahasiswa dan kehidupan sosialnya. maka dalam pandangan pelaku *dugem* dapat dikatakan sosok Agama tidak ada, dalam pengertian ketika di tengah-tengah masyarakat di sekitar kost maka Agama mereka berperan, berfungsi dan terlihat yang di lakoni oleh mahasiswa *dugmers*, namun ketika hendak pergi ketempat dunia gemerlap maka peran Agama pada diri seorang mahasiswa sangat kecil dan tidak berperan sebagai benteng untuk menjaga dirinya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suara musik yang hingar-bingar sangat begitu keras, karena kerasnya suara musik tersebut membuat badan bergetar dengan sendirinya ketika sudah didalam ruangan akibat detuman bass musik Techno. Asap rokok yang mengepul memenuhi ruangan yang dihembuskan oleh dugemers, tak tekecuali remaja putri juga mengeluarkan asap rokok.

Puluhan pria dan wanita larut dalam joget irama musik mulai dari jam 18:00 s/d 21:00 WIB yang di sajikan oleh DJ (*Disk Djokey*) dan tidak tanggung-tanggung beberapa pasangan pengunjung berjoget meniru gaya seolah-olah dirinya adalah penari striptease. Sexy Dancer sebagai penyemangat atau pemanis suasana yang di persembahkan oleh pihak Event Organizer, selain itu ada *Waitres* yang cantik siap selalu mengantarkan minuman ke tamu.

Di pojok-pojok ruangan tersedia meja kecil bundar sebagai tempat santai sambil menikmati suasana sekaligus buat tempat meminum-minuman mulai dari non Alkohol (*Green Sand*) sampai yang berakohol seperti *Vodka* atau *Jack Daniel's*. Sebagian dugemers ada yang memilih duduk depan meja *Bartender*. karena dugemers mabuk sambil joget dan ditambah tidak bisa mengendalikan dirinya maka tidak heran dua kali terjadi perkelahian yang merepotkan security di tempat X pada malam *Rabu Gaul*. Saling rayu-merayu

di manfaatkan maksimal oleh *Ciblek* dengan dugemers sebagai pasangan berjoget sekaligus ada yang berujung entah kemana menghabiskan malam.

Sampai pula jam 21:00 yang berarti selesai sudah musik yang di perdengarkan dengan sendirinya ratusan pelajar dan mahasiswa keluar dari Basement menuju untuk pulang. Pada jam 11:00 WIB adalah jam dewasa sampai jam 02:00 WIB. Pemandangan yang kurang mengenakan di luarpun terkadang terjadi seperti perkelahian akibat mabuk masalah sepele yang mengundang polisi pada hari *rabu gaul* tanggal 12 november di tempat X, ini juga terkadang pemandangan “biasa-biasa saja” begitulah celutupan seorang dugemers. Tidak tertutup kemungkinan faktor mabuk di sebabkan narkoba bisa saja sebagai pemicunya emosi tidak terkendali ini.

Fenomena ini adalah fenomena yang terdapat di dunia hiburan malam diskotik dan *Café House Music* yang sekarang menjadi kiblat hiburan malam sebagian remaja dan mahasiswa Yogyakarta yang produknya datang dari Barat.¹ Yang bersifat kalem-kalem saja juga ada, dalam arti dugemers ini tidak terjadi sensasi yang berarti yang menyedot perhatian. dan segudang yang lain juga yang bercorak keBarat-Baratan Café dan Diskotik adalah agen penyalur budaya baru ini.

¹ Arti kata, *Waitress*: Pelayan Wanita di Café dan di Diskotik, *Striptese*: Penari yang memperlihatkan dan menonjolkan keseksian bagian badan dengan fashion mini, *Dugemers*: Pengunjung setia tempat hiburan malam (dunia gemerlap) di Diskotik dan Café House Music, Event Organizer: Pihak penyelenggara pesta, *Sexy Dancer*: Penari Menggairahkan, sekelompok wanita berbusana minim/seksi, *Vodka* atau Jack Daniel's: dua nama jenis minuman yang berakol 40%, *sloki*: Gelas kecil, *Bartender*: Orang yang meracikan minuman untuk tamu di Diskotik, *Ciblek*: singkatan dari *Cilikan Betah Melek* atau ABG PSK 'Anak Baru Gedek' berpropesi mirip Pekerja Seks Komersil. Untuk lebih lengkap mengenai arti dan makna istilah ungkapan di tempat dunia gemerlap lihat halaman terakhir pada halaman Glosari.

Pemuda atau Generasi Muda merupakan konsep-konsep yang selalu dikaitkan dengan masalah nilai. Hal ini sering lebih merupakan pengertian ideologis dan kultural daripada pengertian ilmiah. Misalnya “*pemuda harapan bangsa*”, “*pemuda pemilik masa depan*”, dan sebagainya yang kesemuanya merupakan beban moral bagi pemuda. Seperti ungkapan frustrasi, masa depan suram, kecemasan, kenakalan pemuda (*delikuensi*), dan masalah lainnya. Kesemuanya akibat adanya kesenjangan (*gap*) antara keinginan dan harapan dengan kenyataan yang mereka hadapi. Dalam hubungan ini kemungkinan timbul konflik dalam berbagai bentuk protes, baik yang terbuka maupun terselubung. Dalam pengertian sekarang gejolak pemuda itu disebut gerakan mencari identitas.²

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan. Yakni, keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk *radikalisme*, *delikuensi* dan sebagainya) dan sikap yang *apatis* (misalnya penyesuaian terhadap moral generasi tua).³ Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Sedangkan sikap yang *apatis* biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia

² Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Eresco 1993), hlm 105.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2002), hlm 371-372.

remaja secara fisik sudah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya.⁴

Generasi muda mahasiswa sebagai individu-individu yang cepat menerima unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk melalui proses akulturasi. sebaliknya generasi tua, dianggap sebagai orang-orang kolot yang sukar menerima unsur baru. Hal ini disebabkan oleh karena norma-norma yang tradisional sudah mendarah daging dan menjiwai (sudah *internalized*) sehingga sukar sekali untuk mengubah norma-norma yang sudah demikian meresapnya dalam jiwa generasi tua tersebut. Sebaliknya belum menetapnya unsur-unsur atau norma-norma tradisional dalam jiwa generasi muda, menyebabkan bahwa mereka lebih mudah menerima unsur-unsur baru yang kemungkinan besar dapat mengubah kehidupan mereka.

Munculnya generasi baru atau mahasiswa kelompok umur muda sangat erat hubungannya dengan perubahan sosial. Di satu pihak permunculan ini menimbulkan masalah penyediaan lapangan kerja dan alokasi peran sosial, yang serta merta mengubah kestabilan sosial, tetapi di pihak lain ia memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mengadakan modifikasi atau perubahan-perubahan yang diperlukan dalam strukturnya.⁵

Dalam khasanah ilmu pendidikan, pemuda dan kepemudaan bukan merupakan topik yang baru, malah seumur ilmu itu sendiri. Pada masa Yunani Kuno, dikenal ahli fikir Socrates yang di tuduh merusak jiwa pemuda yang

⁴ Ibid. hlm 372

⁵ Taufik Abdulla, *Pemuda dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, Anggota IKAPI. 1974) hlm 2.

masih rawan sehingga dianggap berbahaya bagi tata hidup masyarakat.⁶ Ajaran-ajaran pada masa itu dianggap adalah racun bagi jiwa pemuda yang masih labil sehingga mudah di selewengkan. Kepemudaan merupakan suatu fase perkembangan dalam periode pertumbuhan biologis seseorang yang bersifat seketika, dan sekali waktu akan hilang dengan sendirinya sejalan dengan hukum biologis itu sendiri. Optimisme biologis – atau mungkin lebih tepat barang kali bila di sebut suatu sikap fatalisme pedagogis – mengenai pemuda dan kepemudaan masih menjadi literatur pedagogik dan psikologis pemuda.⁷ Menurut pendekatan yang klasik ini, pemuda di anggap sebagai suatu kelompok yang terbuang dari kawanan manusia yang “normal” dengan subkultur sendiri. Mulcullah istilah-istilah seram mengenai pemuda sebagai suatu kelompok yang mempunyai aspirasi sendiri yang bertentangan dengan aspirasi masyarakat, atau lebih tepat aspirasi orang tua atau generasi tua. Selanjutnya muncullah persoalan-persoalan frustasi dan kecemasan pemuda karena keinginan-keinginan mereka tidak sejalan dengan kenyataan (keinginan generasi tua).

Berkumpulnya pemuda sebagai mahasiswa yang sangat banyak dan beragamnya karakteristik tidak salah lagi jika Yogyakarta adalah tempatnya. Calon ataupun mahasiswa yang datang ke kota Yagyakarta berasal dari berbagai daerah di Indonesia mulai dari Sabang sampai dengan Maroke bisa di

⁶ Ibid hlm 22.

⁷ Fatalisme artinya: kepercayaan bahwa kejadian-kejadian itu sudah di putusan atau di tetapkan oleh Tuhan pada pemulaan wujud sehingga usaha-usaha manusia tidak dapat untuk mengubahnya. Sedannngan pedagogis yaitu: berkenaan dengan pedagogik, bersifat mendidik atau memiliki nilai pendidikan. Widodo, Amd. Dkk, *Kamus Ilmiah Populer* , (Yogyakarta: Absolut. 2002).

jumpai di kota Yogyakarta ini. Tempat dimana semua komponen di Indonesia bergabung menjadi satu dalam konsep ekosistem yang bertajuk "*Kota Pelajar*". Beragamnya unsur yuridis itu pulalah yang menjadikan Yogyakarta terkenal sebagai julukan "*Indonesia Mini*", selain itu Yogyakarta juga terkenal sebagai "*kota sejarah & budaya*".⁸

Di tengah stigmanisasi kehidupan masyarakat Yogyakarta yang kejawen tersebut, tak bisa dipungkiri arus modernisasi sedikit banyak membawa perubahan dalam kehidupan di Jogjakarta, khususnya kepada pemuda yang menepati kota ini. Dan pada umumnya mahasiswa ini menetap di Yogyakarta selama menempuh S1 atau S2 setelah itu mereka kembali ke daerah asal mereka masing-masing. Apalagi hampir dari separuh penduduk di Jogjakarta adalah pendatang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Mayoritas dari mereka adalah mahasiswa sebagai pemuda yang bisa dikatakan adalah kaum intelek yang selalu berlari untuk berpacu dengan arus modernisasi. Sikap yang mengganggu terhadap Modernitas jugalah yang membuat mahasiswa terjerumus menjadi kaum "*hedonis*" yang menempatkan kesenangan duniawi menjadi prioritas utama, yang di bungkus dalam bentuk hiburan malam.

Fenomena hiburan malam dalam kemasan modernitas yang kini seolah menjadi nafas baru pada kehidupan di Jogjakarta adalah satu hal yang menarik dan menyedot banyak mahasiswa untuk berpartisipasi di dalamnya. Club, Café, Diskotik, tempat Billyard, konser musik band dan nama lain sebagainya merupakan tempat-tempat inilah yang bisanya di kunjungi sebagai anggapan

⁸ Raditya Angga, Artikel: *Jogjakarta hari ini*, 31 Desember 2006. www.yogyakarta.hariini.com 18 April 2008.

bahwa ini adalah hiburan malam yang modern bagi pemuda atau mahasiswa Yogyakarta.

Fasilitas komunikasi dan informasi sebagai salah satu penyongkong utama arus globalisasi berpengaruh signifikan dalam segala sektor kehidupan. Arus komunikasi dan informasi yang demikian cepatnya melalui media masa (cetak maupun elektronik), dan fasilitas lain sangat berpengaruh terhadap perkembangan budaya dan pola pikir mahasiswa Yogyakarta. Arus globalisasi memaksa mahasiswa menerima perbedaan kebudayaan yang bercampur di Yogyakarta, (*Kebudayaan Timur versus kebudayaan Barat*). Memang keberadaan awal hiburan malam untuk kalangan muda yang produknya dari luar nampak aneh di mata masyarakat Yogyakarta, namun ternyata mau tidak mau kita harus bisa menerima konsekuensi bahwa segala sesuatu pasti ada sebabnya yang dibawa oleh arus globalisasi itu.⁹ Toleransi memang diperlukan namun harus diingat bahwa tidak semua kebudayaan baru yang masuk dapat diterima dan sesuai dengan norma-norma serta adat kebudayaan kita sebagai orang Timur.¹⁰ Globalisasi adalah menyebabkan berbagai gaya hidup mahasiswa kontemporer, dan media masa turut mempengaruhi perkembangan gaya hidup mahasiswa (*life style*) tersebut.¹¹ Dalam hal ini misalnya, media masa juga menawarkan produk atau programnya yang bersifat orientasinya kepada budaya bukan timur, imbasnya kepada mahasiswa yang masih proses mencari jadi diri (identitas) adalah mahasiswa pun mengikuti

⁹ Khasanah (skripsi), *Gaya Hidup Anak Punk di Yogyakarta*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2008) hlm 29

¹⁰ Ibid. hlm 29

¹¹ Ibid. hlm 41

bermacam gaya mulai dari fashion, membentuk pergaulan anak modern “gaul”, hingga muncul selera yang ke-Barat-baratan.

Fenomena aktivitas sampai tengah malam bahkan sampai dengan dini pagi di kalangan mahasiswa bukan lagi hal yang sulit ditemukan di Jogjakarta, kehidupan malam Jogjakarta hanya kalah dengan Jakarta. (urutan kedua setelah Jakarta, kemudian disusul kota lain). Fenomena ini terjadi karena di Jogjakarta sangat banyak golongan muda mahasiswa dan pelajar, hampir 20% penduduk produktifnya adalah pelajar, dan terdapat 137 perguruan tinggi, merupakan kota yang diwarnai dinamika pelajar dan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.¹² Dengan sendirinya di antara sekian banyak mahasiswa yang ada, sebagian dari mereka adalah ada yang megunakan waktu malam untuk mencari hiburan dan kesenangan. Pemandangan tidak bisanya di kota Yogyakarta dan mendapati para anak muda mahasiswa pada waktu tengah malam dengan mengenakan sepatu, mengira bahwa mereka adalah para aktivis kampus yang baru pulang dari seminar, diskusi, atau mengurus UKM, Belum tentu itu betul. Karena bisa jadi mereka adalah mahasiswa para "clubbers" yang berangkat mencari hiburan malam dengan kesenangan atau memperlihatkan identitas, (pandangan Psikolog). Satu lagi fenomena yang terlihat dari mereka mahasiswa ketika memilih hiburan malam bercorak, seperti fenomena “clubbing”,¹³ mampir di

¹² Kota Yogyakarta, Wikipedia Indonesia, *Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia*. (sabtu tanggal 10 Mei 2008, Jam 10:24 WIB). Situs Web Resmi, <http://www.jogja.go.id/>

¹³ Kata “clubbing” dan “clubbers” tidak populer dalam pembahasan ilmiah, istilah ini sering digunakan di kalangan pergaulan anak muda kota, Clubbing dapat diartikan sebagai kegiatan mengunjungi kafe-kafe, diskotek, klub malam untuk bersosialisasi atau sekedar mencari hiburan dengan menghabiskan waktu melepaskan kepenatan, rileks, sekaligus media

tempat tertentu,/nongkrong bersama-sama menikmati malam dan menghabiskan waktu malam sesama teman mahasiswa. Ini juga merupakan gaya hidup (life-style) sebahagian mahasiswa Yogyakarta di waktu malam yang telah menjadi trend.

Perkembangan dunia hiburan malam di kota Yogyakarta dari tahun ke tahun terlihat semakin meningkat. Salah satu yang tidak bisa terlepas dari keberadaan tempat-tempat ini adalah bartender. Sebuah informasi dari situs yang menamakan dirinya Trulyjogja.com, Jogjakarta Bartender Association (JBA),¹⁴ adalah sebuah perkumpulan dan situs yang mempublikasikan pekerjaan sebagai Bartender di tempat hiburan malam untuk kalangan mahasiswa. Di JBA (Jogjakarta Bartender Association) mahasiswa yang bergabung di asosiasi ini akan di berikan bekal untuk menjadi seorang Bartender layaknya sebuah kursus, seperti pemberian materi atau teori, pada hari tertentu misalnya seperti pada tahun 2006, prakteknya kelanjutan dari teori di adakan di Boulevard UGM (Universitas Gajah Mada) pada pukul 16.00 WIB. Tentu saja, tanpa mereka seorang bartender tak ada minuman untuk tamu. Merekalah bekerja di balik meja bar dan bertugas meracik berbagai macam minuman, dari yang non-alkohol hingga yang beralkohol. Pekerjaan sebagai bartender ini pun kemudian mulai populer di kalangan mahasiswa sehingga banyak mahasiswa yang ingin menjadi seorang bartender di sebuah tempat hiburan malam tertentu.

bersosialisasi dengan sesama-rekan, sedangkan orang-orang yang senang clubbing disebut dengan clubbers.

¹⁴ Trulyjogja.com >> Komunitas >> Jogjakarta Bartender Association, Meracik Minuman dengan Hiburan, 02/April/2006.

Peningkatan hiburan malam ini dapat terlihat jelas dari perkembangan pesat dunia hiburan itu sendiri, terutama kafe atau *coffee shop*, dan tempat-tempat sejenisnya seperti tempat Diskotik atau tempat “dugem”, (dugem: dunia gemerlap). Sejak tahun 2001 hingga tahun 2006, tercatat lebih dari 7 tempat hiburan malam yang cukup besar berdiri di kota Yogyakarta¹⁵ diantaranya Mataram, Takasimura, Agresif, Scorpio, Mitra Maju, New Regent, Graha Paramita, Diskotik Papillon, “JJ” Rumah Musik, Palem, dan 11 rumah Billiard berdiri di kota Yogyakarta.¹⁶ Sampai menjelang akhir tahun 2008 nama tempat hiburan dunia gemerlap yang baru bermuculan di antaranya seperti, Bunker, The Jet Zet (**tj's**), Hugos Cafe, The CLUB, Boshe, Republik, Embessi. Total dari keseluruhan tempat hiburan malam “dunia Gemerlap” di kota Yogyakarta yang pernah eksis dari tahun 2000 sampai dengan 2008 yang meramaikan kota sebanyak 17 nama tempat. Di tempat-tempat hiburan seperti inilah sebagian mahasiswa Yogyakarta sering berkecimpung dan hiburan malam seperti ini adalah untuk kalangan masyarakat kota yang ekonominya menengah ke atas (termasuk mahasiswa di dalamnya).

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang masalah di atas yang telah penulis telaah, maka penulis pada kali ini memfokuskan rumusan masalah penelitian skripsi ini pada pembahasan sebagai berikut:

¹⁵ Kompas, Yogyakarta, *Tempat Hiburan Malam di Yogyakarta Tetap Buka, Pemkot Akan Beri Peringatan Keras*, Jumat, 31 Oktober 2003.

¹⁶ Ibid, (kompas), Data tempat jumlah hiburan di Yogyakarta, data jumlah rumah Billiard dari situs: www.pemda-diy.go.id. Atau **E-mail**: bid@pemda-diy.go.id, Situs resmi <http://www.pemda-diy.go.id/>. (Danwload data pada hari sabtu tanggal 10 Mei 2008, jam 10:24 WIB).

1. Mengapa mahasiswa di kota Yogyakarta bergaya hidup dunia gemerlap?
2. Bagaimana gambaran tentang distansi antara gaya hidup dunia gemerlap dengan realitas keseharian Mahasiswa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan membaca latar belakang penelitian ini serta rumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini yaitu

1. Tujuan Penelitian:

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung menjamurnya hiburan malam yang “glamor” di kota Yogyakarta yang latar belakangnya adalah kota budaya dengan didominasi oleh kaum intelek mahasiswa. Selain itu, tujuan dari penelitian ini juga ingin mengetahui fenomena sikap perilaku gaya hidup mahasiswa terhadap hiburan malam itu sendiri, dan apa saja karakteristik sosial antara mahasiswa yang cenderung mengunjungi tempat yang satu dengan mahasiswa yang sering mengunjungi tempat yang berbeda dengan mahasiswa yang lain. Tujuan yang satunya lagi adalah ingin melihat dan mengkaji sejauh mana pengaruh hiburan malam terhadap kepribadian mahasiswa dalam konteks status dan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan realitas kesehariannya.

2. Sedangkan Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai tambahan wacana dan pengetahuan dalam karya ilmiah khususnya mengenai permasalahan fenomena keberadaan hiburan malam Dunia

Gemerlap di tengah-tengah kota Yogyakarta yang sedang berkembang (khususnya mahasiswa sebagai pelaku gaya hidup gemerlap).

b. Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah wawasan masyarakat pada umumnya dan untuk mahasiswa pada khususnya. Jadi dengan mengenal lebih banyak tentang fenomena di lingkungan sekitar kita, penulis mengharapkan masyarakat dan kalangan mahasiswa bisa bersikap arif dan bijaksana dalam menanggapi fenomena yang baru khususnya untuk permasalahan tentang hiburan malam di kalangan pemuda atau mahasiswa. Selain itu, ada poin pokok dari topik skripsi penulis ini, yaitu: gambaran yang telah penulis sajikan semoga bisa menjadi landasan dalam memilih hiburan malam yang bermamfaat dan tidak bermamfaat bagi masyarakat kota, (jika hal semacam ini tidak di pertimbangkan malahan akan mendatangkan kerugian, dan bisa saja tidak sesuai dengan norma sosial, budaya, Agama dengan hiburan-hiburan malam tertentu) bagi khalayak.

c. Secara praktis dapat di mamfaatkan sebagai tambahan imforamasi pustaka dalam kajian-kajian yang belum terungkap, khususnya dalam kajian keilmuan sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berhubungan dengan gaya hidup mahasiswa khususnya dalam konteks mahasiswa kota Yogyakarta yang berkecimpung di dalam dunia hiburan malam sudah banyak di lakukan, seperti fenomena “dugem”

(Dunia gemerlap) namun yang melihat mereka di tempat-tempat hiburan tertentu dan dengan karakternya masing-masing dan alasan apa dibalik semuanya itu masih sedikit. Padahal mahasiswa yang memilih hiburan-hiburan tertentu mempunyai alasan masing-masing dan menjadi kegengsiannya tersendiri. Misalnya dia memilih tempat hiburan A, belum tentu dia juga akan aktif di hiburan B, dan bisa juga mahasiswa yang tidak membedakan sama sekali bentuk dari hiburan yang akan dicari yang terpenting bagi dia menemukan hiburan malam. Oleh sebab itu karakteristik dan sajian hiburanpun akan mempengaruhi klasifikasi dalam kelompok sosial mahasiswa dan ini juga sama dengan halnya apa yang disebut “pencarian identitas” di kalangan mahasiswa di Yogyakarta.

Setelah penulis mencoba untuk melacak keberadaan beberapa karya ilmiah yang secara khusus memfokuskan pembahasan pada karakter hiburan malam dan peran mahasiswa di dalam aktifitas tersebut di kota Yogyakarta ternyata belum begitu banyak untuk dijadikan referensi akademis. Namun sebuah karya ilmiah yang sudah diskrripsikan oleh Mila Budi Utami dan skripsi tersebut berkaitan dengan hal penelitian penulis, dengan judul skripsinya yaitu: Mila Budi Utami, *Gaya hidup Dugem di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta* (Studi Kasus Tentang Ekspresi Gaya Hidup dan Keberagaman Mahasiswa Prilaku Dugem di Yogyakarta). Skripsi ini telah dimunaqosahkan pada tanggal 22 Maret 2007 oleh fakultas Ushuluddin jurusan Sosiologi Agama (UIN Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Fenomena apa yang disebut oleh Mila yaitu “Dugem” (dunia gemerlap),

“Dugem” alias dunia gemerlap alias tempat hiburan malam, kini telah menjadi tempat hiburan favorit bagi banyak kalangan muda di Yogyakarta. Terkadang tidak sulit untuk menemukan spanduk di perempatan lalu lintas yang bertuliskan: “*Women’s Night*”, “*Student’s Night*”, “*Tonight with DJ Monkey*”, “*Freestyle Friday*”, “*The Calling Party*”. Spanduk ini adalah bagian dari sosialisasi kepada mahasiswa-mahasiswa. Anggapan di kalangan muda bahwa siapa saja yang belum pernah menginjakkan kaki di tempat seperti itu dianggap, “*ndeso*”, “*kampungan*”, bukan ‘*manusia modern*’. Tempat itu ramai kebanyakan pengunjung berstatus mahasiswa, dan tidak ketinggalan juga pelajar.¹⁷ Perbedaan antara kajian yang telah dilakukan oleh Mila dengan fokus penelitian penulis kali ini terletak pada, jika Mila dalam mendeskripsikan hanya bentuk-bentuk ekspresi dan menganalisa fenomena di tempat dugem, sedangkan penulis kali ini melihat fenomena dunia gemerlap berangkat dari diri si pelaku kemudian terciptanya sebuah bentuk ekspresi yang dipengaruhi bermacam alasan sehingga terjadi perubahan sosial di diri si pelaku sendiri yang kemudian dengan kemampuan analisa penulis mencoba mendeskripsikan atau memetakan dalam karya ilmiah yang realitas terbaru.

Sedangkan buku-buku yang ada kaitanya dengan penelitian ini adalah seperti buku karyanya, Gilang Desti Parahita, penulis buku “*Tuhan di Dunia Gemerlapku*” alumni Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gajah Mada (UGM) dan bukunya Taufiq Abdurahman dengan judul bukunya *Pemuda Dan Perubahan Sosial*. Dalam buku ini Taufiq Abdurahman membahas tentang berbagai permasalahan kepemudaan dan perubahan yang dialami

¹⁷ Bobby Rahman Manalu, www.jogja_kota_kalo.com (April 11, 2007).

pemuda itu sendiri, misalnya buku ini menyoroti tentang “Pemuda dan perubahan sosia”, “gambaran demografis pemuda Indonesia”, “sosiologi pemuda Indonesia: masalah dan pemecahannya”, “tingkah laku pemuda di daerah miskin”, dan lain sebagainya yang mengupas semua tentang masalah seputar anak muda. Taufiq Abdurahman melihat bahwasanya: “Pemuda atau Generasi muda adalah konsep-konsep yang sering diberati oleh nilai-nilai. Hal ini terutama di sebabkan karena keduanya bukanlah semata-mata istilah ilmiah tetapi sering kali merupakan pengertian ideologis dan kulturil. Misalnya “Pemuda harapan Bangsa”, “Pemuda pemilik masa depan” atau “pemuda harus di bina” dan sebagainya, memperlihatkan betapa saratnya nilai yang telah terikat pada kata “pemuda” tersebut. Hal ini telah umum di sadari, sebab itu aspek obyektif dari hal-hal tersebut –perumusan berdasarkan patokan yang riil yang bisa di perhitungkan, seperti kesamaan umur – aspek obyektif – perumusan yang bersumber kepada arti yang diberikan oleh masyarakat –di perhitungkan.¹⁸ Dalam statistik dan ekonomi, lebih ditekankan pada umur 15 sampai dengan 25 tahun sering dihitung sebagai pemuda. Sedangkan sosiologi dan sejarah lebih menekankan kepada subyektifnya –kepemudaan di rumuskan berdasarkan tanggapan masyarakat dan kesamaan pengalaman historis. Dalam hal ini maka ilmu-ilmu tersebut juga di Bantu oleh psikologi yang memperkirakan periode pertumbuhan kepribadian, yang sangat erat pula hubungannya dengan latar belakang kebudayaan.¹⁹

¹⁸ Untuk lebih lanjut tentang seluk beluk dan permasalahan kepemudaan silakan baca: Taufik Abdulla, *Pemuda dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, Anggota IKAPI. 1974)

¹⁹ Ibid, hlm 1.

Untuk melihat permasalahan mahasiswa dari sudut pandang *Life-Tyle* (gaya hidup) penulis menggunakan rujukan dari bukunya David Chaney dengan judul bukunya: *Lifestlyle sebuah pengantar konfrehensif*, yang di terbitkan oleh Jalsutra tahun 1996 di Yogyakarta. Menurut pandangan David chaney, gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Gaya hidup tergantung pada bentuk kultural yang masing-masing merupakan gaya, tatakrama, cara menggunakan barang dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik suatu individu dalam kelompok, namun bukanlah suatu pengalaman sosial, akan tetapi lebih cenderung kepada seperangkat praktik dan sikap-sikap yang masuk akal dalam konteks tertentu.²⁰ Penulis dalam hal ini untuk melihat relitas perilaku pemuda-pemuda dengan berbagai ekspresinya, penulis fokuskan penelitian ini pada kegiatan mahasiswa-mahasiwi Yogyakarta sebagai aktor utamanya di dalam mengekspresi diri mereka terhadap hiburan malam itu sendiri.

Gaya hidup yang di pahami David Chaney sebagai proyek refleksi dan penggunaan fasilitas konsumen secara sangat kreatif. Refleksi dalam artian bahwa perlu keterbukaan yang tidak terbatas terhadap makna-makna gaya hidup dalam konteks apapun. Cara khusus yang dipilih seseorang untuk mengespresikan diri, tak disangsikan merupakan bagian dari usahanya mencari gaya hidup pribadinya. Gaya hidup merupakan cara terpola dalam mengimfestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik, tetapi ini juga berarti bahwa gaya hidup merupakan cara

²⁰ David Chaney, *Lifesyle Sebuah Pengantar Konfrehensif* (Yogyakarta: Jalsutra, 1996), hlm .40-41.

bermain dengan identitas. Dengan cara-cara tersebut gaya hidup berkaitan dengan kompetensi simbolik.²¹

Buku rujukannya teori bagi penulis dalam penelitian kali ini menggunakan dari bukunya para tokoh sosiolog yang bernama Celia Lury.²² tokoh postmodernme seperti yang satu ini bernama Celia Lury yang karyanya telah di bukukan berjudul "*Budaya konsumen*" di terbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia. Selain karya yang satu ini juga terdapat pula karya-karya ilmiah yang lain. Dalam pandangan analisisnya Celia Lury melihat yang berangkat dari basis studi yang luas dan Celia Lury melihat bahwa bangkitnya budaya konsumen dan perubahan-perubahan dalam hubungan antara produksi dan konsumen benda-benda budaya. Antara lain dia berkata, bahwa konsumsi telah menjadi *mode* yang senantiasa dipercanggih sedemikian rupa sehingga memberikan konteks bagi kreativitas hidup anggota masyarakat sehari-hari, dalam hal ini pemuda juga termasuk di dalamnya. Pada umumnya budaya Pop²³ sekarang ini sedang dominannya di setiap kota-kota negara maju dan berkembang pasca perang dunia ke II, di mana budaya Pop adalah sikap, tindakan, selera, yang bercorak style anak muda sekarang ini. Kelebihan teori Celia Lury adalah bisa melihat fenomena kecenderungan pemuda sekarang yang juga bisa mengngaitkan dengan budaya konsumen. Tentunya juga itu

²¹ Ibid. hlm. 92-93.

²² Celia Lury, *Budaya Konsumen*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm 364. meraih gelar BA Sosiologi dari Universitas of York 1980; MA tahun 1981, dan PhD dalam bidang sosiologi dari Universitas of Manchester. Dia lahir pada 14 Juni 1959..

²³ Budaya Pop: generasi muda muncul sebagai sebuah identitas kategori sosial pada periode pasca perang yang erat kaitannya dengan penggunaan objek-objek materi yang mencolok. Tetapi penampakan mencolok ini dalam subkultur juga merupakan akibat dari peran yang dimainkan generasi muda sebagai simbol perubahan dalam periode pasca perang, ketika mendekati akhir abad 20.

tidak lepas dari apa yang kita kenal peran dari kapitalis yang memanfaatkan globalisasi. kapitalisme terus menjadi kepentingan utama, meski dalam fase “akhir”.²⁴ Contohnya, hampir di setiap kota-kota fasilitas umum termasuk di dalamnya kebutuhan terhadap hiburan di dominasi oleh pemodal kaya atau kapitalis. “Kapitalisme akhir” terus mendominasi dunia hari ini, tapi dia telah menelurkan sebuah logika *budaya baru* –post-modernisme. Misalnya pada zaman sekarang ada sebagian kebiasaan yang menjadi budaya masyarakat ketika sebuah kebutuhan bersifat mewah, seperti koleksi mobil, pakaian glamour, rumah megah besar, suka hiburan yang kelas atas, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, sementara logika budaya mungkin saja telah berubah, struktur ekonomi yang ada terus berkembang dalam bentuk awal kapitalisme. Lebih jauh lagi, kapitalisme terus mengembangkan model tipuan-tipuan lamanya dengan mengembangkan *logika budaya* untuk mempertahankan dirinya sendiri.

E. Kerangka Teori

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang di landaskan pada analisis dan konstruksi (penelitian sosiologis). Analisis dan konstruksi dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan suatu fenomena yang layak diteliti sebagai salah satu manifestasi hasrat manusia untuk mengetahui apa yang di hadapinya.

²⁴ Untuk lebih jauh mengenai Fredric Jameson dengan teorinya “logika Kultural Kapitalisme Akhir” (teori Sosial Post-modernisme), baca George Ritzer, *Teori Sosial Posmodern*. Dari hlm 295-312 dan George Ritzer-Douglas J. Goodman *Teori Sosial Modern*. Dari hlm 634-640.

Penelitian ini di landasi oleh titik fokus pada konsep dari teorinya Celia Lury dengan pendekatan kacamata “Teori Budaya Konsumen”²⁵ (teori Sosial Post-modernisme).²⁶ Sebelum memasuki kepada teorinya Celia Lury, menurut pakar teori post-mo melihat bahwa “kita telah terbiasa memikirkan sesuatu yang modern itu sebagai perkembangan yang paling akhir, yang paling baru. Tetapi dalam beberapa dekade terakhir dan dalam beberapa bidang yang berbeda (misl:kesenia,) telah terjadi sederetan perkembangan yang dianggap pakar sebagai fenomena post-modern, implikasinya tak hanya berarti bahwa fenomena itu muncul setelah periode modern, tetapi juga adalah masalah modernitas yang ingin ditunjukkan dan dijelaskan oleh pakar post-modernisme”.²⁷

Dalam hal ini pandanganya Celia Lury, jika di kaitkan dengan fenomena perkembangan aktifitas mahasiswa Yogyakarta khususnya di dunia *life-style* hiburan malam dan pergeseran budaya, maka akan nampak jelas dimana era globalisasi ini budaya konsumen yang dulunya tidak ada di Yogyakarta sekarang nampak jelas di depan mata yaitu dalam wujud kemunculan hiburan malam dalam bentuk Club, Diskotik, Café, tempat Billyard, tari Let's Dance, konser musik band, (budaya hidonis) dan sederetan yang lain, ini semua

²⁵ Ibid, baca Celia Lury, *Budaya Konsumen*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998).

²⁶ *Post-Modernitas*: mengacu pada periode historis yang umumnya di lihat menyusul era modern. *Pos-Modernisme*: mengacu pada produk kultural (bidang kesenian, film, arsitektur dan sebagainya) yang berbeda dari produk kultural modern.

Teori Sosial Post-Modern: mengacu pada cara berfikir yang berbeda dari teori sosial modern. Dengan demikian post-modern meliputi periode historis baru, dan tipe baru dalam penyusunan teori tentang kehidupan sosial. Lihat: George Ritzer-Douglas J. Goodman *Teori Sosial Modern*, Edisi ke 6, (Jakarta: Kencana Penada Media Goup 2007), 629-630.

²⁷ George Ritzer-Douglas J. Goodman *Teori Sosial Modern*, Edisi ke 6, (Jakarta: Kencana Penada Media Goup 2007), hal 602-603.

bagian dari budaya Pop. Adalah tempat seperti ini café, diskotik, club yang menjadi patokan jika mahasiswa ingin mencari hiburan yang modern di waktu malam tiba.

Tentunya penelitian ini penulis tidak mengeneral mahasiswa Yogyakarta, namun pada kenyataan realitasnya dominan mahasiswa sekarang ini mulai dari tahun 2001-2006, (kompas 31 Oktober 2003) sampai dengan tahun 2007-2008 teori konsumen yang diulas Celia Lury belaku di kota Yogyakarta.

Dalam kaitanya perubahan yang melandasi dinamika ekonomi dengan aktivitas hiburan di kalangan mahasiswa bisa di contokan seperti kemasan yang di tampilkan oleh pihak penyelenggara hiburan hampir kesemunya bersifat glamor, eksekutif, mewah, yang itu semuanya tidak sedikit memakan biaya demi sebuah *trend* yang berkembang. Dampak balik kepada penikmat hiburan adalah mahasiswa yang latarbelakangnya beragam, yaitu mahasiswapun bersusah payah melakukan penyesuaian diri, mulai dari mengeluarkan dana untuk fashion, dan partisipasi dalam bentuk tiket, makan di tempat esekutif yang bergengsi dan lain sebagainya yang semuanya itu juga tidak bisa dikatakan terjangkau. Perubahan sikap terhadap hiburan malam zaman post-modern ini terlihat sangat kontras. Satu sisi mahasiswa memaksakan mengikuti mode dan mengeluarkan dana yang banyak, satu sisi lagi peran dari pengaruh global yang menciptakan kapitalisasi terjadi baik dalam bentuk budaya baru dan serangan ekonomi.

Berangkat dari studis yang luas, Celia Lury menggali fenomena bangkitnya budaya konsumen dan perubahan-perubahan dalam hubungan antara produksi dan konsumen benda-benda budaya. Anantara lain ia berkata, bahwa konsumsi telah menjadi *Mode* yang senantiasa dipercanggih sedemikian rupa, sehingga memberikan konteks bagi kreativitas hidup anggota masyarakat sehari-hari. Di telusuri pula bagaimana individu dalam masyarakat yang berupaya memposisikan dirinya dalam kelompok-kelompok sosial yang distrukturkan oleh kelas. Sehingga mempengaruhi dalam budaya konsumen. Maka budaya konsumen dapat dikatakan memberikan cara-cara baru membangun identitas sosial dan politik.

Apa yang di kemukakan oleh Celia Lury adalah padangan realitas zaman sekarang. Jika kita pahami budaya konsumen itu telah menjadi bagian dari budaya kita sekarang ini. Tentunya budaya ini dulunya lahir di Eropa-Amerika pada paruh abad 20, yang kemudian budaya ini menjalar ke seluruh penjuru dunia. Perlu penulis tekankan di disini dalam memahami budaya konsumen, bahwa budaya konsumen itu bukan sekedar dalam pengertian yang sempit, yaitu sekedar bentuk “Transaksi jual beli barang”. Melainkan pengertiannya lebih dari pada itu, yaitu: sebuah situasi politik ekonomi dan budaya dimana tuntutan pasar adalah utama dan tidak jauh dari materi yang kemudian akan menjadi budaya baru yaitu budaya materi atau “budaya konsumen”. Budaya konsumen bertahan sampai sekarang dan terus berjaya namun pada akhir perang dunia II, satu budaya lagi muncul yang bersanding berjalan seirama dalam kehidupan masyarakat sekarang ini yaitu trend-nya budaya pop.

Dimana peran kreatifitas anak muda dalam bentuk budaya dan politis yang mendominasi oleh generasi muda atau kemencolokan materi pada aktifitas anak muda pada zaman sekarang khususnya di tengah-tengah hiruk-pikuk keramaian kota.

Sekarang ini, ada sejarah panjang tentang gaya subkultur generasi muda, mulai dari the teddy boys, the mods, the skins, punks, hip-hop dan rave, (*jenis aliran, atau aliran musik anak muda di Amerika*) yang telah menarik perhatian para sosiolog, jurnalis, para pengamat musik, dan fashion. Gaya subkultur generasi muda pasca perang yang mencolok di interpretasikan sebagai terobosan simbolis atau mukjizat terhadap dominasi usia dan kelas, dan sebagai sarana untuk menandai dan memenangkan ruang budaya bagi orang-orang muda. Gaya-gaya seperti itu di sambut dengan antusias karena kreatifitas mereka dalam meminjam dan mengubah objek-objek atau barang-barang fashion sehari-hari.²⁸

Faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong kebangkitan budaya generasi muda dan identifikasi generasi muda sebagai kategori sosial tersendiri dan fase hidup yang menonjol.²⁹ Salah satu faktor terpenting adalah, bahwa fase hidup tradisional dari masa kanak-kanak yang terikat orang tua menuju masa dewasa yang mandiri dalam masyarakat industri modern, dan anak muda periode pasca perang berkualitas bagus dari pada sebelum perang.

Dalam studi pertama tentang konsumen remaja di Inggris, Abrams (1961) melihat bahwa di bandingkan tahun 1938, penghasilan remaja di tahun 1958

²⁸ Ibid, baca Celia Lury, hlm 255.

²⁹ Ibid, hlm 256-258.

sesungguhnya telah meningkat 50 persen. Karena itu, anak muda wajib di perhitungkan sebagai ‘generasi muda’, sebagian karena mereka menjadi pasar konsumen yang penting. Ada perubahan dalam industri budaya dan hiburan yang tengah distruktur ulang, sebagian untuk mengantisipasi kebangkitan generasi muda sebagai sebuah pasar. Seiring semakin runtuhnya batas-batas nasional budaya Inggris ketika budaya Pop Amerika semakin meningkatkan cengkraman global.

Perubahan-perubahan ini di pandang berperan pada periode ketidakpastian dan ketidakstabilan, menghasilkan suatu masa ketika kontradiksi antara nilai-nilai tradisional seperti, tanggung jawab, sikap hemat dan kebanggaan menyelesaikan pekerjaan dengan baik *Versus* nilai-nilai yang baru seperti hedonisme³⁰ dan konsumsi spektakuler menjadi semakin tajam. Harapan-harapan pasca perang Inggris di taruh secara jelas pada generasi yang akan datang: “generasi muda” bangkit sebagai usia favorit masyarakat, kelompok nyata yang menjadi fokus keprihatinan masyarakat sebagai keseluruhan. Kosekuensinya anak muda memperlakukan diri mereka dan di perlakukan secara berbeda, setidaknya dalam tanggapan mereka terhadap intensifikasi³¹ dalam proses komodifikasi. Dengan demikian generasi muda merupakan aksi sekaligus reaksi terhadap budaya konsumen dan anak muda adalah perantara sekaligus simbol perubahan dalam siklus produksi dan konsumsi.

³⁰ Arti hedonisme: doktrin yang mengatakan bahwa kebaikan yang pokok dalam kehidupan adalah kenikmatan. (Kenikmatan sesaat). Widodo, Amd. Dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Absolut: yogyakarta Absolut. 2002). Hlm 191.

³¹ Yang dimaksud dengan Intensifikasi yaitu: Peningkatan usaha atau pengupayaan secara intensif. Ibid, Widodo, 239.

Subkultur generasi muda yang muncul menanggapi kondisi-kondisi ini mempunyai tiga ciri umum (Abercrombie dan Warde 1988). *Pertama* maraknya budaya santai yang bukan berkerja. *kedua* hubungan sosial subkultur generasi muda terjadi di sekitar kelompok sebaya serta bersifat kolektif maupun individual. Hal ini kontras dengan orientasi orang dewasa terhadap keluarga dan teman-teman individu. *Ketiga* Subkultur generasi muda ditandai dengan oleh kepedulian terhadap gaya.³²

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah pedoman penting bagi seorang peneliti karena tanpa sebuah “metode Penelitian” akan sulit di pahami hasil sebuah penelitian, selain itu adanya metode dengan benar dapat mengantarkan kepada analisis yang berbobot ilmiah yang tinggi dan bisa menganalisa fenomena realitas dengan tajam dan kritis.

Dalam penelitian ini, penulis memilih obyek penelitian tentang fenomena aktifitas hiburan malam di kalangan mahasiswa Yogyakarta, khususnya di tempat dunia gemerlap yang sering dikenal seperti di tempat café dan diskotik yang ada di kota Jogja, sebagai sebuah realitas bahwa mahasiswa yang datang dari penjuru Nusantara ketika datang ke Yogyakarta tidak hanya bergelut (beraktifitas) dengan dunia kampus saja, melainkan ketika malam tiba dengan sajian hiburan, mahasiswapun ikut berpartisipasi di dalamnya dengan berbagai tawaran hiburanya. Maka penulis melakukan penelitian ini dengan

³² Ibid, Celia L, 258.

menggunakan metode penelitian kualitatif *fenomenologik*³³, atau biasa di kenal sebagai pendekatan penelitian kualitatif murni, dengan menggunakan model paradigma naturalistik.³⁴ Dalam penenilitian ini, pengumpulan data peneliti menggunakan data tehnik sebagai pendukung penggalian data, di antaranya dalam bentuk:

a. Observasi

Penelitian ilmiah metode observasi bisa di artikan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang di selidiki.³⁵ Yaitu dengan cara menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan pengamatan atau pencatatan sistematik terhadap gejala-gejala sosial demi mendapat data yang jelas mengenai obyek yang diteliti.³⁶ Dalam menggunakan metode observasi penulis mencoba mengamati tindakan, aktifitas, relasi mahasiswa dengan hiburan yang dinikmati, di beberapa tempat di kota Yogyakarta seperti, Club, Diskotik, tempat Billyard, konser musik band dan nama lain sebagainya. Kemudian hasil observasi ini penulis jadikan data sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian selanjutnya. Untuk lokasi lapangan sebagai sumber data penelitian, peneliti kali ini mencoba mendiskripsikan di lokasi yang bernama “JJ” Jogja-jogja Ruma Musik dan di

³³ Arti Fenomenologik: ilmu pengentuan kesimpulan dari adanya gejala, alirang filsafat yang di pimpin oleh Edmun Husseil (1859:1938) tentang manusia dan kesadaran manusia, manusia yang tahu dan mengalami, pengetahuan yang kita miliki hanya pengetahuan yang dapat di capai oleh kesadaran manusia. Ibid, Widodo, Amd. Dkk, hlm 153.

³⁴ Paradigma atau penelitian kualitatif *phenomenologik* dengan konteks natural berarti bahwa fenomena yang ada di alam raya adalah sesuatu yang terkait antar satu dengan lain. *Ibid*, Khasanah (skripsi) hlm 16. atau lihat Sudjarwo, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 2001), hlm 28-30.

³⁵ Dendi Sutarto, Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch*, (Jakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM. 1982), hlm 42.

³⁶ Khasanah. Anas Sodjono, *Tehnik Dan Evaluasi Suatu Pengantar* (Yogyakarta: UP.Roma, 1986), hlm 46

tempat satu lagi yang bernama diskotik Pabilon yang dua-duanya berada di tengah-tengah kota Yogyakarta.

Dua tempat ini penulis menilai sebagai tempat yang mewakili umur dari usia remaja sampai umur dewasa. misalnya di tempat JJ, pengunjungnya didominasi oleh usia remaja sampai dengan mahasiswa. Sedangkan di Diskotik Pabilon keberadaan mahasiswa dan usia yang lebih dewasa bisa di jumpai di tempat yang satu ini. Jadi dua lokasi secara pendukung data suda di wakili oleh dua tempat yang satu ini, walaupun jika ada sumber data dilain tempat penulis tidak menutup diri.

b. Wawancara (Interview)

Metode wawancara atau interview merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (the art of asking and Listening), wawancara dalam penelitian tidaklah bersifat netral, melainkan di pengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketikan berlangsungnya wawancara sangat di pengaruhi oleh karakteristik pewawancara, termasuk masalah ras, kelas sosial, masalah jender, jadi wawancara merupakan produk dari interaksi yang khas.³⁷ Maka penulis berusaha dan harus memahami situasi lapangan, dan dapat mempersiapkan alat-alat yang di perlukan dalam wawancara, sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang penulis harapkan.

³⁷ Moh. Soehada, "Pengantar Penelitian Sosiologi Kualitatif", Buku Daras, Program Studi sosiologi Agama, Fakultas Sosiologi Agama, (Yogyakarta, 2004) hlm 48. Ibid, Khasanah. hlm 18.

Mengingat latar belakang kehidupan mahasiswa yang berada di Yogyakarta berasal dari daerah-daerah dan suku-suku berbeda. Untuk cara kerja peneliti dalam hal wawancara, peneliti menggunakan metode “*parsitipatoris*”, yaitu dimana peneliti sendiri terjun kelapangan melihat sendiri kondisi untuk mewawancarainya, selain di lapangan peneliti juga melihat pendapat mereka ketika mereka berada di rumah kediaman (kost) dan pendapat mereka ketika mereka berada di dunia kampus.

c. Dokumetasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi dapat berupa buku-buku, ensiklopedi, majalah, makalah, jurnal-jurnal, artikel, dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang di peroleh dalam penelitian ini merupakan data yang mendukung data primer yang di peroleh di lapangan.³⁸. selain itu juga peneliti tidak menutup diri jika ada dokumen yang berbentuk foto-foto yang peneliti dapatkan, baik peneliti sendiri yang mengambilnya di lapangan atau peneliti mendapatkannya dari informan, dan bisa saja mendapatkan dari media internet, khususnya yang berkaitan dengan penelitian penulis.

d. Life History

Pengumpulan data dengan life history adalah metode metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan dari pengalaman individu dan dilakukan dengan metode wawancara, dan dengan

³⁸ Ibid, Khasanah. Nasution, *Metode Research (penelitian)*: PT Bumu Aksara, 2004), hlm 106.

mengumpulkan data dalam dokumen pribadi seperti otobiografi, surat pribadi, cacatan dan buku harian serta *memories*.³⁹ Pada permasalahan *life History*, peneliti telah mendapatkan dukungan dua informan tetap, dimana pada bab III dan pada Bab IV keberadaan pendapat mereka sangat mendominasi. Dan informan ini adalah sebagai pembuka pintu bagi penulis untuk mengali data di lapangan nantinya. Karena penelitian penulis kali ini yang berjudul “Gaya Hidup Gemerlap Mahasiswa Kota Yogyakarta”, maka informan tersebut juga berstatus mahasiswa kota Yogyakarta yang berkecimpung di hiburan malam dunia gemerlap.

e. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1994:429) batasan proses analisis data mencakup tiga subproses, yaitu *reduksi data*, *displai data*, dan *verifikasi data*. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data itu pada hakikatnya sudah di persiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yaitu sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat disain penelitian, dan berlangsung pada saat pengumpulan dan setelah secara final semua proses pengumpulan data dilaksanakan.

Jadi dalam penelitian kualitatif, sebenarnya analisa data dilakukan dalam setiap saat ketika proses penelitian berlangsung. Ketiga subproses analisis itu sendiri, juga tidak harus berjalan secara berurutan. Pendek kata,

³⁹ Ibid, Khasanah. Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1993). hlm 167.

proses analisis data dalam penelitian kualitatif tersebut bersifat siklus atau melingkar dan interaktif dilaksanakan selama proses pengumpulan data.⁴⁰

Reduksi data adalah proses seleksi, memfokuskan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (*Field note*). Pada proses reduksi data semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya di pilah-pilah sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat mengenali mana yang telah sesuai dengan kerangka konseptual atau tujuan penelitian sebagai telah direncanakan dalam disain penelitian. *Kedua*, dalam proses display data, peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan-hubungan tertentu antara data yang satu dengan data lainnya. *Ketiga*, yaitu proses verifikasi. Pada tahap ini peneliti telah mulai melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah di organisasikannya itu memiliki makna.⁴¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kemudahan dengan jelas dalam menelaah skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan sistematika yang akan di gunakan dalam penulisan sebagai berikut, penulis menyajikan isi skripsi kedalam bentuk skripsi yang di bagi dalam lima bab, yaitu: Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V. Untuk lebih jelas tetang isi-isi bab penelitian ini penulis menjelaskannya di bawah ini sebagai berikut.

⁴⁰ Moh. Soehada, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Buku Daras, (Yogyakarta: Buku Pedoman Jurusan Sosiologi Agama Fak Ushuluddin UIN Yogyakarta. 2004), hlm 61.

⁴¹ Ibid, hal. 62.

Pada Bab pertama (BAB I) adalah bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah serta rumusan masalah. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana masalah tersebut merupakan fenomena sosial yang patut diteliti dalam penelitian ini. Kemudian dari gejala sosial tersebut penulis merumuskan masalah berdasarkan dari latar belakang Masalah. Setelah melewati rumusan masalah, lalu penulis mengemukakan tentang tujuan dan kegunaan penelitian berserta kerangka teori juga tinjauan pustakanya. Terakhir adalah Metodologi Penelitian yang di gunakan untuk melakukan penelitian secara ilmiah tentunya dengan sistematika pembahasannya.

Pada Bab kedua (Bab II) merupakan pembahasan mengenai gambaran umum kota Yogyakarta dan potret hiburan malam dunia gemerlap baik yang berupa geografis objek strategis penelitian. Yang diawali dengan Sejarah singkat tentang kota Yogyakarta dan gambaran umumnya. Kemudian sejarah hiburan malam dengan keberadaan awal adanya atau berdirinya hiburan malam di kota Yogyakarta, setelah itu profil tempat-tempat hiburan malam, perkembangan hiburan malam di Yogyakarta, kategori-kategori hiburan malam yang diminati oleh mahasiswa-mahasiswi Yogyakarta. Yang terakhir di bab II ini yaitu Penulis mengemukakan tempat hiburan malam yang menjadi objek penelitian.

Pada Bab ketiga (bab III), penulis menguraikan tentang permasalahan aktivitas dunia gemerlap dan keseharian mahasiswa dan ruang lingkup mahasiswa seperti, Interaksi sosial di kalangan mahasiswa, Kondisi ekonomi

mahasiswa, peran media massa, faktor-faktor yang mendorong memilih hiburan malam, Alasan kenapa memilih hiburan malam dunia gemerlap. Suasana di dalam diskotik, seks yang menjadi bagian dari hiburan malam dunia gemerlap, keberadaan narkoba, perilaku konsumtif mahasiswa dugemers dan implikasi menjadi mahasiswa dugemers.

Pada Bab keempat (Bab IV), adalah bab yang membahas tentang: analisa baik tentang aktifitas dan segala bentuk-bentuk dari hiburan tersebut, dan kehidupan realitas kesehariannya bagi mahasiswa penikmat hiburan, di mulai dari ulasan Pengertian Agama: Realitas keber-Agamaan sekarang tinjauan secara sosiologis yang pertama, kemudian yang kedua pengertian Agama menurut mahasiswa dugemers, makna Agama bagi para dugemers, fungsi Agama dalam ekspresinya dugemers, pengaruh terhadap keber-Agamaan individual & ranah sosial, keber-fungsian Agama di tempat dunia gemerlap, minuman Alkoholik dan berAlkohol sebagai konsumsi, dan yang terakhir dari ulasan bab ini adalah sex intercourse persepsi dugemers.

Pada Bab kelima (Bab V), bab ini adalah yang berisikan penutup atau kesimpulan dari kesemua pembahasan dari awal sampai menyimpulkan dari fenomena “aktivitas hiburan malam dunia gemerlap di kalangan mahasiswa di kota Yogyakarta”. Selain itu bab ini juga memuatkan saran-saran, daftar pustaka, glosari, kurikulum vitae dan lampiran penting yang di perlukan, beserta surat izin penelitian

BAB II

POTRET HIBURAN MALAM DUNIA GEMERLAP DI KOTA YOGYAKARTA

A. Tentang Kota Yogyakarta

1. Sejarah Singkat Yogyakarta

Pemukiman awal kota Yogyakarta secara resmi terbentuk 7 Oktober 1756. Adalah Kraton yang menjadi pusat kota awal didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I.¹ Pendirian Kesultanan Yogyakarta itu diawali oleh perjanjian Ganti pada 13 Februari 1755 yang di prakarsai oleh VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*)² sebagai upaya memecah-belah dan membagi kerajaan mataram menjadi dua, separuh wilayah dikuasai oleh Sri Susuhan Pakoe Boewono III dengan Ibu kota Surakarta dan yang lain dikuasai oleh Sri Susuhan Kabanaran –yang sejak itu berganti gelar Sri Hamengku Buwono I. Wilayah yang dikuasai Sri Hamengku Buwono I itulah yang merupakan wilayah Yogyakarta sekarang.³

Hamengkubuwono I meninggal pada bulan Maret 1792 pada usia kira-kira delapan puluh tahun, setelah menjadikan Yogyakarta sebagai sebuah kerajaan yang makmur, permanen, dan kuat. Dia mewariskan suatu tradisi kerajaan Jawa yang ingin di teruskan oleh putranya yang kini bergelar

¹ Baca Soedarisman Poerwokoesoema, *Sejarah Lahirnya Kota Yogyakarta* (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1986), hlm. 24.

² VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) Adalah: perusahaan Hindia Timur, Jan Pieterszoon Coen adalah pendiri kerajaan Hindia Belanda Raya di Hindia Timur. Baca D.G.E Sejarah Asia Tenggara (Surabaya: Usaha Nasional 1988), hlm 252, 273.

³ Mila Budi Utami, *Gaya hidup dugem di kalangan mahasiswa Di yogyakarta*. (studi kasus tentang ekspresi gaya hidup dan keberagamaan Mahasiswa pelaku dugem di yogyakarta), UIN Sunan kalijaga Yoyakarta 2007, hlm 26.

Hamengkubawana II (1792-1810, 1811-12, 1826-8). Akan tetapi, persekongkolan-persekongkolan sudah terbentuk di antara pembesar Yogyakarta yang termasuk generasi muda. Dan keyakinan mereka bahwa bangsa Eropa merupakan faktor yang bisa di abaikan atau di mamfaatkan semuanya, kenyataanya segera kehilangan basisnya. Meskipun demikian, semacam restaurasi telah tercapai pada tahun 1792. Yogyakarta merupakan Kerajaan Jawa yang paling merdeka dan paling kuat sejak abad XVII, dan Hemengkubuwana I merupakan raja terbesar dari bangsa Mataram sejak sultan Agung. Namun kerajaan jawa tersebut terbagi secara tetap (Surakarta-Yogyakarta) sehingga tidak dapat bersatu padu dalam menghadapi acaman orang-orang Eropa yang akan muncul dari VOC pada awal abad XIX.⁴

Pada dasawarsa terakhir abad XVIII Kerajaan-kerajaan Jawa Surakarta dan Yogyakarta, menghadapi banyak masalah, tetapi kedua kerajaan lebih merdeka dari tekanan Eropa dari pada kerajaan Jawa lainnya sejak akhir abad XII. Golongan elit bangsawan masih berkuasa, dan khususnya di Yogyakarta telah di selesaikan suatu pemulihan kerajaan secara besar-besaran. Akan tetapi konflik-konflik internal akan segera mengakibatkan timbulnya krisis bagi Yogyakarta, justru ketika ancaman orang-orang Eropa muncul lagi secara tiba-tiba. Akibatnya adalah hancurnya kemerdekaan Jawa secara total dalam waktu kurang dari empat puluh tahun sesudah meninggalnya Hamengkubuwana I,

⁴ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press UGM), September 1998, hlm 161

dan dimulainya zaman penjajahan yang sebenarnya dalam sejarah Jawa, Yogyakarta.⁵

2. Gambaran Umum Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta (atau Yogyakarta) dan seringkali disingkat DIY, Kota Yogyakarta (kotamadya, nama lain yang akrab yaitu, Yogya, Jogja, Yogyakarta, Jogjakarta) adalah termasuk kedalam sebuah kota besar di Indonesia, dan sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa, selain itu berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di sebelah utara. Secara geografis Yogyakarta terletak di pulau Jawa bagian Tengah. Daerah tersebut terkena bencana gempa pada tanggal 27 Mei 2006 yang mengakibatkan 1,2 juta orang tidak memiliki rumah.⁶ Kota ini pernah menjadi ibu kota Indonesia pada masa revolusi (pada tahun 1946-1949)⁷. kota Yogyakarta ini adalah ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X (sebagai gubenur yang ditetapkan) dan Pangeran Pakualam.

⁵ Ibid, hlm 167, untuk lebih lengkap tentang perang VOC dan sejarah terbentuknya kota Yogyakarta baca M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, dari hlm 104-200.

⁶ Ibid,

⁷ Pada tahun permulaan 1946 sampai dengan 1949, kurang lebih 4 tahun, propinsi Yogyakarta pernah menjadi Ibukota Negara Republik Indonesia. Pada waktu itu para tokoh dan pemimpin bangsa Indonesia berkumpul di kota perjuangan ini. Seperti layaknya sebuah ibukota suatu Negara dan Yogyakarta pun memikat kedatangan kaum remaja dari seluruh penjuru Nusantara. Mereka pada dasarnya ingin dapat berpartisipasi dalam pembangunan negara yang baru saja merdeka ini. Namun untuk dapat membangun suatu Negara yang baru lahir dengan baik diperlukan orang-orang ahli, terdidik dan terlatih. oleh karenanya, Pemerintah RI kemudian mendirikan Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas negeri pertama. Selanjutnya diikuti pula dengan pendirian akademi dibidang kesenian (Akademi Seni Rupa Indonesia dan Akademi Musik Indonesia), serta sekolah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, IAIN (*institut agama islam negeri*) Sunan Kalijaga. Pada waktu-waktu selanjutnya, berbagai jenis lembaga pendidikan negeri maupun swasta bermunculan di Yogyakarta. Hal ini yang menjadikan Yogyakarta tumbuh sebagai kota pelajar dan pusat pendidikan.

Dasar filosofi pembangunan Yogyakarta adalah “*Hamemayu Hayuning Bawana*”, sebagai cita-cita luhur untuk menyempurnakan tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta berdasarkan nilai budaya daerah yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Hakekat budaya adalah hasil “*cipta, karsa dan rasa*”, yang diyakini masyarakat sebagai sesuatu yang benar dan indah. Demikian pula budaya daerah di DIY, yang diyakini oleh masyarakat sebagai salah satu acuan dalam hidup bermasyarakat, baik ke dalam (*Intern*) maupun ke luar (*Extern*).⁸

Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 4 kabupaten dan 1 kotamadya. Ibu kotanya adalah Kota Yogyakarta (kotamadiya). Berikut adalah kabupaten beserta Ibu Kota Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu: Kab.Sleman dengan luas 574,82 km² Ibukotanya Sleman (Utara Ibu Kota Propinsi), Kab.Gunung Kidul dengan luas 1.485,36 km² Ibukotanya Wonosari (Timur Ibu kota Propinsi), Kab.Bantul dengan luas 506,85 km² ibukotanya Bantul (Selatan Ibu Kota Propinsi), Kulon Progo dengan luas 586,28 km² Ibukotanya Wates (Barat Ibu Kota Propinsi).

Berikut ini adalah mengenai data adminitratif propinsin Yogyakarta: Luas Daerah 3.185,80 km², Jumlah Penduduk 4.3640.000 (+/-), Kepadatan 13.687/km², jumlah Kabupaten 4 (Sleman, Gunung kidul, Bantul, Kulon Progo), Kodya/Kota 1 (kota Yogyakarta), jumlah Kecamatan 78 kecamatan, Kelurahan/Desa 440 kelurahan, Suku terdiri Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Melayu, Tionghoa, Suku Batak, Suku Minang, Suku Bali, Suku Madura.

⁸ Situs (web) resmi Pemda: www.pemda-diy.go.id dan E-mail: bid@pemda-diy.go.id (sabtu tanggal 10 Mei 2008, Jam 10:24 WIB).

Agama terdiri Islam (92.1%), Katolik (4.9%), Protestan (2.7%), Lain-lain (0.2%), Bahasa yang digunakan Jawa, Bahasa Indonesia.⁹

Daerah Istimewa Yogyakarta sampai sekarang ini masih terpelihara dengan baik kebudayaan Jawanya dan Daerah Yogyakarta pernah menjadi pusat kerajaan Mataram antara 1575-1640. Sampai sekarang ini, Kraton (Istana) Yogyakarta dengan Raja Sri Sultan Hamengkubuwono X masih setia menjalankan dan melestarikan pemerintahan dalam arti yang sesungguhnya.

3. Kota Seni dan Budaya

Seni dan budaya merupakan suatu kegiatan yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Yogyakarta pada umumnya. Sejak masih kecil hingga dewasa, masyarakat Yogyakarta sangat sering menyaksikan dan bahkan, berpartisipasi dalam berbagai acara pergelaran kesenian dan budaya di kota ini. Bagi masyarakat Yogyakarta, di mana setiap tahapan kehidupan di bumi ini memiliki arti tersendiri, tradisi adalah sebuah hal yang penting yang perlu dilestarikan dan masih dilaksanakan sampai saat ini. Oleh sebab itu, tradisi juga pasti tidak lepas dari kesenian yang disajikan dalam upacara-upacara tradisi tertentu. (seperti *Sekaten*,¹⁰ acara tahunan). Masyarakat Yogyakarta memiliki kesenian yang sangatlah beragam. Dan kesenian-

⁹ Data Di peroleh pada hari sabtu tanggal 10 Mei 2008

¹⁰ Pada tahun 1939 Saka atau bertepatan dengan tahun 1477 Masehi, Raden Patah selaku Adipati Kabupaten Demak Bintara dengan dukungan para wali, menggelar kegiatan syiar Islam secara terus-menerus selama tujuh hari menjelang tanggal kelahiran Nabi Muhammad Saw. Agar menarik perhatian rakyat jawa, dibunyikanlah dua gamelan buah karya Sunan Giri dan membawakan gending-gending ciptaan para wali, terutama karya Sunan Kalijaga. Pada saat yang bersamaan kegiatan tersebut, masyarakat tertarik ingin memeluk Islam (*peng-islamisasi*), dituntun untuk mengucapkan dua kalimat syahadat atau *syahadatain* Dari kata *syahadatain* inilah kemudian lahir istilah *sekaten* (ejaan jawa) akibat perubahan pengucapan tersebut, dengan sendirinya istilah *sekaten* menjadi populer di kalangan masyarakat jawa

kesenian yang beraneka ragam tersebut terangkai indah dalam sebuah upacara adat. Sehingga bagi masyarakat Yogyakarta, seni dan budaya benar-benar menjadi suatu bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Kesenian khas di Yogyakarta antara lain adalah kethoprak, jathilan, dan wayang kulit, selain itu aneka kerajinan ukir, kerajinan perak (Kotagede), dan pasar seni ukiran dan ragam kerajinan di kabupaten Bantul dipasarkan di satu lokasi bernama Gabusan jalan Parangtritis. Pasar Gabusan ini sudah di akses oleh masyarakat internasional (produknya Go-international)

Selain warisan budaya yang kaya, Yogyakarta memiliki panorama alam yang indah dan alami. Seperti hamparan sawah nan hijau menyelimuti daerah pinggiran kota, sampai dengan Gunung Merapi (kab. Sleman) tampak sebagai latar belakangnya sebelah utara kota Yogyakarta. Pantai-pantai yang masih alami dan terus dalam pengembangan untuk objek wisata dengan mudah ditemukan di sebelah selatan Jogja (kab. Bantul), seperti Pantai Parangtritis, Pantai Baron, Pantai Samas, dan pantai Depok. Masyarakat di sini hidup dalam damai dan rukun, selain itu masyarakat Yogyakarta memiliki keramahan yang khas ala Jawa Kraton (santun). Hiruk-pikuk karya seni begitu terasa di Yogyakarta apa lagi di Malioboro dan pasar Beringharjo¹¹ (pasar rakyat terbesar) yang merupakan urat nadi perekonomian masyarakat Yogyakarta, di situ juga dengan mudah kita menemukan hasil seni dan kerajinan yang di

¹¹ Pasar Beringharjo direnovasi menjadi sebuah bangunan megah bertingkat tiga di akhir tahun 1990. upaya ini di lakukan untuk penyesuaian zaman agar tidak ditinggalkan pengunjungnya pasar tradisional terbesar ini di Yogyakarta

pasarkan. Kekhasan lain dari Malioboro yaitu musisi jalananpun selalu siap menghibur pengunjung di warung-warung *lesehan*.¹²

4. Sumber Ekonomi Masyarakat Yogyakarta

Untuk menunjang perekonomian masyarakat di Yogyakarta, masyarakat Yogyakarta banyak pemasukan dari hasil cocok tanam (*bertani*), berdagang, berdagang kerajinan (seperti kerajinan wayang kulit, kerajinan perak, kerajinan ukir, keris, kerajinan anyaman dan masih banyak yang lain-lainnya). Selain itu, ada lagi pemasukan untuk masyarakat yang bersumber dari pengmaksimalan objek wisata rekreasi (wisata alam, wisata pantai, wisata kota) untuk pemasukan bagi masyarakat sekitar objek wisata tersebut dan pemasukan untuk Pemda Daerah. Pemasukan uang jangka panjang di peroleh dari penanaman pohon Jati, (*infestasi*).

Khusus untuk masyarakat kotamadya Yogyakarta dan sebagian warga Kab.Sleman sebelah selatan dan Kab.Bantul sebelah Utara, sebagian besar dari tiga lokasi warga ini yang hidup dari keuntungan penyewaan rumah kontrakan dan rumah kost-kostan untuk dunia pendidikan buat mahasiswa yang datang dari berbagai penjuru daerah Nusantara yang selama menempuh S1, S2, S3 di berbagai macam universitas yang ada di Yogyakarta, (kota Pendidikan).

Merupakan pemandangan yang biasa ketika sampai di Stasiun Yogyakarta atau di halte khusus tempat perhentian bus-bus pariwisata, parawisata domestik dan manca negara akan disambut oleh banyak tukang becak yang ramah-ramah. Mereka akan mengantarkan parawisata ke tempat

¹² Arti Lesehan adalah sajian makanan di gelar di atas tikar yang di makan tanpa kursi duduk

tujuan mana saja yang layak untuk parawisata nikmati seperti toko baju, toko bakpia, mal, atau sekadar membeli cinderamata di Malioboro. Parawisataupun terkadang akan heran setelah tukang becak itu mengajak berkeliling kota seharian, karena mereka hanya akan meminta bayaran yang rendah di bandingkan transportasi yang ada di kota lain.

Yogyakarta selain di kenal kota *seni dan budaya*, kota pendidikan, Yogyakarta juga dikenal dengan sebutan kota parawisata, dengan berbagai lokasi wisatanya. Jadi rekreasi yang di lakukan oleh parawisata maca negara dan parawisata domestik juga merupakan pemasukan ekonomi tersendiri bagi masyarakat dan pemerintah daerah Yogyakarta.

5. Transportasi

Di Yogyakarta, Transportasi yang ada terdiri dari transportasi darat (kereta api, bus umum, taksi, andhong (kereta berkuda), becak, dan udara (pesawat terbang) yang lokasi bandaranya di sebelah timur kotamadiya Yogyakarta dengan nama Bandara Adisicipto, tranportasi laut tidak ada. Menjelang Pada awal Maret tahun 2008 pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengoperasikan bus TransJogja yang beroperasi di dalam kota Yogya mulai pagi hingga jam 21:00 WIB, sebagai usaha untuk membuat transportasi di kota Yogya nyaman, murah, handal dan sebagai upaya untuk menekan angka populasi kendaran dari tahun-ketahun meningkat terus, dan juga sebagai upaya untuk menciptakan udara kota yang bersahabat.

Jalur kereta api ke Yogyakarta dapat menggunakan kereta api dari Jakarta, Bandung atau Surabaya. Ada pula kereta api komuter cepat dengan

Surakarta-Jogja dan sebaliknya yang bernama Pramek. Melalui jalur bus bisa dari semua penjuru kota di Pulau Jawa menuju ke Jogja, baik dari jogja maupun ke kota tertentu di pulau jawa tersedia jalurnya. Di Yogyakarta jumlah terminal bus terbagi menjadi 3 tempat, (1) Terminal Bus Jombor (jalan Magelang, melewati perempatan Jln.Lingkar Ringroad utara, sebelah kiri jalan), (2) Terminal Bus Condong Catur (jalan Gejayan Mrican, melewati perempatan Jln.Lingkar Ringroad utara, sebelah kiri jalan), (3) Terminal Bus Umbul Harjo (jalan Perintis Kemerdekaan dan bisa melalui lewat jalan Veteran).

Yogyakarta kini Jalan-jalannya terus dalam perbaikan guna keyamanan pelayanan, dibandingkan tahun-tahun terdahulu karena komitmen pemerintah daerah Yogyakarta untuk menjadikan Yogyakarta sebagai kota pariwisata, komitmen ini bisa di lihat dengan dibuatkan sebuah TV raksasa di salah satu jalan raya Yogyakarta (area timur Malioboro) untuk berpromosi dan papan stasiun kereta api). Walaupun demikian, jalan-jalan di Yogyakarta juga tergolong sering mengalami kemacetan. Salah satu Faktor utama kemacetan di Yogyakarta adalah membludaknya sepeda Motor baik sepeda dari Yogya sendiri dan sepeda motor yang datang dari luar yang di gunakan oleh ribuan mahasiswa. Fenomena jumlah motor di Yogyakarta merupakan prospek pemborosan energi bensin yang di abaikan oleh pemerintah. Dan Yogyakarta merupakan pasar motor terlaris di Indonesia. (perlu keseimbangan antara jumlah motor dan kapasitas proposional dan perlu layanan angkutan yang standar guna menekan angka pemborosan).

6. Hiburan Wisata

Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat banyak objek wisata yang menarik yang banyak menyedot para pelancong (domestik dan manca) di antaranya seperti, Istana Air Taman Sari, Museum Keraton Yogyakarta, Museum Sonobudoyo, Monumen Jogja Kembali, Malioboro, Lereng Merapi, Kaliurang, kalikuning, Pantai Parangtritis, Pantai Baron, Pantai Samas, Pantai Depok, Goa Selarong, Candi Kalasan, Candi Prambanan, dan Kraton Ratu Boko.¹³ objek wisata kuliner yang menarik Yogyakarta dikenal dengan makanan yang khas yaitu nasi Gudeg, dan aneka makanan murah, bergizi bisa di jumpai di kota Yogyakarta.

Adalah Angkringan buat sapaan warung grobak kecil ini dengan menu pas di kantong mahasiswa (tidak mahal) bisa di temukan di seluruh sudut kota dan jumlahnya sangat banyak, dan satu lagi tersedia Warung Burjo (*bubur kacang ijou*, asal Sunda) yang membuka warungnya dua puluh empat jam, bisa di temukan di setiap sudut kota, ini juga adalah termasuk warung favorit mahasiswa Yogyakarta. Wisata kuliner lain yaitu, sate karang Kotagedhe, sate kelinci di Kaliurang, sego abang Njirak Gunung Kidul, warung Ayam Bakar Wong Solo dan masih banyak tempat wisata kuliner yang lain tersedia di kota yang penuh julukan ini.

Sebutan kota Yogyakarta sebagai kota pariwisata menggambarkan potensi Propinsi ini dalam kacamata kepariwisataan. Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata kedua setelah Bali. Bus Wisata Jumbo dari berbagai

¹³ Data informasi tempat wisata di peroleh dari hasil obserfasi (refresing) selama menempuh kuliah S1 dan di peroleh dari situs Internet.

daerah Jawa terkadang bisa di jumpai di kota ini dan biasanya Bus-bus ini parkir di depan hotel-hotel ternama, dan parkir sebentar di Alun-alun utara Kraton. kemudian bus ini siap mengantarkan wisatawan ke objek-objek wisata yang telah di rencanakan. Berbagai jenis obyek wisata di kembangkan di wilayah ini, seperti Wisata Alam, Wisata Sejarah, Wisata Budaya, Wisata Seni (Gabusan), Wisata Kuliner, Wisata Pendidikan, bahkan yang terbaru Wisata Malam.

7. Kota Pelajar

Selain dijuluki sebagai Kota Gudeg, Kota seni dan budaya, kota pariwisata Yogyakarta juga dijuluki sebagai *Kota Pelajar*. Julukan kota pelajar memang pantas untuk di sandang oleh Yogyakarta. Hal ini terlihat dari banyaknya universitas yang tersedia di kota ini. Dengan banyaknya berdiri universitas di kota ini dangan sendirinya juga akan melimpahnya mahasiswa dari berbagai penjuru Nusantara yang datang untuk menempuh pendidikan di kota ini. Yogyakarta juga pantas dibilang sebagai “*miniatur Indonesia*” karena tedapat bayak suku-suku bangsa di Yogyakarta yang diwakili oleh mahasiswa-mahasiswi sebagai putra-putri daerah dari propinsi-propinsi, dan secara alamiah mereka yang beragam ini akan bersosialisasi (*adaptasi*), itulah kenapa dalam wacana akademis Yogyakarta di anggap sampel Indonesia, “*miniatur Indonesia*”.

Awal mula pemuda Indonesia tertarik-melirik kota Yogyakarta sebagai tempat untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi di sebabkan pada tahun 1946-1949, selama lebih kurang 4 tahun Yogyakarta pernah menjadi Ibukota

Negara Republik Indonesia. Yogyakarta pun memikat kedatangan para pemuda dari seluruh penjuru tanah air. Mereka ingin dapat berpartisipasi dalam pembangunan negara yang baru saja merdeka. Dan oleh karena itu, Pemerintah RI pada saat itu kemudian mendirikan Universitas Gadjah Mada, Universitas berstatus negeri yang pertama di Negara ini (Indonesia).

Setelah berdirinya Universitas Negeri pertama UGM, kemudian disusul oleh berdirinya universitas negeri lain yaitu, Institut Agama Islam Negeri IAIN Sunan Kalijaga, (*tanggal 21 juni 2004 yang sekarang berganti nama menjadi UIN Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*),¹⁴, Universitas Negeri Yogyakarta UNY, Institut Seni Indonesia Yogyakarta ISI, (Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional, STPN), dan (ATK, Akademi teknik Kulit). Total perguruan tinggi negeri di Yogyakarta yaitu ada enam.

Adapun kemunculan Universitas-universitas swasta dimulai dari berdirinya sebuah universitas yang bernama, Universitas Islam Indonesia (UII), (*Universitas swasta tertua di Indonesia*), kemudian disusul oleh berbagai universitas lain yang handal di bidangnya masing-masing seperti UPN "Veteran", AMIKOM, STMIK AKAKOM, Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan (STTKD), STIE SBI, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas

¹⁴ Perubahan Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga berdasarkan Kepres No. 50 tahun 2004 tanggal 21 Juni 2004 di bawah pimpinan Prof. H.M. Amin Abdullah sebagai Rektor UIN. Kini UIN Sunan Kalijaga telah mempunyai tujuh fakultas yaitu: fakultas Ushuluddin, fakultas Tarbiyah, fakultas Syariah, fakultas Dakwah, fakultas Adab, fakultas Sains Teknologi, fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Selain penambahan fakultas, terlihat juga adanya pembangunan sarana fisik yang lain dan fasilitas-fasilitas kampus seperti perpustakaan baru, poliklinik, Student Center (kantor UKM-UKM *Unit Kegiatan Mahasiswa* di satu gedung) yang dapat mendukung kenyamanan mahasiswa dalam mengembangkan kreativitasnya.

Sanata Dharma (USD), Universitas Atmajaya Yogyakarta (UAJY), INSTIPER (Institut Pertanian), dan masih banyak universitas-universitas yang lainnya yang bisa di jumpai di kota pendidikan ini.

Menurut rekapitulasi Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Kantor Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah V. Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan Juli 2006 telah terdaftar 119 Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta, yang terdiri atas 530 program studi, dengan rincian: 18 Universitas dengan 252 program studi, 4 Institut dengan 27 program studi, 34 Sekolah Tinggi dengan 116 program studi, 56 Akademi dengan 84 program studi dan 7 Politeknik dengan 51 program studi. Sebagian program studi tersebut, izin penyelenggaraanya telah habis berlakunya sehingga perlu di perbaharui.¹⁵

Dari gedung-gedung Akademis inilah ribuan mahasiswa penjuror Nusantara mengantungkan nasibnya untuk masa depan. selain bergelut dengan dunia kampus mahasiswa juga tidak bisa mengelak dari realitas yang riil yaitu apa yang disebut dengan “Era Globalisasi”. artinya semua kebutuhan dengan cepat sangat didukung oleh kemajuan teknologi zaman sekarang. Inilah faktor utama terjadi tranper budaya modern bertipe Barat. Kemudian Gaya hidup (life-style) pelan-pelan terjadi penyesuaian di kalangan mahasiswa yang berorientasi pada acuan *trend* global. Termasuk di dalamnya trend Kecanduan berbelanja di Matahari Department Store, Hero Supermarket, mengandrungi

¹⁵ Ibid, Mila Budi Utami, *Daftar Perguruan Tinggi Swasta di Lingkungan Kopertis Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta*, Juli 2006, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Kantor Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta, hlm. 1

makanan (KFC) Kentucky Fried Chicken, Mc Donald, Trend pergi ke kafe, tempat diskotik (*hiburan malam di iringi musik yang di pawang-ngi oleh DJ (Disk Djokey)*).

Seluk-beluk yang berhubungan dengan kehidupan mahasiswa adalah dinamika yang dilakoni oleh mahasiswa, dan dinamika itu sangat beragam bentuknya. Entah itu yang ada hubungan dengan akademis dan tidak berhubungan dengan akademis. Yang pasti mahasiswa Yogyakarta telah banyak meyumbang untuk kemajuan bangsa Indonesia dan banyak melahirkan tokoh-tokoh dari universitas handal yang ada di kota ini. Oleh sebab itu, dengan sekian alasan di atas gelar kota pendidikan pantas di terima Daerah Istimewa Yogyakarta.

8. Kota Yogyakarta (kotamadya)

Ibu Kota Yogyakarta yang terletak di tengah-tengah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan berbatasan dengan kabupaten-kabupaten di sekitarnya, yakni: sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Sleman, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Sleman dan Bantul, ketimur lagi kab.Gunung Kidul, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Bantul, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Bantul dan Sleman. Secara Administratif Kotamadya Yogyakarta sendiri terpilah dalam 14 Kecamatan. Berikut ini adalah Data Adminitratif Kota Yogyakarta (kotamadya). Luas Wilayah 32,8 km², Penduduk 511.744 jiwa (data 2004),

Suku Jawa Dan Hampir Semua Suku Indonesia ada, Bahasa Indonesia dan Jawa, Agama Islam, Kristen, Budha dan Hindu.¹⁶

Kota Yogyakarta yang terletak pada ketinggian 114,0 meter di atas permukaan laut. Suhu udara kota tersebut sekitar 29-33 C^o di waktu siang dan sekitar 24-26 C^o di waktu malam hari. Adapun luas wilayah kota Yogyakarta adalah 32,50 km² atau sekitar 1,02 % dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang luasnya 3.185.80 km.¹⁷

9. Kehidupan Sosial Masyarakat

Kehidupan sosial masyarakat Kota Yogyakarta sekarang ini sudah bercampurbaur menjadi satu antara pribumi dan masyarakat pendatang, antara tradisional dengan modern, antara desa dengan kota, antara kaya dan miskin. nyaris kabur perbedaan antara dua kelompok tersebut. Cuma pada status-status tertentu masih terlihat membedakan antara yang atas dan yang bawah, Biasanya dijumpai di masyarakat kepegawaian yang ada struktur dan yang “*berdarah biru*” atau berhubungan dengan kraton.

Jika ingin dilihat perbedaanya antara orang asli Yogyakarta dan bukan, bisa di lihat dari penggunaan bahasa Indonesia yang khas Yogyakarta (bahasa Indonesia dialek Jawa). Namun generasi muda kota yang asli Yogyakarta kini cenderung sudah meninggalkan dialek khas itu, dan banyak juga yang di temukan ramaja kota yang tergolong “anak gaul” tetap mempertahankan bahasa Jawa sebagai bahasa yang lebih gaul dari bahasa lain. Jika ingin melihat masyarakat tradisoanal maka lokasinya berada di pingiran kota atau

¹⁶ Data Di peroleh pada hari sabtu tanggal 10 Mei 2008.

¹⁷ Ibid, hlm 29.

lebih banyak masyarakat tradisional berada di daerah desa-desa kabupaten. Kota Yogyakarta sekarang ini lebih didominasi oleh hal-hal yang berbau modern, (seperti fenomena keberadaan pusat pembelanjaan modern *Matahari Mall, Ramayana Mall, Jogja Elektronik, Galeria Mall, Diamon Shapir, Ambarukmo Plaza, Hero Supermarket, KFC Kentucky Fried Chicken, McDonald*), walaupun demikian ada sebahagian yang masyarakat miskin juga, namun mau tak mau yang sedikit ini juga ber-style modern.

Dengan melihat adanya pusat perbelanjaan yang bertipe modern bisa dipastikan bahwa kaum pemodal *Kapitalis* di Yogyakarta sedang memainkan perannya dengan melihat pasar yang sangat mendukung. Sisi unik dari fenomena ini adalah pasar tradisional bertahan juga yaitu pasar Birnharjo sebelah timur Malioboro yang berdiri megah berlantai tiga, dan masih banyak pasar tradisional yang lain seperti pasar tradisional Gejayan juga menjadi andalan masyarakat Yogyakarta.

Perubahan yang terjadi di kota Yogyakarta karena akibat dari kosekuensi ragam julukan yang di sandang Yogyakarta itu sendiri dengan berbagai predikatnya. Misalnya, Yogyakarta Kota pendidikan (dengan ratusan universitas), maka ribuan calon mahasiswa memadati kota ini. Yogyakarta Kota Pariwisata, maka ribuan pelancong tiap tahun mampir ke kota ini (perputaran ekonomi meningkat), demikian juga dengan kosekuensi adanya julukan lain yang disandang oleh Yogyakarta. Namun yang menarik dari Yogyakarta dan membedakan dengan propinsi lain adalah semakin kuatnya arus dan trend Globalisasi, tidak terkikisnya budaya original-nya walaupun di sekitar

masyarakat terdapat banyak budaya luar atau budaya asing bahkan budaya Barat-pun tidak bermasalah keberadaanya di kota ini.

Seiring dengan semakin beragamnya individu-individu yang ada di kota, maka akomodatif suatu kota dari hari-kehari terus mengalami peningkatan. Fasilitas kenyamanan publik terus dalam proses pembenahan diri (seperti adanya TransJogja), muncul yang baru Hospital International jln.Ringrod Utara. Ciri dari masyarakat kota adalah kebutuhan masyarakat kota semakin beragam, dan kebutuhan terhadap aneka ragam masyarakat kota telah membuat Yogyakarta termasuk ke dalam sasaran pasar, (target si-pemodal) hal ini tidak bisa dielakan. Sehingga pelan-pelan dua kelompok masyarakat kota (contoh diatas) secara umum (*dominan*) terbawa dengan arus konsumerisme dan konsumtif yang berpotensi besar.

Saat ini Yogyakarta khususnya di wilayah perkotaan terdapat berbagai etnis penduduk dari seluruh Indonesia, walau penduduk asli masih berada dalam komposisi teratas dan masih dominan dalam berbagai peran kemasyarakatan. penduduk pendatang dari berbagai suku ini membentuk semacam “miniatur culturnya Indonesia” di Yogyakarta. Mereka datang ke Yogyakarta dengan berbagai kepentingan. Bidang pendidikan menjadi tujuan utama para pendatang ke Yogyakarta, menyusul pekerjaan, perdagangan dan bidang-bidang lain termasuk sektor informal. Para pendatang ini sebagian besar merupakan penduduk musiman di Yogyakarta, seperti mahasiswa, buruh kerja, dan perantau lainnya. Secara administratif, banyak diantara mereka yang

tidak terdata. Sehingga bisa dipahami bahwa secara definitif problem jumlah penduduk jauh lebih besar dari yang tertuang dalam catatan statistik yang ada.

Relativitas tinggal para pendatang kadang menjadi alasan tidak perlunya mengikuti ketentuan-ketentuan administratif yang ada. Mereka silih berganti datang dan pergi sepanjang tahun, mereka secara estafet berada di Yogyakarta. Kini ribuan pendatang itu bercampur baur dengan penduduk pribumi dengan jumlah total 14.3640.000 (+/-) tahun (2008), di kotamadya 511.744 jiwa tahun (2004) kepadatan kotamadya 15.601,2/km².

B. Sejarah Hiburan Malam

Suasana Kota Yogyakarta memang terus berubah dari waktu ke waktu. Begitupula sarana hiburan bagi masyarakat Yogyakarta juga turut berkembang. Masyarakat Yogyakarta tentunya tidak asing dengan Purawisata. Purawisata terletak di Jalan Brigjend Katamso Yogyakarta, tepatnya sebelah timur Kraton Yogyakarta. Tempat hiburan ini diciptakan sedemikian rupa hingga memungkinkan orang untuk memperoleh berbagai macam hiburan yang dapat membawa suasana baru bagi masyarakat Yogyakarta. Tarian yang disajikan pada panggung terbuka di Purawisata setiap malam tertentu sejak tahun 1975. Dengan kapasitas 600 tempat duduk, para penonton dapat menikmati kisah romantika tragedy dari Rama dan Sinta yang menceritakan pertarungan antara kebaikan dengan kejahatan. Disamping itu, Purawisata juga terkenal dengan Pentasan Dangdut yang notabene sudah melekat sebagai musik rakyat, tapi akhir-akhir ini -pentas Dangdut tidak banyak mendapatkan

respon dari masyarakat khususnya kalangan anak muda. Seakan-akan kehadiran Purawisata telah kalah pamor dengan hadirnya tempat hiburan malam yang semakin hari semakin marak seperti kafe, diskotek, atau klub malam.

keberadaan Purawisata yang memberikan *image* pentas Dangdut sangatlah lain dengan keberadaan tempat hiburan malam seperti cafe, atau diskotik yang sebenarnya sudah hadir di Yogyakarta sejak tahun 1980-an. Sekitar tahun 1982 sebuah pusat hiburan publik tempat bilyard dan diskotek *Crazy Horse* adalah salah satunya diskotik yang terkenal di Yogyakarta pada masa itu dan menjadi simbol dari gaya hidup generasi kaum muda.¹⁸

Dalam tahun 1990-an cafe-cafe dan rumah makan menjadi amat populer sebagai tempat untuk mengisi waktu luang yang menggambarkan gaya dan cara hidup kaum muda Yogyakarta yang didominasi oleh mahasiswa. Saat ini setidaknya sudah hadir beberapa diskotik dan cafe yang ramai dikunjungi sebahagian mahasiswa setiap malamnya. Di kawasan Jl. Magelang paling tidak yang dijumpai penulis ada Boshe Vvip Club, Jogja-Jogja Rumah Musik, Java Cafe, Bunker cafe, The CLUB Concert Cafe, kemudian di sepanjang Jalan Solo ada 'TJ' Extraordinary, Hugo'S Cafe, Soda Lounge, Caesar Cafe, Goedang Musik (sekarang sudah tutup), kemudian di Jalan Malioboro ada Republik, Papillon Clubbing Music & Cafeint di Jl. Mayor Suryotomo, dan masih banyak lagi. Masing-masing kafe menawarkan kemasan acara yang

¹⁸ www.dari-purawisata-menuju-caesar-caf.com / www.Yogyakarta.TerancamBahayaBudaya.com (kamis, tanggal 31 juli 2008, jam 10:30 WIB).

unik dan menarik, dari mengemas acara khusus untuk mahasiswa atau khusus untuk pelajar, dan mendatangkan DJ (*Disc Jockey*) tamu yang terkenal atraktif, menghadirkan grup-grup musik, mengadakan kontes dance, sampai pada pemilihan putri favorit cafe dan lain-lanya. Dengan menjamurnya cafe, muncul pula fenomena clubbing yang cukup marak awal tahun 2000-an, dimana cafe selalu menjadi tempat nongkrong mereka.¹⁹

Sekarang ini pada tahun 2008 fenomena seperti ini terus masih mewarnai hiru-pikuk kota Yogyakarta pada waktu malam, bahkan kontes dance dan sexy dancer dengan kostum celana minim diatas pahak dan baju pas badan tanpa lengan tidak hanya di temukan di dalam ruangan diskotik, melaikan di tempat-tempat umum bisa ditemukan juga misalnya di mall atau di pertunjukan ruang publik sekarang ini tidak menjadi masalah lagi. Begitu juga dengan keberadaan cafe-cafe dadakan non-house music alias ada moment ada cafe, dengan pelayanan cewek cantik dan pria ganteng siap melayani pengunjung yang sekilas terlihat kaya. Pernah Cafe dadakan non-house music penulis temukan disuatu acara di Benteng Vredeburg pertengahan tahun 2008.

C. Profil Tempat-tempat Hiburan Malam

(a). “JJ” Jogja Jogja Rumah Musik

Berlokasi di jl.Magelang tepatnya di lantai I Borobudur Plaza Yogyakarta. Format tempatnya tidak ada yang istimewa, layaknya tempat diskotik lainya. ciri khas “JJ” Rumah Musik adalah terdapat dua Dance Floor

¹⁹ ibid

(dua lantai tarian) satu lantai tari berada di tengah-tengah dan agak lebih dalam. pengunjung juga dimanjakan dengan adanya tarian-tarian sejumlah penari yang berpakaian minim seperti sexy dancer setiap malamnya terutama hari rabu malam kamis dengan format acaranya di sebut “*malam rabu gaul*”. Adanya pencahayaan lighting (*Pencahayaan*) untuk memeriahkan suasana yang berpaduan dengan musik. Meja DJ terletak di tengah-tengah menghadap para pengunjung. Di tempat “JJ” rumah musik Cluber tidak akan mendapatkan acara Live Performance Band, (*pertunjukan band langsung*) karena disitu khusus disajikan tipe House Music (*Rumah Musik*) seperti musik disko dan R&B, atau di sebut dengan Musik Techno. (musik yang menggunakan kecanggihan teknologi)

Di “JJ” Rumah Musik, kalau di perhatikan suasana di dalam ruangan terlihat terlalu padat pengunjung (*Cluber*) dan juga penerangan di dalamnya sesekali terlalu terang, (tidak sama dengan diskoti lainya yang lampunya agak remang-remang). Pada lazimnya para *Cluber* atau pencinta tinggi diskotik kurang menyukai cahaya terang. Dari segi penyajian sounsystem, di “JJ” Rumah Musik biasa-biasa saja dalam arti kualitas sounsystemnya standar, tetapi pada bulan oktober kualitas suara musiknya meningkat lebih bagus. Setiap pojok di letakan sounsystem dan sounsystem utama berada di kiri kanan DJ yang mengantarkan detuman Bass yang membuat para *Cluber mania* bergetar badan. Bartender terleta sebelah kiri pintu masuk dan di situ berdiri beberapa Waitress nan cantik dan seksi yang siap melayani pesenan minum. Tetapi seperti tempat dugem lainya, ‘JJ’ Rumah Musik juga mempunyai

penggemar tersendiri, itulah mengapa Jogja-Jogja Rumah Musik masih tetap eksist dalam menyemarakkan kota Jogjakarta pada malam hari sampai sekarang.

(b). Bunker

Bunker memiliki lokasi yang strategis untuk bisnis hiburan, karena selain dekat dengan kota, Bunker juga terletak diantara perlintasan jalan Magelang No. 71, jam buka 21.00 - 02.00 WIB. Berkapasitas kurang lebih 500 orang, Disekitarnya juga terdapat tempat-tempat hiburan malam lainnya yang cukup terkenal seperti “JJ” Rumah Musik dan The Club. Persis didepanya berdiri gedung yang cukup besar dengan nama Borobudur Plaza.

Format acara yang di berikan cukup berani, selain menyediakan Live Performance setiap hari rabu, jum’at dan minggu dari band-band lokal, Bunker juga menyediakan berbagai ragam minuman yang diracik oleh kepiyawayan Bartender-bartender handal yang mampu membuat kita tak sadarkan diri, hingga bener-bener taksadarkan diri. Menurut pengamatan penulis Bunker ini merupakan termasuk tempat hiburan malam terjangkau atau tidak mahal di Yogyakarta untuk kalangan mahasiswa dan pelajar. Di sana juga dijamin keamanan para cluber karena di sana bapak sekuriti memadai dan banyak yang berjaga-jaga.

(c). The Jet Zet

Istilah yang populer dari The Jet Zet adalah **tj's**, (atau tj’s kepanjangan dari The Jet Zet), yang berlokasi di jalan laksda Adi Sucipto. Kalau melihat dari usia berdirinya club yang satu ini dia terbilang paling muda. karena club

ini berdiri baru setahun lebih. tapi dalam hal menyelenggarakan suatu event, club ini cukup mewakili selera anak-anak muda yang ada di Jogja. bukti yang paling mudah adalah club ini pernah mendatangkan group music ternama yaitu RATU (Maiya dan Wulan asal Jakarta) yang terkenal dengan hitsnya TTM “*Teman Tapi Mesra*”. kemudian disusul oleh konser tunggal Glen Fredli, juga band-band papan atas Indonesia pernah tampil disana seperti Ada Band, PeterPan dan band-band lain-lain. Bukan hanya artis lokal saja yang pernah mentas di **tj's**, beberapa dari luar negeri pernah tampil disana seperti Dj Diamond dan Dj Tatiana.

Untuk format acara setiap hari **tj's** cukup unik, karena club ini menyediakan hari khusus dimana para penikmat house music bisa melepas rasa senangnya terhadap house music pada hari jumat. Dan pada hari biasa kita akan disuguhin live performance band.

Format tempat, terlihat seperti club-club lainnya, Bar masih berada di sudut, panggung utama. Diskotik atau Club ini juga difasilitasi dengan cukup banyak pendingin ruangan yang ada, jadi untuk para pengunjung tidak perlu khawatir dengan suhu udara yang panas. hal ini cukup membantu para pengunjung yang dalam kondisi "on" tetap merasa tinggi karena dingin dan nyaman ruangan juga tidak terlalu terang. (di lantasi atas terdapat tempat duduk yang terbuat dari sofa) disofa tengah atau bisa juga dibawah, tapi penting diketahui bahwa jika pengunjung ingin memakai sofa tersebut harus melakukan penyewaan terlebih dahulu.

Pada hari jumat pengunjung akan menikmati permainan asik dj Nitha

yang seperti diketahui adalah dj local club setempat ditambah performance dari beberapa Guest dj seperti dj Naro, dj Riri dan masih banyak lagi.

(d). Hugos Cafe

Berlokasi di Hotel Sheraton Yogyakarta jl.LasdaAdisucipto kiri jalan dari barat menuju ketimur atau kanan jalan dari Bandara International Adisucipto. Club ini adalah yang terbesar jaringannya, karena selain di Jogja, Hugos Cafe juga ada di beberapa kota besar di Indonesia, seperti di Surabaya, Jakarta, juga Malang.

Diantara sekian banyak tempat hiburan malam Hugos menurut para cluber paling bagus dalam sajian acara dan kualitasnya, cafe ini memiliki letak Bar yang lain dari cafe yang ada. Bar Hugos berada ditengah-tengah dan berhadapan dengan main *stage*, selain itu keduanya juga saling terhubung, apalagi ditambah lagi dengan kilau beberapa lampu yang didominasi warna biru.

Event-event Hugos Cafe juga tidak kalah dengan yang lain, banyak Band-band ternama pernah tampil disini seperti penyanyi solo Shanti, Band Riff dan lain sebagainya. Selain itu Hugos juga punya format acara yang bernama "*insomnia*", tempat ini buka sampai jam 05.30 WIB, dan ada dj local setempat yang setia memutarakan house music tapi bukan house yang bisa untuk setinggi-tingginya. house di insomnia versi slow jadi hanya tempat untuk cluber yang sulit tidur malam.

Salam yang selalu akan terdengar di dalam ruangan untuk para pengunjung yaitu "PAGi HUGOS.....", ini adalah salam khas tempat hiburan

Hugos. selain itu mereka juga memiliki bersemboyan, yaitu “*Hugos Tempat SeParty-party nya*”. tapi tempat ini tidak punya hari special House Music, setiap hari live music band local.

Komentar singkat informan, cluber: "Pelayanan terbaik", "hari sabtu banyak gay", "tempat parkir sempit", "minumannya asik-asik".

(e). Goedang Music

Berada di Hotel Saphir jl.Solo Yogyakarta. Goedang Music sendiri termasuk tempat hiburan yang sudah berdiri sejak lama. tepatnya tahun berapa penulis tidak tahu persis. tapi yang pasti Goedang Music dahulu pada jamannya adalah Diskotik termantap khususnya masalah soundsystemnya. Tipe tempat berbeda dengan yang lain karena kita diharuskan menuruni tangga dan setingan tempat Goedang Music ada di basement (ruang bawah tanah), otomatis suara sound tidak keluar kemana-mana walaupun keluar ruangan, itu hanya kecil sekali.

Format tempatnya tidak ada yang special, mereka mengkhususkan diri dengan menyuguhkan untuk para clubber musik jenis house (musik Dj atau musik Techno). Walaupun tempatnya tergolong kecil. Goedang Music mereka mempunyai penggemar sendiri, menurut pengamatan peneliti bahkan di Goedang Music banyak di jumpai anak-anak ABG (*anak baru gedek*) umunya kalangan siswa SMU dan SMP. Di Goedang Music bagi pelajar ada jam khusus untuk mereka mulai dari jam 19 s/d 22 WIB. Jika malam minggu tiba di sekitar Hotel Shapir banyak di kerumuni oleh para pengunjung ABG, dan ramainya mereka di depan hotel pada keadaan tertentu mengakibatkan di jln

solo depan hotel shapir terkadang menjadi macet karena banyak nya ABG yang nongkrong di situ. Mereka yang datang ke tempat Goedang Music tidak semuanya berniat ingin masuk kedalam rumah musik, namun ada juga yang sekedar Cuma sebatas nonggkrong saja di depan jalan sambil cari kenalan. Hal ini dengan mudah peneliti amati karena di belakang lokasi Goedang Music merupakan tempat tinggal peneliti alias (*ruma kontrakan penulis /kost*).

(f). The CLUB

Berbeda dengan tempat diskotik lainnya, di The CLUB mengkhususkan diri mereka sebagai tempat konser cafe dengan tampilan *Music Live*. Setiap harinya pengunjung dihibur dengan *Live Music Band* dengan suguhan jenis musik top 40 dan (*All Around music*), Semua Di sekitar musik.

Daya tampung di The Club sangat memadai yakni terdiri dari dua lantai, dimana lantai dasar terdapat sebuah panggung besar dan *dance floor*, sementara diatas bagi pengunjung dapat bersantai sembari duduk-duduk melihat panggung, kapasitas yang disediakan sangat banyak. *sitting* (duduk).

Sederet group band papan atas di Indonesia pernah meramaikan *special event* di The Club contohnya seperti band Dewa, Radja, Coklat dan T-five. Namun sesekali The Club menghadirkan dj lokal maupun dj Internasional. Program reguler yang disediakan di hari Rabu, ada istilah populer di The CLUB yaitu "Rabu Gaul", dan pada hari jumat diadakan konsep "Party abis". Terakhir pada bulan November 2008 berdasarkan informasi dari Satpam setempat, tempat yang satu ini menjadi lesu (persaingan sangat ketat untuk merebut pasar mahasiswa) dengan berat hati informasi penutupan terdengar

ketelingan penulis pada bulan november 2008, tapi paling tidak The CLUB mempunyai kontribusi sendiri dalam memeriahkan malam Yogyakarta sebelumnya mengundurkan diri.

(g). Papillon

Graha Paramitha atau yang sering disebut Papillon di jl.Mayor Suryotomo, juga salah satu tempat dugem tertua di Jogja.Tapi papillon sangat mengikuti alur pasar, hal ini dapat dilihat dengan ikut menyelenggarakannya *Live Performance Band* pada hari tertentu. Papillon sekarang mulai ikut-ikutan menjadi cafe. Tentu saja karena basik mereka adalah diskotik maka animo yang didapat tidak seantusias layaknya cafe sebenarnya.

Bagi pecinta tinggi akan sangat dimanjakan saat berada didalam karena suasana didalam terhitung gelap. kualitas dari soundsystem termasuk standar di bandinkan dengan diskotik lain. cafe dan diskotik di kota Yogyakarta rata-rata jam operasinya sampai dengan tutup pada jam 4 pagi.²⁰

(h). Liquid dan Boshe

Adalah dua tempat yang berbeda dengan gedung masing-masing yang termasuk megah, namun dua-duanya masih di satu jalan, yaitu bisa di jumpai di sebelah kanan jln Magelang dari arah selatan menuju utara. Dua tempat ini kebanyakan pengunjunya dari kalangan mahasiswa lapisan ekonomi menengah ke atas. Bukan yang berarti yang mahasiswa ekonomi lapisan bawah tidak ada, tapi mereka cuma sedikit saja karena format acaranya misalnya Liquid cenderung membidik mereka yang eksekutif muda. Seperti dengan

²⁰ Ferry Doni Kristanto, *Hasi Observasi tentang dunia malam jogja*, Mahasiswa Teknik Informatika UKDW angkata 2001.

penggunaan voucher Rp.30.000 dan tidak jarang pula sering mendatangkan band terkenal seperti ST 12. pada umumnya tampilan di dalam gedung Linguid tidak ada bedanya dengan diskotik-diskotik lainnya, semua perangkat yang berhubungan fasilitas diskotik mereka sajikan dengan baik demi kepuasan dugemers. Mulai dari sound system hingga menu *Free for Ladies*, (gratis masuk untuk wanita).

Sama halnya dengan Boshe, masalah pasar cenderung eksekutif muda yang dibidik dalam pengertian mereka mahasiswa atau remaja yang ekonomi menengah dan lapisan atas sebagai prioritas walaupun itu tidak di sebutkan, namun bisa di lihat dari uang yang di keluarkan dugemers. Sese kali juga terselip mereka dari mahasiswa ekonomi bawah namun perjuangan untuk ke Boshe oleh mahasiswa lapisan bawah merupakan usaha keras. Karakteristik atau keunikan dari Boshe adalah sering mendatangkan DJ-DJ terkenal baik dari local maupun dari luar daerah dengan kualitas yang bagus pula, dengan demikian hargapun naik sedikit. Masalah kualitas secara keseluruhan Boshe termasuk diantara lapisan atas dengan mempertahankan kualitas selera pasar. Di antaranya pernah mendatankan DJ Miki Elektra 666 Jakarta dan Guest DJ yang lain-lain. Sekedar informasik DJ Miki dari Elektra 666 merupakan DJ terbaik yang ada di Indonesia. Intinya, prasarana dan menu yang pihak Event Organizer sajikan benar-benar di manjakan dengan harapan betah para dugemer di tempat yang satu ini, mengingat pasar Yogyakarta sangat ketat persainganya.

D. Perkembangan Hiburan Dunia Gemerlap Yogyakarta

“Banyaknya mahasiswa yang mencari kesenangan malam di cafe dan diskotik, ternyata bukan isapan jempol belaka. Buktinya, fenomena yang biasa dikenal dengan Dugem (dunia gemerlap) tersebut menjadi kebiasaan rutin mahasiswa”.

Demikian diungkapkan Gilang desti Parahita, penulis buku “Tuhan Di Dunia Gemerlapku”²¹.

Kehadiran diskotik dan café yang menawarkan musik house memang bukan hal yang asing bagi sebahagian mahasiswa pecinta hiburan malam yang seperti itu. Banyak diskotik dan cafe yang ada di Yogyakarta tidak semata-mata bentuk hiburan seperti ini di tawarkan kepada kalangan eksekutif saja. Melihat sasaran pasar Yogyakarta merupakan banyak didominasi oleh kalangan muda atau mahasiswa, maka kebutuhan akan ragam bentuk hiburanpun turut disuguhkan di kota Yogyakarta oleh pemodal yang datang bersamaan dengan arus globalisasi. Sehingga sebagian mahasiswa terfasilitasi oleh pemodal dengan sungguhan bentuk hiburan ala Barat atau lebih dikenal di kalangan mahasiswa dengan sebutan “tempat ngedugem”.

Sekarang ini, berdasarkan hasil pengamatan penulis di kota Yogyakarta, keberadaan Diskotik dan cafe yang menawarkan musik house, hampir semuanya tempat-tempat hiburan tipe ini cenderung berpromosi untuk kalangan mahasiswa ekonomi menengah keatas. Hal ini terlihat dari, *pertama* harga tiket masuk ke diskotik maksimal Rp. 50.000. kalau ada ‘Event’ melonjak menjadi

²¹ Gilang Desti Parahita, www.70PersenMahasiswaPenikmatDugemGilangDestiParahita.com. Gilang Desti Parahita alumni Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gajah Mada (UGM-DIY) dan Juara Harapan I Puteri Indonesia tahun 2005. karya ilmiahnya “*Tuhan di Dunia Gemerlapku*”. Data (kamis, tanggal 31 juli 2008, jam 10:30 WIB).

harga tiketnya Rp 80.000. sampai dengan Rp.100.000, tempatnya seperti di Chesar, Boshe, Republik, Hugo's Cafe, Embessi.²² Kedua: semua harga minuman dan rokok yang gampang di temukan di luar diskotik, ketika sudah masuk kedalam diskotik bisa mencapai harganya naik sampai menjadi 100%, dibandingkan dengan harga normal dari pasaran. Contoh minuman Green Sand di luar dengan garga Rp.7000 kemudian di dalam disotik menjadi Rp.15.000, sama halnya dengan produk lain seperti rokok Sampoerna Mill, Marlboro, dan lain sebagainya, dan jenis minumannya seperti Spriet, fanta, cola-cola dan lainnya.

Perkembangan diskotik dan café house Musik di Yogyakarta memang sangat subur. Fenomena ini bisa dilihat dengan banyaknya tempat-tempat hiburan yang berdiri di kota Yogyakarta yang hanya luas lebih dari 32,8 km², dengan jumlah tempat hiburan gemerlap 11 tempat, di antaranya Chesar, Boshe, Republik, Hugos Cafe, Embessi, "JJ" Rumah Musik, Bunker, The Jet Zet, Goedang Musik (sekarang Sudah Tutup), The Club dan Papon. Dari gambaran perbandingan ini, maka terlihat jelas bahwa sebahagian mahasiswa Yogyakarta juga mencari hiburan yang berbentuk gemerlap ala Barat. Perkembangan mahasiswa yang cenderung memilih hiburan tipe ini tidak semata-mata karena faktor ingin meniru saja, melainkan juga faktor terjadinya peluang "bisnis yang lebar" yang di garap oleh pemodal, khususnya Yogyakarta pasarnya adalah untuk kalangan mahasiswa, (bidiknya yaitu Pemuda).

²² Data hasil observasi, dan wawancara dengan imforman bernama Dadang mahasiswa PTN, Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta. Wawancara pada hari Selasa tanggal 29 Juli 2008, jam 09:15 WIB.

Untuk melihat mahasiswa itu sendiri yang berpartisipasi dalam dunia gemerlap dapat dilihat atau di kategorikan mahasiswa tersebut menjadi tiga kelompok *Pertama*, mahasiswa yang dugem “karena coba-coba”, *kedua* “karena telah terbiasa” dan *ketiga* “karena prestise”²³.

E. Kategori Hiburan Malam yang Diminati oleh Mahasiswa

Hiburan malam yang paling populer dan menjadi daya tarik tersendiri di kalangan mahasiswa Yogyakarta bisa di bedakan menjadi dua, walaupun masih banyak hiburan lain yang tersedia di kota gudeg ini untuk kalangan mahasiswa. Namun yang saya sebutkan di sini yang populer saja, dan dua tempat ini merupakan jenis hiburan yang sangat banyak menyedot mahasiswa untuk berkecimpung di dalamnya, di antaranya jenis hiburan (1) *Event terbuka*, (2) *Event tertutup*. Dua karakter iven ini mempunyai cirikhas masing-masing, walaupun dua iven yang di gemari ini masih berhubungan dengan musik.

1. Event Terbuka

Event terbuka biasanya di pertunjukan di luar gedung, bisa di lapangan, alun-alun utara Kraton, Stadion Bola Mandala Krida, Halaman Universitas, depan Kantor yang ada halamannya, dan tempat-tempat lain yang di luar ruangan. Biaya kontribusinya masuk sangat murah dan terjangkau antara Rp 5000 s/d Rp.25.000. pada waktu-waktu tertentu iven terbuka ini juga

²³ Karena prestise: artinya mahasiswa tersebut berkecimpung di dunia gemerlap di akibatkan pengaruh gengsi, wiwaba, menjadi gaya hidup. Dan mahasiswa ini telah melewati tahap satu “coba-coba” tahap dua “telah terbiasa”. Lihat, Gilang Desti Parahita, Tuhan di Dunia Gemerlapku,

terkadang tidak ada kontribusi masuk alias gratis (tidak ada tiket masuk gratis masuk), biasanya telah disponsori oleh sebuah produk yang terkenal di Indonesia, seperti sponsor dari perusahaan rokok, Jarum Super, Yamaha, Sampoerna Mild dengan Iven bertajuk “*Sondrenalin*” (2003), dan konser musik *Sondrenalin* hampir tiap tahun diadakan dan lain sebagainya.

Pertimbangan mahasiswa memilih hiburan yang seperti ini karena murah, terjangkau dan terkadang kualitasnya pun sangat bagus. Misalnya event seperti ini mendatangkan band-band ternama di Indonesia, seperti Dewa 19, Ari laso, Padi, Jikustik, Bommerang, Coklat, Paterpan, Jikustik, dan masih banyak band-band papan atas yang mewarnai hiburan malam di kota Yogyakarta.

Pada tahun 2003, sebuah event konser musik yang diadakan oleh Sampoerna Mild *Sondrenalin* yang diadakan di tempat Alun-alun Utara Kraton dengan mendatangkan hampir semua Band papan atas Indonesia untuk menyemarakkan kota Yogyakarta, acara tersebut dimulai dari jam 10:00 WIB pagi hingga sampai penutupan jam 24:00 WIB yang ditutupi oleh penyanyi legendaris yaitu Iwan Fals. Dan setelah itu pernah juga pada tahun yang sama Band “Riff” yang turut memeriahkan lapangan depan universitas UNY, pada saat itu penulis juga termasuk yang menyaksikan dan menjadi saksi mata betapa meriahnya Event-event ini diselenggarakan. Event-event seperti ini masih didominasi pengunjungnya oleh mahasiswa secara mayoritas dan masih berlangsung sampai sekarang dengan format yang sama.

2. Event Tertutup

Di Event tertutup seperti (diskotik atau Café House Music), band lokal dan band-band papan atas Indonesia masih juga turut memeriahkan di dalam event tertutup ini, namun event tertutup ini tidak mengenal atau jarang mengenal Gratis (masuk Bayar atau tidak gratis), kecenderungan mahal, tempatnya di dalam ruangan atau gedung, Ciri khasnya lagi lebih mewah, ada musik house yaitu yang di mainkan DJ (*Disk Djokey*), terdapat Barista atau Bartender yang meracik minuman yang berakohol dan non-Alkohol (alkoholik), terdapat pencahayaan yang mengikuti musik (pencahayaan: lighting),. Adanya atau sering di Pertunjukan, Sexy Dancer, Sexy Male Dancer, khusus dalam Diskotik dengan gampang pengunjung mendapatkan minuman yang berakohol jika uang mencukupi. Mudah menemukan seks, bebas menggunakan narkoba walaupun sesekali ada razia polisi yang membuat pengunjung wawas tidak nyaman. dan masih banyak cirikhas lain yang tentu berbeda dengan event terbuka.

Mayoritas “wajah” Diskotik dan Cafe, dari luar sudah terlihat remang-remang dengan pencahayaan yang tidak cukup terang. Lapangan depan hampir pasti berfungsi sebagai lokasi parkir para pengunjung. Beberapa langkah dari parkir, terdapat loket pembelian tiket masuk (*cover charge*) berdiri kokoh. Harga tiket antara satu tempat dengan tempat lain berbeda. misalnya di Papillon satu tiket berharga antara Rp 15.000 sampai Rp 25.000 tergantung special acaranya apa, maka harga tiketpun berpengaruh, di Rumah Musik JJ minimal Rp.15000. Tiket masuk ke diskotik maksimal Rp. 50.000. kalau ada “Event” melonjak menjadi harga tiketnya Rp 80.000. sampai dengan

Rp.100.000. Sementara di Cafe, pengunjung tidak ditarik biaya masuk sehingga tidak ada tempat khusus untuk itu, hanya membeli minuman makanan atau snack lain sambil santai di kursi yang disediakan mejanya.

Di Diskotik dan *Cafe House Music* terdapat peraturan khusus yang mengharuskan pengunjung memasuki dalam ruangan hiburan tidak satupun diperbolehkan atau dilarang mengenakan *Jaket*, membawa *Tas* (aneka bentuk Tas), *Kamera Digital* dan *Kamera Video*. Semua barang-barang tersebut harus dititipkan di loker penitipan yang dijaga oleh karyawan bagian keamanan. Namun ada juga berapa pengunjung yang terlihat membawa HP yang fiturnya ada *kamera capture* dan *kamera Video Capture*. Biasanya mereka mengabadikan sesuatu moment untuk koleksi pribadi.

Memasuki bagian dalam ruangan hiburan, para pengunjung memesan minuman sesuai selera di meja Bar, baik beralkohol ataupun tidak mengandung Alkohol (alkoholik) di meja Bartender. Ada dua jenis tempat *nongkrong* di dalam ruangan: yaitu di kursi-kursi sudut (sofa) biasanya terlebih dahulu melakukan pemesanan tempat terlebih dahulu, plus meja yang berjejer di beberapa tempat dan kursi plus meja kecil bulat, pengunjung dipersilakan memilih. Dan bisa di depan Bar yang telah di sediakan kursi. Ada pula yang tidak usah memesan dengan melihat ada yang kosong langsung ditepati kursi meja tersebut.

Tata letak Diskotik dan Cafe tidak jauh berbeda. Hanya penyajian musik yang berbeda berserta menu sajian ada yang special masing-masing dua tempat ini. Di salah satu sudut diskotik, misalnya di diskotik Papillon,

disediakan anjungan untuk DJ (*Disk Djokey*) memainkan musik dengan *beat-beat* menghentak naik-turun. Berdampingan dengan lokasi DJ, di sebelah kanan dan kirinya terdapat panggung khusus untuk para penari gadis seksi (*sexy dancers*) berbaju minim yang membangkitkan perhatian para penonton dan menikmati goyangannya. Di Cafe, panggung-panggung itu beralih fungsi menjadi tempat grup band menghibur pengunjung. Di dalam Cafe digunakan pencahayaan remang-remang untuk membawa perasaan intim antara sesama pengunjung atau sekedar membuat suasana lebih santai. Sementara di Diskotik menggunakan lampu disko yang berkelap-kelip mengikuti (*Lighting*:pencahayaan) menyerasikan alunan musik yang diatur mas DJ.²⁴

F. Tempat Hiburan Malam yang Mejadi Objek Penelitian

Lokasi tempat hiburan yang akan penulis teliti sebagai fokus penelitian kali ini, mengambil di dua lokasi tempat yaitu di “JJ” Jogja-jogja Rumah Musik yang beralamat di jl.Magelang tepatnya di lantai I Borobudur Plaza Yogyakarta dan satunya lagi di Jln Suryotomo dengan nama tempat Papillon, dan tidak tertutup kemungkinan jika penulis menganggap mendapatkan data dari tempat lain yang berhubungan maka penulis juga tidak menutup diri mengambil dan menganalisa data tersebut.

Dua tempat ini merupakan, tempat dimana memiliki pengunjung kalau peneliti sebutkan dari segi umur berbeda, misalnya di “JJ” para *Cluber* atau pengunjung lebih didominasi oleh dari umur ABG (*anak baru gedek*) sampai

²⁴ Mila Budi Utami, *Gaya hidup dugem di kalangan mahasiswa Di yogyakarta.* (studi kasus tentang ekspresi gaya hidup dan keberagamaan Mahasiswa pelaku dugem di yogyakarta), UIN Sunan kalijaga Yoyakarta 2007, hlm 36-37.

mahasiswa S1 tingkat semester pertengahan. Sedangakang kalau di Papillon para Cluber didominasi dari kalangan umur mahasiswa semester pertengah sampai mas-mas atau mbak-mbak yang sudah berkerja. Jadi dua tempat ini merupakan cangkupan umur dimana mahasiswa dari semester-pertama, semester pertengahan dan semester akhir bisa di temukan di dua empat ini.

Sekarang ini di tempat gedung Borobudur Plaza yang berlantai empat, depan gedung berwarna putih berjendela kaca hitam pangjang ke samping. Gedung tersebut sudah tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Seharusnya jika bernama Plaza maka kita akan banyak menemukan pusat perpelanjaan yang bercorak seperti Mall-mall biasanya. Namun sekarang ini penulis ketika tiba di tempat lokasi Cuma melihat babarapa conter HP yang menjual beranekan ragam HP, itupun Cuma beberapa saja yang masih bertahan di lantai satu. Namun pada tanggal 31 Juli hari Kamis jam 19:50 WIB penulis berkunjung kelokasi “JJ” dan melihat ada juga beberapa pengunjung (konsumen) yang mencari atau mau membeli HP, dan Disitu terlihat Bapak securiti (pak Satpam berbaju putih). Jika melewati jl.Magelang kira-kira 200 meter dari setelah melewati perempatan jln.P.Diponogoro belok kanan maka akan terlihat sebuah gedung yang megah sebelah kanan jalan Magelang dan jika diperhatikan secara detil maka akan terlihat pintu masuk ke dalam Diskotik di lantai (*Basement, landasan dasar*) dengan ukurang pintu masuk lebih kurang berukuran 2x2 meter di atas bertuliskan jogja-jogja dengan huruf yang menyala.

Berbeda dengan halnya di lokasi diskotik Papillo, jika di JJ terlihat gedungnya agak mewah dengan lantai empat maka di Papillon kebalikannya. Bentuk dari tempat Diskotik Papillon mirip seperti rumah biasanya dan baratapkan genteng dengan disain rumah bertipe modern, dengan warna di dominasi warna hitam dan merah, di depan halaman berfungsi sebagai tempat parkir walaupun agak kecil cuma muat beberapa motor dan mobil saja. Papillon ada nama lain untuk dirinya yaitu Graha Paramitha atau yang paling populer yang sering disebut adalah Papillon yang beralamat di jl.Mayor Suryotomo. Tempatnya sangat strategis, Karena lokasi Pabillon berada di sebelah timur Malioboro, dan Malioboro itu sendiri merupakan pusat keramaian kota Yogyakarta. Papillon bisa di sebutkan sebagai “senior Diskotik”, karena Papillon adalah Diskotik yang termasuk tertua. Namun dalam pengemasan acara Papillon tidak pantas dibilang tua, sebab Papillon sendiri selalu melakukan penyesuaian diri dengan zaman. Artinya setiap selera pasar Papillon mengikutinya. Misalnya papillon menyelenggarakannya “*Live Performance Band*” pada hari tertentu, dan terkadang Papillon berperan juga sebagai Cafe biasanya, program lain *Betterfly Every Friday: Surga Tiap Jumat*, *Color Of Nite Every Saturday* : Tiap Sabtu Malam Berwana-Warni, ini adalah konsep acara di persembahkan oleh pihak penyelenggara Diskotik Papillon untuk memanjakan penggemar setianya.

BAB III

AKTIVITAS DUNIA GEMERLAP DAN KESEHARIAN MAHASISWA

A. Interaksi Sosial di Kalangan Mahasiswa

Dinamika mahasiswa atau yang berhubungan dengan seluk-beluk keseharian mahasiswa tidak bisa lepas dari tiga sudut perspektif untuk melihat interaksi sosial mahasiswa itu sendiri, atau lebih memudahkan memahaminya bahwa mahasiswa dalam interaksinya bisa dilihat dalam tiga dunia kesehariannya, yaitu: “*mahasiswa di dunia kos*”, “*mahasiswa di dunia kampus*”, “*mahasiswa di dunia luar*”, yang dimaksud mahasiswa di dunia luar adalah mahasiswa yang beraktifitas tidak ada hubungannya dengan dunia Universitas dan kesehariannya di kost, lebih kepada aktifitasnya jalan-jalan dan refreking. Tiga pendekatan itu untuk mendeskripsikan mahasiswa ini, yaitu penulis mencoba untuk melihat mahasiswa yang berhubungan dengan aktifitasnya di hiburan malam Dunia Gemerlap yang sekarang ini sedang menjadi *trend* di kalangan sebahagian mahasiswa kota Yogyakarta.

Sedangkan pengertian dari “*dunia gemerlap*” yaitu: suatu kegiatan yang di lakukan pada malam hari yang bersifat berpesta, gembira, hedonis, identik musik, kebebasan, identik minuman Alkohol yang dapat diperoleh di tempat diskotik dan cafe house music, dekat dengan perilaku seks bebas, menganut Permisif. Istilah yang sangat populer di kalangan mahasiswa untuk tempat seperti ini adalah: tempat “Dugem”, “cafe”, “Pup” dan “Club”. Dugem telah menjadi bagian gaya hidup di kalangan remaja, sehingga dunia gemerlap menjadi istilah khas anak muda yang merujuk pada suatu dunia malam yang

bernuasa kebebasan, ekspresif, modern, teknologis, hedonis, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan kegembiraan sesaat.¹

Pertama Potret Interaksi sosial “mahasiswa di dunia kos”, mahasiswa yang tergolong dugemers tidak ada perbedaan khusus dengan mahasiswa yang bukan dugemers, hal ini terlihat pada tempat (kost) penulis sendiri terdapat tiga dugemers, dan di beberapa tempat lain juga penulis melihat hal yang sama. Mereka bersosial layaknya seperti mahasiswa pada umumnya. Namun perbedaan-perbedaan seorang dugemers pasti terlihat dan emosinya muncul ketika sesama dugemers apabila bertemu. Misalnya, masalah Guest dj (*DJ tamu*), jika ada informasi mengenai suatu tempat akan datang DJ tamu yang sudah terkenal atau akan ada *Live Performance Band* mereka pasti memberikan informasi kepada sesama teman satu Geng. Dan begitu juga dengan pembahasan-pembahasan mengenai seputar dunia gemerlap yang lain, apabila sudah berkumpul sesama dugemers satu Geng maka topik pembicaraan semakin hangat terdengar.

Sebut saja namanya Dadang yang sudah penulis samarkan namanya, dia masih kuliah S1 di PTN ternama di DIY semester genap awal dengan jurusan Teknik Industri.² Karena kita bisa berbahasa satu daerah, maka terjadilah pembicaraan dengan topik seputar dunia gemerlap pada suatu hari bulan April tanggal 30-2008 dan diapun sempat satu kost dengan penulis selama satu semester. Dadang adalah seorang mahasiswa yang latar belakangnya termasuk

¹ G. A. Divana Perdana, *Dugem: Ekspresi Cinta Seks dan Jati Diri*. (Yogyakarta: Diva Press, 2004), hlm. 16.

² Dadang, Mahasiswa Perguruan Negeri (PTN) Yogyakarta, semester genap jurusan Teknik Industri Angkatan 2007. (Dadang termasuk mahasiswa Guest Student “aktif bebas” dugemers). Lihat tabel Sketsa bawah/halaman berikutnya.

ekonomi menengah ke atas, hal ini tergambarkan dalam obrolan (wawancara)

kami di bawah ini:

..'Kabar aku baik aja..., musik DJ ini aku dapat dari temenku.., kalo ortu aku minta motor si.. jangan motor mobilpun dikasih, tapi dikasinya bukan dipake buat kuliah di Jogja..', soalnya ortu ku sudah tau kalau perilaku mahasiswa sekarang, dia sendiri pernah jadi mahasiswa. Katanya (ortu) kalo ada kendaraan pasti kuliahnya nyampek main ke Solo.. hee..he...³

..'Ortuku kerjanya di Exxon Mobil yang kartornya di Jakarta.., uang saku perbulan dikasi satu juta. Kadang-kadang itupun tidak cukup,,, kalo sudah abis aku minta lagi. Pengeluaran ku paling banyak ku habiskan buat tempat dugem biasanya, sekitar 2 sampek 400 ribu sekali aku pergi bareng sama temen-temen. Temenkupun kadang-kadang ngutang duit sama aku.., tidak Cuma itu kalo ada temen yang pingin minjam baju ya aku kasih.. buat pergi ngedugem.⁴

Inilah gambaran dan poin penting dari obrolan kami. Sejauh yang penulis amati temennya Dadang para dugemers yang datang ke kost, interaksi sosial mereka sesama anak kos yang lain biasa saja. Mereka juga tidak tertutup diri, jika ada anak kost yang bukan dugemers mereka juga ikut ngobrol layaknya mahasiswa biasa. Namun dalam hal wawasan dunia gemerlap Dadang dan temenya sesama dugemers mereka lebih menonjol dan banyak tau, padahal mereka di kota Yogyakarta baru satu tahun.

Latar belakang lainnya seorang dugemers yang bernama Dadang adalah dia lulusan sebuah MAN yang ada pondoknya (*diasramakan*) di sebuah daerah

³ Dadang, Mahasiswa Perguruan Negeri (PTN) Yogyakarta Angkatan 2007.

⁴ Ibid,

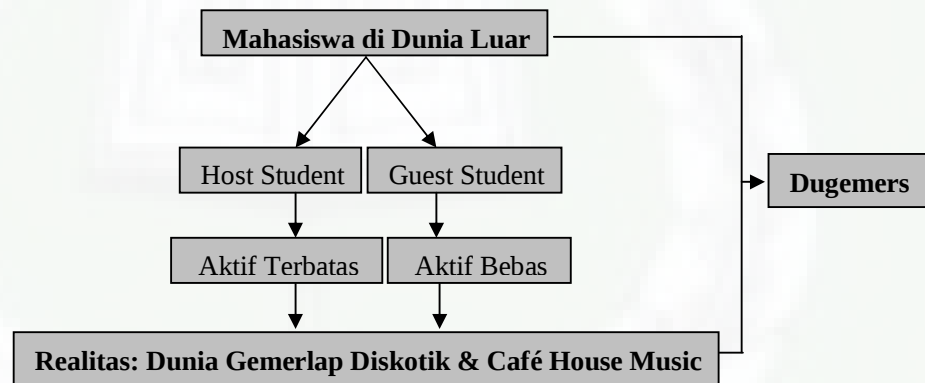
propinsi, sehingga bahasa Arab dan bahasa Inggrisnya bisa di katakan termasuk bagus.

kedua Potret Interaksi sosial “ *mahasiswa di Dunia kampus*”, pengamatan penulis di sebuah PTN dan di salah satu PTS yang ternama di Jogja, menemukan ciri yang sangat khas para mereka mahasiswa dugemers yaitu mereka cenderung mengikuti mode yang lagi berkembang, misalnya pemakaian gelang hampir rata-rata, fashion keluaran terbaru, sebahagian mengecat rambut dan ada juga yang tidak, lebih itens bersosial sesama dugemers (ikatan emosional lebih erat karena sudah saling mengenal lebih dalam satu sama lain), bukan berarti tidak bersosial dengan mahasiswa yang lain. Yang bertipe biasa-biasa saja juga ada, dalam arti katagori yang penulis sebutkan di atas, tidak termasuk padanya seseorang dagumers tertentu. Dia lebih memperlihatkan dirinya sebagai mahasiswa biasa saja di lingkungan kampus, artinya dugemers ini dalam hal ikut mode yang berkembang di bawah lefel yang lazim di temukan.

Pengaruh ke Akademis memang tidak bisa secara general di diskripsikan, karena hal yang satu ini lebih kepada semangat untuk belajar secara inividu-individu. Paling tidak penulis juga menemukan sedikit, bahwa pergaulan aktif di Diskotik membawa juga dampak sedikit kepada pengaruh ke akademisnya, misalnya yang paling sering adalah kesiangan bangun pagi yang mengakibatkan jam mata kuliah pagi terlewatkan. Hal ini terjadi karena terlalu capek melewati malam di tempat Diskotik dan paginya di jadikan untuk istirahat yang tidak di rencanakan dan di rencanakan.

ketiga Potret Interaksi sosial “ *Mahasiswa di Dunia Luar*”, inilah dunia yang sangat dinikmati oleh mahasiswa Dugemers Jogja. Kenapa demikian? Sebelumnya, interaksi “mahasiswa di dunia luar” juga terbagi menjadi dua, yaitu (1) Host Student (*mahasiswa tuan rumah*), (2) Guest Student (*mahasiswa tamu*). Dua tipe mahasiswa ini yaitu “Host Student dan Guest student” memiliki kebebasan-kebebasan takaran yang berbeda dalam interaksi di dunia luar khususnya di dunia gemerlap.

Tipe Interaksi Sosial: Mahasiswa di Dunia Luar



Pola interaksi mahasiswa ketika di dunia luar yang tipe “*host student*”, “aktif terbatas”, “dunia gemerlap”. Hal ini terlihat ketika penulis mengamati beberapa remaja dan salah satunya seorang remaja putri yang tidak asing dengan penulis yang beralamat di Sapen Kec.Demangan. Dari keluarga yang ekonomi menengah ke atas dia bernama Asni (*nama samaran*). Seorang remaja putri, tahun 2008 lulus SMU favorit dan pada tahun yang sama Asni diterima di sebuah PTN bergengsi di Yogyakarta. Semenjak masa SMU Asni

pernah pergi ketempat Dunia Gemerlap yang bernama Goedang Musik Sapir, (sekarang Sudah Di tutup). Di depan tempat Goedang Musik penulis bertemu dengan Asni berdua dengan temanya sesama putri, Karena sudah kenal kamipun saling menyapa. Tetapi beberapa hari dan beberapa bulan kemudian Asni tidak lagi berkecimpung di dunia gemerlap semenjak lulus SMU. Padahal dari penampilan Asni sudah mewakili dari trend remaja sekarang ini, karena dia didukung oleh ekonomi yang cukup maka kebutuhan “mode yang gaul” terpenuhi oleh Ayahnya.

Dalam gambaran ini Asni Sebagai *Host Student*, perang keluarga khususnya orang tua terhadap anaknya ternyata berfungsi sekali sebagai pengontrol. Walaupun Asni pernah beberapa kali berkecimpung di dunia gemerlap, namun orang tuanya juga tetap memperhatikan gerak-gerik masa pertumbuhan sosial anaknya, apa lagi Asni merupakan keluarga yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kemajuan kota yang di isi berbagai budaya Barat, (*budaya impor*). Melihat gambaran Asni yang pernah menjadi seorang dugemers maka Asni termasuk dugemers Aktif Terbatas.

Pola interaksi mahasiswa ketika di dunia luar yang tipe “*Guest student*”, “Aktif Bebas”, menuju “Dunia gemerlap” menentukan sendiri tanpa adanya intervensi. Ini tercermin pada beberapa pengamatan penulis terhadap beberapa teman penulis sendiri sesama mahasiswa pendatang. Fenomena yang gamblang penulis lihat dan penulis amati pada tiga teman penulis yang sempat satu kontrakan kost dengan penulis yang berasal dari Sumatra. Nardi⁵ (*nama*

⁵ Nardi, Mahasiswa Perguruan Swasta Yogyakarta, Angkatan 2004 selesai pada tahun 2008. Nardi sebagai Informan yang penulis wawancarakan.

Samaran) sebagai contohnya dalam deskripsi “Guest student aktif bebas”. Sikap yang menentukan sendiri pilihan dan mengatur sendiri keuangan di wakili oleh Nardi sebagai gambaran realitas sebagian mahasiswa dugemers kota Yogyakarta sekarang ini.

Dari latar belakang ekonomi menengah keatas, Nardi kebutuhan pasilitas kuliahnya sudah dipenuhi oleh Ayahnya yang berkerja disebuah lembaga di Sumatra dengan posisi penting. Awal pertama datang ke Jogja Nardi pada tahun 2004, satu bulan kemudian komputer dan sepeda motor dimilikinya dan diikuti dengan barang-barang lain pendukung kuliah yang di request (*permintaan*) pada Ayahnya. Temannya Nardi yang datang ke kost hampir mirip dengan temanya si Dadang cara bersosial dengan mahasiswa lain, namun sedikit perbedaan terlihat juga dari Gengnya Nardi dengan Gengnya Dadang, maklum Nardi dengan si Dadang tidak satu geng di karenakan beda angkatan. Perbedaannya dua geng ini terletak pada, jika gengnya Dadang ramah, gampang ngobrol dengan mahasiswa lain. Pada kelompok Gengnya Nardi justru sebaliknya. Mereka terlihat dan memperlihatkan diri sebagai orang-orang yang kelompok kaya, (Anak Gedongan), Pencitraan diri yang bangga.

sikap satu lagi yang di banggakan oleh mahasiswa Guest student dugemers yaitu suka mengkoleksi botol minuman berakohol merek luar negeri seperti punya Amerika yang berkelas. Biasanya dipajang dalam kamar kost. (*namun tidak semuanya dugemers suka memajangkan botol minuman kosong, Cuma beberapa dugemers saja yang penulis temukan*). Fenomena

pemanjangan botol minuman kosong penulis temukan di kamarnya Nardi dan kamarnya temen penulis satu lagi yaitu di kamarnya Adi (nama samaran). Kebanggaan memperlihatkan trend Barat (Amerika) merupakan bagian dari sikap sosial mahasiswa dugemers Guest student,. Hal ini bisa terjadi karena mereka sangat bebas menentukan sendiri mau kemana dan mau seperti apa. Berbeda jika dibandingkan dengan mahasiswa Host Student dugemers.

B. Kondisi Ekonomi Mahasiswa.

Dalam fenomena Dunia gemerlap, jika hanya melihat bahwa Cuma dua lapisan ekonomi saja yang berkecimpung di dalamnya yaitu “lapisan ekonomi menengah”, dan “lapisan ekonomi atas”. Maka di Yogyakarta tidak demikian, berdasarkan hasil pengamatan penulis di dunia kost dan *Style* mahasiswa dilokasi penelitian terlihat sekali tiga latar belakang lapisan ekonomi bisa dijumpai di tempat dunia gemerlap. (*diskotik dan Café*), (*deskripsi ini khusus melihat mahasiswa dugemers*).

(a). Dugemers Ekonomi Lapisan Atas

Lapisan atas ekonomi mahasiswa penulis menemukan pada observasi pertama penelitian ini dilakukan di lapangan. tempatnya bernama Café Starbucks. Siapa yang tidak mengenal nama ini, di kalangan mahasiswa pecinta cafe nama yang satu ini tidak asing di telinga mereka. Walaupun sangat mahal untuk mahasiswa, tetapi ada sebagian mahasiswa kota Yogyakarta yang terlihat sedang santai ketika penulis berkunjung (*Observasi hari pertama*), pada hari selasa tanggal 28 juli 2008 jam 13:03 WIB, penulis

ketempat yang paling bergengsi ini yang empunya dari Amerika. Jujur saja, jika penulis keseharian-harian pergi dan bersantai ketempat ini tiap hari mungkin penulis akan “*berpuasa selama setengah bulan*”, setelah habis beberapa kali berkunjung karena uang saku penulis tidak Sanggup mengikuti gaya hidup seperti ini. *Berpuasa...* Itulah yang terucap oleh seorang kawan kepada penulis yang mengajak penulis pergi ke cafe Starbucs Ambarukmo Plaza “Amplas” yang beralamat di jl.Lasda Adisucipo. Kebetulan teman yang ini sama Jurusanya dengan penulis (Sosiologi Agama) dan dia meneliti tentang fenomena dunia café di kota Yogyakarta.⁶

Di belakang antrian kami ada seorang mahasiswi *ber-style* celana Pendek diatas pahak putih, berbaju ketat terlihat lekukan payudara, berbadan putih lengan juga, bajunya persis singlet yang berubah fungsi menjadi baju gaul mode remaja sekarang. Pendek kata dia cantik juga seksi, fashion yang dipakainya menempel ketat dikulitnya. Dia tepat di belakang penulis yang sama-sama antri di muka Barista⁷ yang sedang menunggu kopi super mahal untuk kelas mahasiswa, (*Satu gelas kopi ber-merek Starbucs yang aneh rasanya tidak manis namun banyak juga yang suka seharga Rp 41.500*). Sepintas mahasiswi ini mirip selebritis nan-cantik, apalagi *style* nya semua serba mewah mulai dari fashion, HP, sampek perpaduan anting dan gelang yang modis dan mahasiswi ini mewakili dari *style* mahasiswa tipe kaya, (mahasiswa lapisan ekonomi atas).

⁶ Observasi lapangan petama, Cafe Starbucs Ambarukmo Plaza “Amplas” yang beralamat di jl.Lasda adisucipo. Pada hari Selasa tanggal 28 Juli 2008 jam 13:03 WIB.

⁷ Arti Barista adalah: Orang yang meracikan minuman untuk tamu/pengunjung di Café kalau di diskotik namanya Bartender.

Melihat realitas seperti ini penulis sempat berfikir di lokasi penelitian, *“Globalisasi yang di usung-usung oleh Barat atau Amerika ternyata sudah merakyat di Yogyakarta, padahal disini banyak kaum intelektual. harus bagaimana lagi kan mahasiswa tidak semuanya kritis dan suka berwacana, waduh... remaja rekarang sudah di peng-Amerika-kan ni.., di masuki budayanya Paman Sam lewat globalisasi pada generasi muda Indonesia”*

Tidak ada wawancara khusus hari pertama observasi ini, namun sedikit data sudah saya dapatkan, paling tidak gambaran *mahasiswa lapisan ekonomi atas* penulis temukan ditempat café ini dan harga yang di tawarkan untuk pengunjung terlihat sekali bahwa hanya untuk kalangan lapisan ekonomi atas saja, namun jika ada pengunjung ekonomi lapisan bawahpun mereka juga tetap melayani pengunjungnya oleh pelayan Barista. Contohnya seperti penulis ini, yang datang ke situ membeli kopi rasa aneh yang super mahal harganya, sambil mengamati, menikmati suasanaanya dan sekalian mendapatkan koneksi internet gratis (*Wifi*) di tempat Cafe Starbucks.

(b). Dugemers Ekonomi Lapisan Tengah (Menengah)

Observasi hari kedua secara kebetulan bertemu informan yang semester sama dengan penulis (*smter 8*), tetapi dia kuliah di PTS terkenal, universitasnya ada kaitannya dengan Organisasi Agama yang terkenal dan partai politik besar. Setelah solat isya malampun telah tiba. Dengan motor penulis pacu ke lokasi penelitian sambil mengendap-ngendap dengan harapan tidak bertemu dengan Pak Polisi yang suka mengejar pengemudi sepeda motor yang tidak lengkap surat, alias bayar tilang *“melanggar apapun bayarnya*

tetap Rp.20.000". (seperti iklan suatu Produk di TV: "*makannya boleh apa saja, minumannya tetap teh Botol Sosro*"). Selama penulis menggarap skripsi sudah tiga kali membayar tilang, perkaranya macam-macam, ada katanya menyebrang lampu merah, terjebak perangkapnya Sweeping Polisi, sekali SIM-nya pas sudah mati terjebak lagi. jadinya $Rp20.000 \times 3 = Rp.60.000$. semoga benar-benar sampai ke kas Negara uang saya dan bermamfaat untuk Negara uang saya itu, Amin.

Setibanya dilokasi "JJ" house musik (di jl.Magelang tepatnya di lantai I Borobudur Plaza Yogyakarta), penulis bertemu Maman (*nama samaran*). Maman adalah gambaran *mahasiswa yang ekonomi lapisan menengah*.⁸ Lapisan menengah bisa penulis amati dari obrolan informasi Maman berikan kepada penulis dan *style* nya Maman pakai. Misalnya (1) Maman datang ketempat ini memakai 'motor sendiri', (2). *fashion of style* Maman modis, dan (3). kuliah di PTS yang SPP-nya pada tahun 2000 Rp.550.000 + 24 SKS / 1 SKS Rp.40.000. jumlah total persemester: Rp.1.510.000, (belum biaya lain-lain). Pendek kata Maman sanggup kuliah di Universitas yang termasuk mahal ini. dari tiga indikator ini terlihat Maman adalah mahasiswa dugemers ekonomi lapisan menengah.

Wawancara Pembukaan atau obrolan lebih intim penulis dengan teman baru bernama Maman ketika penulis mendekatinya.

iya..., di sini Mas..., kalau mau masuk ketempat ini, datangnya sore rabu, Banyak cewek-cewek ABG. Dulu aku sering ke sini party-party, sekalian nyarik cewek-cewek

⁸ Maman: Mahasiswa jurusan tehnik di Perguruan Swasta Yogyakarta, Angkatan 2004. Maman sebagai Informan yang penulis wawancarakan

cantik. aku kuliah disensor....(PTS). dulu sering main ke sini, waktu masih semester-semester bawah.. “sekarang sih sudah jarang.”..

Inilah beberapa poin penting di atas yang menjadi data analisa penulis kemudian, dan masih banyak obrolan lain yang bersifat bukan data, alias guyu atau kata-kata bercanda. Dua hal yang Maman tegaskan di sini adalah:

1.kalau mau masuk ketempat ini, “datangnya sore rabu”. Banyak cewek-cewek ABG. “Dulu aku sering ke sini party-party, sekalian nyarik cewek-cewek cantik”.
2. “Aku dulu sering main ke sini, waktu masih semester-semester bawah.”. sekarang sih sudah jarang..

Dari gambaran seorang dugemers bernama Maman yang mahasiswa ekonomi lapisan menengah ini. Terlihat sekali bahwa seorang dugemers yang sudah meranjak semester atas kecenderungan tidak lagi menjadikan tempat dugem sebagai tempat refreking utama, dikarenakan pada awal-awal semester pertama sampai semester menengah Maman sudah menjelajahi tempat-tempat dugem yang dia sukai. Hal ini terlihat dari Maman Datang ke “JJ” rumah musik cuma sendiri itupun sekedar masuk, berbeda halnya jika mahasiswa yang ingin menjadi dugemers yang baru melihat dunia gemerlap Jogjakarta maka mereka berpotensi memulai dari semester awal-awal dan terbuka lebar untuk yang berstatus Guest student.

(c). Mahasiswa Dugemers Ekonomi Lapisan Bawah

Mahasiswa dugemers lapisan ekonomi Bawah, inilah mahasiswa dugemers paling unik yang ada di kota Yogyakarta dan mungkin belum tentu

ada dugemers seperti ini di ibu kota propinsi-propinsi lain di Indonesia. Melihat latar belakang mahasiswa yang datang ke kota Yogyakarta sangat banyak dari berbagai propinsi yang ada di Indonesia untuk memburu puluhan universitas, tidak tertutup kemungkinan, dan pasti ada dari mereka yang ekonominya tergolong pas-pasan, alias mahasiswa berlatar belakang ekonomi bawah. Pemerintah Indonesia menyebutkan untuk golongan ini adalah “masyarakat di garis kemiskinan”.

Terbuka lebar, menentukan sendiri, banyak pilihan, terjangkau, tidak ada intervensi dari orang tua, merasa bebas, hidup di tengah kota, peluang-peluang inilah yang dipakai oleh mahasiswa dugemers lapisan ekonomi bawah tanpa memperhitungkan sanggup atau tidak untuk mengikuti *Life Style* impor dari Amerika. Dari pengamatan penulis melihat bahwa mahasiswa tipe seperti ini adalah “*victim student from impact of globalization and capitalism*”. Mahasiswa ini lebih parah dari tipe mahasiswa dugemers “*Guest Student*” yang ekonomi menengah ke atas, mereka ini di golongan “*Guest Student*” ekonomi bawah. Lebih tepatnya adalah mahasiswa pas-pasan alias “*miskin*” ini yang datang ke kota Yogyakarta yang menjadi korban dampak globalisasi dan model pasar kapitalis yang sangat parah.

Awalnya penulis terkejut melihat dan menemukan realitas seperti ini di sekitar kehidupan penulis. Masih dalam satu Geng dengan Dadang, karena mereka satu angkatan 2007, sama-sama di satu PTN, satu fakultas beda jurusan, tidak satu tempat tinggal (kost), sebut saja namanya yang sudah saya samarkan yaitu Putra. Keakrapan Putra dengan Dadang sangat dekat lebih-

kurang seperti di cerita Sinetron bertajuk sahabat. Penulis sering melihat Putra kerap kali sering bermain ke kost Dadang dan terkadang penulis betegur-sapa dengan siPutra, lama kelamaan Putra menjadi teman penulis walaupun dia berbeda jauh semester dengan penulis, lagipula penulis tidak termasuk dalam satu geng mereka dan penulis tidak pernah ikut-ikutan geng-gengan. Putra adalah dugemers sejati, hal ini terlihat beberapa kali penulis amati ketika Putra hendak pergi *Clubbing*, terlebih dahulu Putra pergi ke tempat Dadang untuk meminjam baju dan celana agar terlihat keren, maklum Putra mahasiswa pas-pasan “*miskin*”, Cuma modalnya tampang wajah yang tidak mirip anak desa. Terkadang tidak hanya baju dan celana saja yang menjadi pinjaman Putra, uangpun Putra tidak segan-segan meminjam ke pada Dadang, dan Putra berterusterang uang ini di pakai untuk pergi ke tempat dugem.

Dari fenomena yang penulis temukan ini, terlihat bahwa Kemiskinan Putra sangat tercermin dari sedikit sekali koleksi bajunya, uang pas-pasan, motor tidak ada, harta lain juga nihil. Namun yang menjadi kebanggaan Putra adalah dia seorang dugemers jika nanti ada teman yang sebayanya menayakinya. Mengikuti budaya Amerika era modern ini ternyata menjadi kebanggaan tersendiri bagi remaja sekarang ini. Pernah suatu ketika, Dadang memberi informasi kepada penulis (hal ini penulis jadikan data penguat relitas keberadaan “mahasiswa dugemers yang miskin”):

...Putra itu teman aku selama masih di MAN, sekarang ini dia masukPTN... yang sama dengan aku, kami sering pergi Dugem di Caesar, boshe, republik, hugo's, embessi, Putra juga terkadang gak punya baju gaul makanya dia sering minjam baju sama aku, aku juga gak enak tidak

*ngasih.... Uangpun Putra sering minjam sama aku. Ya...gimana lagi yang namanya sudah menjadi teman dekat dari dulu...*⁹

C. Jasa Media Massa dalam Pencitraan Mode Barat untuk *Trend Remaja Kota*.

Media Massa, berasal dari dua kata yang digabungkan menjadi satu makna. Setiap kata ini memiliki arti masing-masing, seperti kata Media yang artinya perantara informasi, penengah, wahana, wadah.¹⁰ Sedangkan massa sendiri berasal dari kata massal yang artinya “dengan cara melibatkan orang banyak, bersama-sama secara besar-besaran”.¹¹ Jadi, pengabungan dua kata antara kata “*media* dan *massa*” akan melahirkan makna yang lain. Dan maknanya yang lain itu dari hasil gabungan dua kata adalah: “media massa” ber-arti: *suatu wadah penyampian informasi secara besar-besaran kepada orang banyak*.

Media massa itu sendiri terbagi menjadi dua lagi, yaitu media cetak dan elektronik, kedua-duanya berperan sama-sama menyampaikan sesuatu hal kepada masyarakat secara besar-besaran dalam jumlah wadah yang sangat banyak, (*duplicate information*). Dalam hal kaitanya Mode Barat dan *trend Remaja Kota* peran media massa sekarang ini pada era globalisasi sebagai

⁹ Dadang, Mahasiswa Perguruan Negeri (PTN) Yogyakarta, semester genap jurusan Teknik Industri Angkatan 2007. Informansi ini penulis peroleh bulan April di kos Dadang

¹⁰ Widodo, Amd. Dkk, *Kamus Ilmiah Populer* , (Yogyakarta: Absolut. 2002), hlm 413.

¹¹ Ibid, hlm 409.

jembatan tanpa filter yang menghubungkan mode Barat menuju trend Remaja Kota di Indonesia.

Media elektronik yang dapat di terima siarannya (*Channel*) di kota Yogyakarta terdiri dari 14 Channel nama stasiun TV-nya, terdiri dari 3 channel TV lokal yaitu Jogja TV, RBTB, TVRI Yogyakarta dan 11 channel TV nasional yang bisa di terima di kota Yogyakarta yang berpusat di Jakarta dengan namanya RCTI, SCTV, TPI, ANTV, INDOSIAR, TRAN TV, TRAN 7, TV ONE, GLOBAL TV / MTV, METRO TV dan TVRI Pusat Jakarta. Dari sekian banyak channel TV ini, ada sebahagian program tayangannya TV ini yang mempertontonkan *life-style* bersifat glamour yang bisa di akses oleh seluruh penduduk Indonesia, khususnya bagi para Clubers Yogyakarta untuk menjadikan tanyangan itu sebagai referensi dalam life-style kesehariannya agar terlihat glamour model terbaru. (bisa saja glamour dalam arti yang sesungguhnya yaitu *penampilan materi kaya mejadi daya tarik*, atau glamour dalam arti penampilannya saja terlihat mewah tetapih harganya materi itu murahan).

Channel TV dengan nama Program tanyangan yang mendidik untuk glamour yaitu:

1. RCTI dengan nama program acaranya: Go Spot, Kabar-kabari. C&R Cek & Ricek (pelopor infotaimen di Indonesia).
2. SCTV dengan nama program acaranya: Was-was, Ada Gosip, Bibir Plus, Kasak-kusuk.
3. ANTV dengan nama program acaranya: Selebritis Update,

4. INDOSIAR dengan nama Program acaranya: KISS (ciuman), KISS Sore.
5. TRAN TV dengan nama Program acaranya: Insert, Insert sore.
6. TRAN 7 dengan nama program acaranya: Gosip Pagi, Gosip Sore.
7. GLOBAL TV dengan nama program acaranya: Selebrita. Dan channel yang satu ini adalah channel favorit dari selera anak muda sekarang karena banyak program acaranya yang bernuansa keBarat-Baratan. Selain itu channel yang satu ini sesekali menggabungkan program siarannya dengan channel TV lain yang bernama MTV (*Music Television*). MTV sendiri tidak lain adalah sebuah channel yang memperlihatkan style-style Global khususnya gaya terbaru dari Amerikan (*newest style from American*), baik yang berupa musik, fashion, tari, sikap pergaulan, makan, kehidupan sehari-hari, semua yang berbau Style Amerika yang tersalurkan ke Indonesia lewat MTV dengan lancar.

Let's Dance¹², bagi kalangan mahasiswa cluber sejati Yogyakarta nama ini sudah akrab di telinga mereka. Bentuk acara Let's Dance adalah, satu atau lebih bahkan sekelompok pria tampan atau wanita cantik berbusana sexy yang menari dan tidak ada gerakan baku dalam tari ini, gerakanya bisa berdasarkan kreatifitas si penari menyesuaikan dengan musik yang di pawangi oleh Mas DJ. Dari tarian Suku-suku yang ada di setiap propinsi di Indoensia sejauh

¹² Let's Dance artinya : Mari kita menari, Let's Dance bisanya di tarikan oleh beberapa orang 3, 5 orang atau bahkan lebih. yang di tarikan oleh kelompok pria atau kelompok wanita seksi, dan bisa di tarikan oleh kelompok yang terdiri dari wanita dan pria

pengamatan penulis tidak ada yang mewariskan tarian Let' Dance, namun animo remaja sangatlah tinggi untuk tarian yang satu ini. Selain Let's Dance, ada juga Tarian lain yang hampir serupa yang bukan warisan budaya lokal Indonesia dan namun animo remaja tinggi terhadap tari itu, seperti: Sexy Dancer, Sexy Male Dancer, Strepatease. Ke empat nama tarian ini sangatlah mudah di temukan di Diskotik-diskotik dan café house music sebagai sajian menu hiburan untuk para clubbers. Cuma hanya membutuhkan minimal Rp.15.000 s/d Rp.25.000 untuk bayar tiketnya, sudah bisa masuk ke tempat tertentu untuk menikmati tarian ini. Terkadang let's Dance dan Sexy Dancer juga dipentaskan di tempat konser-konser musik terbuka, dan di tempat acara lain-lain yang bernuansa anak muda, dan di Mal-mal besar juga yang ada di kota Yogyakarta sesekali turut di meriahkan oleh tarian semacam ini.

Tersosialisasi dengan baik, misalnya sebuah tarian ala Barat atau ala Amerika yang yang menjadi Trend remaja kota sekarang sehingga menjadi fenomena animo sangat luar biasa yang terlihat di para remaja kota, semua ini juga tidak lepas atau termasuk berkat atas jasanya media massa, tanpa mereka tidak akan mendulang sukses seperti sekarang selama ini. media massa-lah yang telah melakukan pencitraan bahwa jika ingin modern maka salah satunya adalah mengekor budayanya Barat atau budayanya Amerika. Satu contoh bentuk sosialisasi tarian Let's Dance dan Sexy Dancer oleh media masa elektronik seperti yang dikemas oleh Channel GlobalTV pada jam tanyang hari Kamis pukul 20:00 WIB. Di acara yang diurus oleh Channel GlobalTV terlihat banyak sekali pelajar dan mahasiswa yang terpukau melihat tarian ini

bahkan kalau perlu histeris-pun terkadang menjadi pemandangan yang biasa yang dilakukan oleh penonton di acara tersebut.

Bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh media cetak lokal di kota Yogyakarta juga hampir sama yang dilakukan oleh media elektronik. Namun yang menjadi perbedaan antara jasa sosialisasi media cetak dan media elektronik terletak pada, jika media elektronik memperlihatkan atau mempromosikan trend baru seperti, tarian, mode, fashion, fashionable (*sesuai dengan mode terakhir*). maka media cetak berperan sebagai pemberi informasi yang bersifat seperti, tempat, waktu, jam tanyang, sajiannya apa, acara spesialnya apa, dan bisanya ditunjukkan untuk nama-nama tempat tertentu saja. Kalau istilah lain, nama-nama tempat tertentu itu mengiklankan diri pada jasa surat kabar (*Iklan Koran*). Sebagai contoh kalimat iklannya adalah sebagai berikut ini:

**Hugo's CAFÉ (Tempat Party Separty-Partynya)
Blow Job Hangatkan Hugo's.**

Jum'at (15/8) malam ini, Hugo's Café Jogja menggelar event bertajuk Blow Job, Inrhie da costa, marketing Promotion officer Hugo's menjelaskan, venue Hugo's café akan memberikan nuasan **sexy dan sexy dancer** akan menampilkan sesuatu yang beda dengan **berbalut busana sexy dan sensual**. Malam ini juga tampil Joan Of ArQ, Dirty Duo, dan Rock Color Band, Spesial Offering yang di tawarkan dengan harga RP1.500.000. nett para clubbers bisa menikmati dua botol apa pun kecuali Cognac.¹³

**Caesar Gelar Salsa Workshop.
CAESAR Resto & Café
Beyond Entertainment.**

Caesar Resto Yogya Menghadirkan event yang berbeda. Akbar marketing Promotion Caesar Menjelaskan penggemar Salsa dan Latin musik dengan event bertajuk Salsa & Lattin

¹³ KR. *Kedaulatan Rakyat*. Koran harian Yogyakarta, Terbitan Pada Hari Jum'at 15 Agustus tahun 2008. Hlm 8.

Party menghadirkan Rueda Salsa Show. Event yang dimulai pukul 16:00, akan menghadirkan 25 basic Moves of Beginner dan 25 Basic of Intermediate.¹⁴

DJ Battle Hangatkan Liquid Liquid GENERATION.

JUM'AT (15/8) malam ini, Liquid next Generation Menghadirkan Live DJ Performances Resident DJ Dea, DJ Glory dan Exotic Band serta VJ Honest. Marketing Lingquid Next Generation, Rona Agung R menjelaskan, acara ini menggunakan voucher Rp.30.000 bagi **male Clubbers & Free for Ladies**. Minggu ketiga Agustus, Linquid akan menghadirkan bintang tamu ST 12 Band.¹⁵

Jogja Party Abiss di X6 Papillon PAPILLON X6 THE NEW CONCEPT.

X6 Papillon New Concept, Jum'at (15/8) malam ini, menggelar Jogja Party Abiss menyuguhkan DeeJay Party bersama Gues DJ Dee (Jakarta). GM X6 Papillon New Concept, Iwan Pascah menjelaskan resident DL X6 Papillon dan Wild Dancer by Pdc akan menghangatkan Jogja Party Abiss malam nanti. X6 Papillon juga memberikan penawaran khusus untuk open bottle dari minuman Redmafia, Junglebeat serta Starlight.¹⁶

Boshe Boshe Tampilkan DJ Miki Elektra.

Boshe Vvip Clup, Jum'at malam (15/8) malam ini, menggelar event bersama M-150 dengan title Counterpart Electro Unlimited Music Feat, DJ Lala & DJ Miki Elektra 666 Jakarta. Atri, marketing & Promotio Event Boshe menjelaskan, special event malam ini akan menghadirkan Guest DJ Lala & DJ Miki from Elektra 666 Jakarta yang merupakan DJ terbaik Indonesia.¹⁷

Disco emotion Hangatkan Republic REPUBLIC.

MENYAMBUT HUT ke-63 RI, Republic Café & Lounge menampilkan disco emotion featuring DJ Monique (Rumus) dan DJ Morena (Filter). Duo DJ Cantik ini, menurut Marketing Manager Republic, Shasya, akan memberikan atmosfer baru. Juga di tampilkan Twenty one Band dari

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

Bandung, DJ Ari, DJ Eddy, DJ Dykaa, dan Crossed Dancer serta **Sexy Male Dancer**.¹⁸

Inilah gambaran peran media massa sekarang ini di Indonesia dalam era globalisasi, umumnya media massa sekarang ini terlihat di satu sisi mereka lebih mementingkan pemodal tanpa ada pertimbangan yang matang dalam kemasan sajian informasi dan tidak mempertimbangkan implikasi sajian beritanya, di sisi lain mereka juga sebagai jembatan informasi atau penyalur berita dalam bentuk kemasan apapun yang sangat berguna atau bisa saja sangat berpotensi menjerumuskan bagi orang-orang tertentu.

Lambat laun persepsi masyarakat tentang keberadaan budaya Barat yang meminggirkan budaya lokal akan menjadi fenomena yang lumrah, karena budaya Barat telah sering terlihat di media massa yang dicitrakan sebagai sesuatu yang modern yang perlu di tiru. Khususnya tentang keberadaan dunia gemerlap, keberadaan fashion, *life-style* selalu kiblatnya yang ke Barat. maka misi globalisasi oleh Barat telah berhasil tepat sasaran dan sukses besar yang di dukung oleh media massa Indonesia.

D. Faktor yang Mendorong Memilih Hiburan Malam.

Beberapa pendapat muncul di kalangan dugemers mengenai pemakaian istilah “*Dugem*” alias Dunia Gemerlap. Ada yang berpendapat bahwa melakukan dugem itu adalah bagian dari refreshing bagi sebahagian kalangan yang dilakukan pada malam hari. Jadi secara tidak langsung penulis

¹⁸ Ibid.

menemukan bahwa, “untuk pergi ber-refresing salah-satu tempatnya adalah pergi ke tempat dunia gemerlap yaitu tempat diskotik atau lebih dikenal dengan tempat dugem”. Tempat dugem juga di artikan sebagai tempat yang bisa meluapkan sisi kebebasan, kesenangan, tempat pesta nya anak-anak muda zaman sekarang. Pandangan ini penulis temukan setelah penulis mendapatkan tanggapan mereka dugemers yang penulis golongkan salah satu faktor “apa yang menyebabkan mereka menjadi enjoy di tempat dugem?”. Tanggapan yang mempertegas dari imforman adalah sebagai berikut:

*Menurutku dugem adalah sebuah ekspresi untuk **menghilangkan rasa kepenatan** yang dilakukan di kafe dan diskotik, santai sembari menikmati makanan ringan dan minuman sambil mendengarkan musik yang dag dig dug gitu...*¹⁹

*tapi gimana ya.. gue sendiri demen banget sama yang namanya ”dugem”..., **buat penghilang penat** setelah beraktivitas seharian..., Asalkan yang wajar-wajar saja..... karena gue sadar nie bukan Amerika coy, kita mesti pegang adat ketimuran kita....*²⁰

Alasan ini sangat logis jika dilihat aktifitas mahasiswa dari mulai pagi hingga sore bahkan sampai magrip yang sangat menguras tenaga dan pikiran di dunia perkuliahan. Dengan adanya fasilitas di sebuah kota yang salah satunya berbentuk hiburan malam gemerlap maka itupun menjadi salah-satu pilihan untuk menghilangkan ke-penatan selama seharian beraktifitas bagi sebahagian mahasiswa. Setelah mendengar pendapatnya Nogroho (nama

¹⁹ Mila Budi Utami, Imforman Bernama dengan Vikar Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta, 2007, hlm 36.

²⁰ Imforman dari mahasiswa dugemers yang bernama Nugroho.

```

graph LR
    A[Seharian Beraktifitas] --> B[Lelah/ Capek Mengakibatkan Stres]
    B --> C[Kota Menawarkan Ragam Pilihan Hiburan]
    B --> D([Hiburan Malam, Dunia Gemerlap Diskotik & Cafe])
    C --> E[Lain-lain]
    C --> D

```

Sketsa Gambaran Refresing

²¹ Identitas dalam konteks ini tidak dimaksudkan sebagai identitas apapun yang dapat di gambarkan oleh psikologi ilmiah, melainkan lebih merupakan pengalaman aktual dalam situasi sosial tertentu. Dengan kata lain identitas adalah cara individu mendefinisikan diri mereka sendiri.

globalisasi sekarang ini peran dari media massa, pemodal, permintaan pasar, kebutuhan, khususnya di kota Yogyakarta telah terpenuhi syarat-syaratnya. Sehingga kebanggaan terhadap modernitas yang di perlihatkan oleh media massa yang di modalkan oleh kapitalis yang berbentuk ala Barat (hidonis, konsumerisme), menjadi identitas tersendiri yang membanggakan bagi pemahaman generasi muda sekarang ini.

Salah satu contoh realitas sosialnya mengenai perilaku identitas modernitas penulis menemukan dalam keseharian teman-teman gengnya Dadang. Dadang pada tahun 2007 dengan kawan-kawan satu gengnya diterima di salah satu PTN Yogyakarta, sebelumnya Dadang berserta temannya memiliki riwayat pendidikan di MAN yang di sediakan pemodokannya. Sebelumnya di tempat asal mereka yang berhubungan dengan Diskotik dan café hanya mereka tau melalui informasi media TV dan tidak pernah sama sekali menginjak kaki di tempat-tempat tersebut apalagi di tambah mereka di asramakan di podok pasantren. Anggapan teman-temannya berserta Dadang bahwa untuk menjadi bagian dari orang modern maka tidak ada salahnya hal-hal yang demikian perlu untuk berpartisipasi di dalamnya dunia gemerlap sedemikian rupa itu. (Jadi Dadang berserta teman-temanya yang baru lulus MAN dan baru diterima di sebuah PTN kota metropolis secara tidak langsung tidankan atau pilihan mereka ini ingin memeplihatkan sebuah identitas yang baru dan yang besifat modernitas).

Sebuah proses kejatuhan yang sederhana telah terjadi, tetapi bahwa sekumpulan identitas yang terbatas dan bergantung telah mulai terfragmentasi

menjadi deretan identitas saling bersaing yang bermacam-macam dan tidak stabil. Pengikisan identitas kolektif yang dulunya aman telah mengarah pada semakin meningkatnya fragmentasi identitas personal. Sumber-sumber identitas tradisional ini, seperti kelas sosial, komunitas lokal, kebertetanggaan, Agama, telah mengalami kejatuhan sebagai akibat dari berbagai kecenderungan di dalam kapitalisme modern, seperti semakin cepat dan pesatnya tingkat perubahan sosial. Percampuran atau pergeseran dari tradisi budaya yang sarat makna menuju budaya modern yang menjadi *trendsetter* menjadikan identitas budaya kolektif semakin hari semakin mengikis, karena menonjolnya pencarian identitas individu. Semakin dicari, identitas individu maka semakin memudahkan identitas bersama dan bahkan identitas bersama kemungkinan dianggap tidak ada.²²

Penulis melihat bahwa dalam Faktor yang Mendorong mahasiswa untuk Memilih hiburan malam seperti “Dunia gemerlap” di kota Yogyakarta disebabkan oleh dua hal, *pertama* hiburan yang ada di sebuah kota walaupun yang berbentuk hiburan dunia gemerlap oleh sebahagian mahasiswa di asumsikan adalah pergi ketempat seperti itu adalah untuk tempat refreasing semata. Dan Faktor yang *kedua* yaitu lebih dikarena peran dominan media massa yang menguntungkan pemodal yang memberikan *image* modernitas yang membuat tercipta identitas-identitas baru, Dan identitas baru itupun terkadang tidak sesuai dengan budaya lokal, norma, bahkan Agama.

²² Artikel: Dari Purawisata Menuju Caesar Café Multikulturalisme Dunia Hiburan Di Yogyakarta. www.dari-purawisata-menuju-caesar-caf.html.com. 12 April 2008.

E. Alasan Memilih Hiburan di Tempat Dunia Gemerlap.

Merasa penasaran tentang dugem itu seperti apa sih..., dan aku pengen sekali ingin mencobanya, pas ada temen yang pernah ke tempat itu dan aku di ajanya, tempat yang biasanya kami kunjungi “JJ” dan Goedang Musik, mas.. kalau di Goedang Musik itu banyak cewek-cewek ABG nya, tapi sekarang sudah tutup, he.he..he..²³ (suasana yang lagi santai jawaban terakhirnya agak sedikit bercanda dengan penulis, kebetulan dia juga temen penulis)

Itulah salah-satu alasan seorang dagumers yang masih berstatus mahasiswa di sebuah PTN yang memberikan informasi kepada penulis ketika saat penulis mewawancarainya. Bagi Yono, dunia gemerlap merupakan tempat hiburan modern dan dia merasa hidup tengah-tengah hirup-pikuk kota metropolis (*domisili di kota Yogya*) maka dengan sendirinya dia juga ikut terpancing ingin merasakan dunia gemerlap yang bagian dari sebuah hiburan kota. Pengaruh dari teman sangat dominan dalam pergaulan remaja kota, ini terlihat dari jawaban Yono kepada penulis yang penasaran tentang dugem dan kebetulan temennya sudah pernah mencobanya kemudian Yono juga tidak mau ketinggalan atau dia di ajak temennya untuk pergi ketempat dunia gemerlap. (Yono dugemers: Host Student).

Seiring dengan hadirnya berbagai fasilitas modern tersebut berubah pula gaya hidup pelakunya. Citra mahasiswa Yogyakarta yang “*ndeso*” (isilah Tukul, Presenter kondang Empat Mata Tran 7), dan prihatin tampaknya sekarang ini sudah sirna. Kaum muda Yogyakarta akhir-akhir ini mulai

²³ Informan bernama Yono mahasiswa perguruan tinggi negeri Yogyakarta angkatan 2004. rabu tanggal 13 Agustus 2008

menjadi mahasiswa metropolis yang akrab dengan Cafe, Diskotek, Mall, dan Salon. Sebut saja salah satu klub malam yang baru-baru ini dibangun dan menjadi alternatif hiburan secara khusus bagi mahasiswanya, yaitu di Caesar Café yang Menempati bangunan Plaza Ambarukmo, Caesar Lounge & Cafe hadir di Yogyakarta dengan mengusung konsep hiburan *One Stop Entertainment*. Konsep ini, menurut pihak manajemen, dapat diartikan sebagai pemenuhan kebutuhan hiburan masyarakat Yogya yang kian beragam.²⁴

Pada pukul 11.00-21.00 WIB, tempat ini siap menjadi sebuah Lounge (*ruang bersantai*) yang cocok bagi orang-orang yang hendak bersantai dari aktivitas keseharian yang melelahkan. Sedangkan mulai pukul 22.00-03.00 WIB, tempat hiburan yang dihiasi warna biru hampir pada setiap sudut ini berganti menjadi Cafe yang siap menampung para *clubbers* yang membutuhkan hiburan malam. DJ alias *disc jockey*-lah komandan pesta. Mereka ini yang membawa ribuan anak muda bergoyang di tengah hingar-bingar musik.²⁵ Dadang beserta satu Gengnya di tempat Caesar Café inilah merupakan tempat langganan mereka sekedar berpesta, alasan Dadang memilih tempat ini adalah berikut jawabanya:

“‘....Karena, tempat ini terbaru di Jogja dan tampilanya juga keren, trus.. di dalamnya Mall lagi..’²⁶.

²⁴ www.dari-purawisata-menuju-caesar-caf.html.com

²⁵ Ibid,

²⁶ Informan bernama Dadang, Mahasiswa Perguruan Negeri (PTN) Yogyakarta, semester III pada Oktober tahun 2008, jurusan Teknik Industri Angkatan 2007.

Faktor tempat terkadang juga oleh para clubber menjadi pertimbangan, terutama alasan tempat yang futuristik²⁷ ini juga sangat penting. Karena kaum muda para zaman yang telah meng-Global lebih condong memilih tempat yang *image*-nya modern ketimbang dari pada *image* klasik. (sekedar informasi tambahan: penulis pernah memerhatikan sebuah Diskotik secara umum Diskotik tersebut termasuk senior, namun dalam jumlah peminat bisa di kalahkan oleh Diskotik barus yang gairah baru). Memang yang di carik oleh para clubbers adalah sesuatu yang berbau modern dan keberadaan Diskotik dan café merupakan representasi dari hiburan masyarakat kota yang modern. namun penampilan dan sajian yang mengikuti *tread* yang lagi berkembang tentu tidak diabaikan, jika hal ini di abaikan maka tidak tetutup kemungkinan para clubber akan berpaling kepada yang kemasan dan sajian yang tempat lain tentuk yang lebih menarik. Contoh yang penulis temukan yaitu dugemers bernama Dadang dan teman-temannya yang selalu mencari tempat yang lebih menarik.

Terkadang alasan mencari relasi, teman baru (*sesama eksekutif muda*), teman kencan, rekan bisnis, ini juga bisa ditemukan di dunia yang seperti ini yaitu di tempat “dunia gemerlap” diskotik atau café. keterangan seperti ini penulis temukan ketika penulis mampir ketempat “JJ”jogja-jogja Rumah Musik yang beralamatkan di jalan Magenlang dengan imforman yang bernama Maman. (Lihat wawancara di hlm sebelumnya). Maman disini ketika penulis ajak ngobrol dengan dirinya, Maman ingin menegaskan

²⁷ Arti Futuristik adalah tampilan yang mengarah ke masa depan, yang akan datang, Ibid, Widodo, Amd. Dkk.

sekaligus ingin memberitaukan kepada penulis bahwa dia pergi ketempat seperti ini selain berniat untuk berpesta, dia juga mempunyai alasan lain yaitu untuk mencari teman baru dan ingin mencari teman kecan. Berikut adalah ungkapan wawancara sepenggal yang berkaitan dengan alasan Maman memilih hiburan dunia gemerlap:

*...datangya sore rabu, Banyak cewek-cewek ABG. Dulu aku sering ke sini party-party, **sekalian nyari** cewek-cewek cantik.*²⁸

Lain lagi halnya, apa yang telah di kemukan oleh Gilang Desti Parahita, (penulis buku “*Tuhan di Dunia Gemerlapku*”). Dalam penelitiannya itu Desti mengutarakan tiga tipe mahasiswa yang ada di tempat dunia gemerlap. *Pertama*, mahasiswa yang dugem karena coba-coba, *kedua* karena telah terbiasa dan *ketiga* karena prestise. Dan, 70 persen dari mereka karena terbiasa dan prestise”. Desti menjelaskan, mahasiswa yang masih dalam kategori coba-coba belum bisa disebut sebagai penikmat dugem. Sebab, mereka belum menjadikannya sebagai kebutuhan yang harus dia penuhi. Namun, untuk mengarah ke level terbiasa atau prestise, kemungkinannya sangat besar. Kalau level “terbiasa”, biasanya sudah menjadikan dugem layaknya hobi yang sulit untuk ditinggalkan. Di tempat dugem tersebut dia sudah memiliki Gank atau kelompok. Sedangkan, level prestise lebih banyak

²⁸ *Ibid*, informan bernama Maman.

menjadikan dugem sebagai gaya hidup”.²⁹ (Desti: Alumni Jurusan Ilmu Komunikasi UGM Universitas Gajah Mada Yogyakarta).

Jadi secara personal pandangan atau alasan individu-individu yang mewakili kelompok atau karakter dugemers tertentu dalam penelitian penulis ini. penulis melihatnya bahwa, rasa penasaran, brand image, mencari relasi, dan lain yang mungkin bisa saja alasannya adalah pendorong utama sebagai alasan mengapa remaja dan mahasiswa berada di dunia gemerlap. Setelah melihat secara personal maka akan mudah mengelompokan secara asumsi general yaitu apa yang telah Gilang Desti Parahita kemukakan, bahwa mahasiswa terdapat tiga tipe yang ada di tempat dunia gemerlap. *Pertama*, mahasiswa yang dugem karena coba-coba, *kedua* karena telah terbiasa dan *ketiga* karena prestise.

F. Suasana di dalam Diskotik dan Cafe House Musik.

Diskotik dan Café House Musik adalah termasuk acara hiburan malam yang bersifat tertutup, Ivent tertutup dapat dilihat dari beberapa indikasi misalnya, *pertama* acara di selenggarakan di dalam ruangan atau dalam gedung (endap suara), *kedua* hanya untuk kalangan tertentu, *ketiga* tidak sesuai di tempat terbuka karena acaranya berpotensi bertentangan dengan norma sosial dan Agama, *Keempat* hiburannya tidak sesuai dengan segala umur hanya untuk ramaja dan pemuda, *kelima* tidak ada larangan untuk mengkosumsi minuman Alkohol dan berhubungan seks, *enam* masuk untuk

²⁹ Gilang Desti Parahita, www.70 persen mahasiswa penikmat dugem.com Data (kamis, tanggal 31 juli 2008, jam 10:30 WIB).

berpartisipasi diwajibkan untuk membeli tiket, *tujuh* tempatnya menikmati pesta khusus yang bersifat ria dan hura-hura (Permisif, Hedonis). Dengan alasan itulah maka Diskotik dan Café House Music di katagorikan hiburan malam “*Event tertutup*”.

Mayoritas “wajah” Diskotik dan Cafe, dari luar sudah terlihat remang-remang dengan pencahayaan yang tidak cukup terang. Lapangan depan hampir pasti berfungsi sebagai lokasi parkir para pengunjung. Beberapa langkah dari parkir, terdapat loket pembelian tiket masuk (*Cover Charge*) berdiri kokoh. Harga tiket antara satu tempat dengan tempat lain berbeda. misalnya di Papillon satu tiket berharga Rp 25.000, di Rumah Musik JJ minimal Rp.15000. Maksimal harga tiket masuk Rp.50.000. kalau ada *event* harga tiket naik menjadi Rp.80.000 bahkan sampai dengan Rp.100.000. Nama tempatnya seperti di Caesar Plaza Ambarukmo, Boshe, Republik, Embesi...³⁰ Sementara di Café yang bersifat kuliner, pengunjung tidak ditarik biaya masuk sehingga tidak ada tempat khusus untuk itu, hanya membeli minuman saja sambil santai di kursi sambari menikmati makanan yang di sediakan dengan menu karakteristik Café masing-masing.

Di Diskotik dan Cafe House Music terdapat peraturan khusus yang mengharuskan pengunjung memasuki dalam ruangan hiburan tidak satupun diperbolehkan mengenakan *Jaket*, membawa *Tas*, *Kamera Digital* dan *Kamera Video capture*. Semua barang-barang tersebut harus ditiptkan di loker penitipan. Namun ada juga berapa pengunjung yang terlihat membawa HP

³⁰ Informan bernama Dadang (samaran Nama), Wawancara pada hari Selasa tanggal 29 Juli 2008, jam 09:24 WIB.

yang fiturnya ada *kamera* dan *kamera Video Capture*. Biasanya mereka mengabadikan sesuatu moment untuk koleksi pribadi. Memasuki bagian dalam ruangan hiburan, para pengunjung memesan minuman sesuai selera, baik berAlkohol ataupun tidak mengandung Alkohol (Alkoholik) di meja Bartender. Ada dua jenis tempat *nongkrong* di dalam ruangan: yaitu di kursi-kursi sudut (sofa) biasanya terlebih dahulu melakukan pemesanan tempat terlebih dahulu, plus meja yang berjejer di beberapa tempat dan kursi plus meja kecil bulat, pengunjung dipersilakan memilih. Dan ada pula yang tidak usah memesan dengan melihat ada yang kosong langsung ditepati kursi meja tersebut.

Tata letak diskotik dan kafe tidak jauh berbeda. Hanya penyajian musik yang berbeda. Di salah satu sudut Diskotik, misalnya di Diskotik Papillon, disediakan anjungan untuk DJ (*Disk Djokey*) memainkan musik dengan *beat-beat* menghentak naik-turun. Berdampingan dengan lokasi DJ, di sebelah kanan dan kirinya terdapat panggung khusus untuk para penari gadis seksi (*sexy dancers*) berbaju minim yang membangkitkan perhatian para penonton dan menikmati goyangannya. Di dalam Cafe digunakan pencahayaan remang-remang untuk membawa perasaan intim antara sesama pengunjung. Sementara di Diskotik menggunakan lampu Disko (kelap-kelip atau Lighting;pencahayaan) menyasikan alunan musik yang diatur Mas DJ.³¹

Suara musik yang hingar-bingar sangat-sangat begitu keras, saking kerasnya membuat badan bergetar dengan sendirinya ketika sudah didalam ruangan akibat detuman bass musik *Techno* Asap rokok mengepul memenuhi

³¹ Mila Budi Utami, hlm 36-37.

ruang bak seperti awan yang dihirup oleh dugemers tak terkecuali terlihat beberapa remaja putri dari bibir mereka juga mengeluarkan asap dan dalam kondisi berjoget dengan pakaian kaos minim rok atau celana di atas pahak. Penambila seksi dari *Waitress* yang sedang sibuk mengantarkan minuman beralkohol (Bintang) kepada tamu, puluhan pria dan wanita larut dalam joget di *Dance Floor* (Lantai Tarian) irama musik mulai dari jam 18:00 s/d 21:00 WIB yang di pandu oleh DJ (*Disk Djokey*), dan tidak tanggung-tanggung beberapa pasangan pengunjung berjoget meniru gaya seolah-olah dirinya adalah penari *striptease*. Menu lain yang tidak kalah hebohnya sehingga mendapat sorak-sorak gembira dari dugemers yaitu pihak *Event Organizer* mempersembahkan empat wanita cantik penari *Sexy Dancer* sebagai penyemangat atau pemanis suasana. Di pojok-pojok ruangan tersedia meja kecil bundar sebagai tempat santai sambil minum-minuman Vodka atau Bintang dengan menggunakan gelas sloki dan ada juga yang memilih duduk depan meja Bartender, ada yang setengah sadar alias lagi mabuk. Yang biasa-biasa saja juga ada seperti tidak joget, tidak mabuk atau keaktifannya kurang.

Saling rayu-merayu di manfaatkan maksimal oleh *Ciblek* dan dugemers sebagai pasangan berjoget sekaligus ada yang berujung entah kemana menghabiskan malam. Fenomena ini adalah suasana hanya terdapat di hiburan malam yang pernah penulis survey di dunia gemerlap Diskotik dan Café house music Yogyakarta yang sekarang menjadi kiblat hiburan malam sebahagian remaja dan mahasiswa Yogyakarta yang produknya impor dari Barat.

G. Seks Di Hiburan Dunia Gemerlap.

Hiruk pikuk dunia gemerlap Diskotik ternyata tidak hanya melibatkan musik dan aneka minuman saja, seks merupakan juga bagian yang turut memeriahkan acara tersebut. Tidak jarang sebagian para dugemers setelah berkenalan dengan pasangan dan melewati malam untuk berpetualang bercinta, yang berakhir pada pagi yang sangat melelahkan dengan acara penutupan berhubungan intim, (*Sex Intercourse*). ML³² (*bercinta*) istilah yang satu ini sangat sering terbisik-kan ketelinga sesama dugemers, bila belum mengenal istilah ini bisa di katakan dugemers tersebut masih pemula. Selain itu, adalagi sebagai penujuk untuk mengarah ke sikap atau perilaku seks bagi dugemers yang di pancing oleh beberapa penari seperti yang di peragakan oleh para tari *Sexy Dancer*, *Sexy Male Dancer*, dan penari *Streaptease*. Penari *Streaptease* sendiri memiliki persamaan dengan penari *Sexy Dancer*, tari *Streaptease* dan *Sexy Dancer* adalah sebuah tari ada yang serasi dan ada yang lepas gerakannya tidak bersamaan dan bentuk gerakan tarinya sesuka atau sekreatif sipenari yang mengikuti irama musik untuk mempertontonkan kemolekan tubuhnya yang di balut sekedar tertutup bagian tertentu saja, (*fashion yang dipakai jika paling-paling fulgar adalah Bikini*). Kesemuanya ini adalah sangat untuk mendukung seorang dugemers melakukan acara pesta yang terakhir sebagai penutupan acara dugem yaitu berhubungan ML (*Making Love*). Inilah bagian dari keterlibatan tontonan dan menjurus ke perilaku seks

³² “ML” kepanjangan dari “*Making Love*” yang berarti Bercinta, dalam konteks dunia gemerlap ML di artikan Melakukan hubungan seksual atau hubungan intim, dengan pacarnya, kenalan, wanita penghibur PSK dan sebaliknya, tanpa terikat tali pernikahan.

yang penulis amati di beberapa tempat yang pernah penulis singgah sebelum dan ketika sedang melakukan penelitian, obsefasi lapangan.

Dunia Gemerlap memang mengundang sekian banyak pertanyaan yang banyak orang tidak mengetahuinya, dan apa saja yang terjadi ketika berlangsung acara pesta tersebut. salah satunya adalah keberadaan *Privat Party* (pesta pribadi). *Privat party* adalah sebuah kegiatan pesta yang dilakukan di luar Diskotik dan Café atau di dalam Diskotik, biasanya diselenggarakan di sebuah rumah dan hotel-hotel. Untuk kalangan mahasiswa menyelenggarakan *Privat Party* merupakan sesuatu hal yang mustahil kecuali mahasiswa tersebut benar-benar merupakan bagian dari orang yang kaya-raya. Untuk mengadakan *Privat party* seorang dugemers membutuhkan layanan dari sebuah wadah penyelenggara yang bernama pihak “*Event Organizer*”. *Event Organizer*-lah yang mengatur semua bentuk acaranya yang disulap mirip seperti Diskotik atau Café pribadi yang ada di kediaman yang di tentukan oleh dugemers. Biasanya, *Privat party* hanya untuk kalangan terbatas dan identik memang larinya kebanyakan ke Alkohol dan Seks. Seorang dugemrs untuk menikmati pesta sekaligus ada adegan seksnya bisa mengeluarkan uang sampai 2 jutaan untuk satu orang, itu sudah bisa melihat dan merasakan layanan salah satu atau semuanya dari 3 cewek penghibur.³³

Private party yang seperti ini bisa juga digelar untuk pesta ulang tahun, Wisuda, lulus sekolah, dan lain-lain. acaranya bisa pertunjukan dance, band, aksi DJ, atau malah mengundang grup lawak. Dan tidak selamanya *Event Organizer* menyelenggarakan pesta yang ada hubungannya dengan seks. Pesta

³³ www.episode-yogya-pesta-pribadi-pun-bisa.com. 8 September 2008.

yang di selenggarakan Event Organizer adalah disesuaikan dengan permintaan.

Di di salah satu tempat Diskotik X di jln.Laksda Adisucipto seorang imforman yang bernama Yono (*nama samaran*). Dia membenarkan bahwa, keberadaan seks bukan tidak ada di Diskotik malah dia menyakasikan tiga cewek ABG nan-cantik dan seksi-seksi berinteraksi dengan dia dengan gaya menggoda Yono. Berikut kutipan keterangan Yono ke pada penulis:

“Cewek ABG ini menawarkan short Time 2 jam, 300.000 ribu. Bisanya mereka masuk ke tempat beginian bertiga atau berkelompok, nampaknya rata-rata mereka masih SMU, tapih... kelihatanya sudah tidak sekolah lagi, mungkin sudah kaya kalee he..he .. he..”³⁴

Untuk gambaran pengalaman dugemers bernama Yono, interaksi seks yang terjadi di dalamnya Diskotik adalah termasuk seks yang melibatkan wanita penghibur yang turut meramaikan suasana. Tidak semata-mata seks yang terjadi hanya di kalangan dugemers saja yang sesama pasanganya atau teman baru kenalan di tempat Dugem. Melainkan wanita penghibur turut juga memeriahkan walaupun terkadang tarif mereka termasuk mahal untuk kalangan remaja dan mahasiswa. Mahal tarif mereka menurut keterangan Yono di sebabkan cewek ABG penghibur ini memiliki kelebihan dari pada wanita penghibur lain seperti masih muda, cantik dan seksi.

³⁴ Imforman bernama Yono mahasiswa perguruan tinggi negeri Yogyakarta angkatan 2004. rabu tanggal 13 Agustus 2008.

Keberadaan seks di dunia gemerlap tidak selamanya hanya untuk kalangan eksekutif yang ber-uang, nama yang sudah akrab yang lain adalah *Ciblek*³⁵ sebutan untuk cewek ABG penghibur. Untuk tarif sekali berkencan dengan cewek ABG cantik *Ciblek* ini, harga berkisar rata-rata Rp 100.000 sekali main. Tetapi tarif yang dipasang oleh cewek *Ciblek* bukanlah harga mati. Biasanya kalau sudah diajak makan, nonton, jalan-jalan, atau ketempat-tempat hiburan lain oleh calon teman kencannya, harga bisa akan turun sampai Rp 25.000. (para *Ciblek* tidak hanya bisa di temukan di dalam Diskotik dan Café melainkan di Mall dan tempat tertentu juga bisa dijumpai). inilah peluang bagi seorang dugemers yang suka seks, dengan keberadaan cewek *Ciblek* seks maka mudah di akses. Untuk mendekati mereka, sebenarnya tidak terlalu gampang, meski tidak sulit. Para *ciblek* ini biasanya lebih suka diajak berkenalan, makan-makan baru kemudian transaksi. Cara *ciblek* menggaet pria tidak terlalu susah, ciblek cukup dengan melirik pria target dan tersenyum padanya, biasanya kalau pria sudah tersenyum dan langsung mendekatkan diri kepada *ciblek*, (cara seperti ini adalah bagi yang sudah mengerti). Setelah itu baru kemudian pasangan ini jalan ke tujuan yang telah di sepakati.

Pada dasarnya ABG *Ciblek* tidak suka disebut “pelacur”. mereka menyebut dirinya sebagai gadis remaja yang mencari kesenangan. Menurut pengertian mereka “Kalau pelacur”, “ mau dibawa ke mana saja dan oleh

³⁵ CIBLEK. Itu sebutan untuk wanita atau cewek ABG *anak baru gedek* penghibur (PSK:pekerja seks komersil) di kota Yogyakarta. *Ciblek* Singkatan dari *Cilikan Betah Melek*. Para *Ciblek* biasanya berada di Diskotik dan Café, selain di tempat ini *Ciblek* bisa di jumpai di di Jl Perwakilan atau di kawasan Senisono, biasanya mereka berkelompok lebih dari dua orang.

siapa saja yang penting diberi uang,". Beda dengan *Ciblek*, kalau *Ciblek* lebih kepada pengertian gadis remaja yang mencari kesenangan. Dalam mencari pasangan kencan *Ciblek* juga terkadang sangat selektif memilih-milih teman kencan tidak semata-mata karena uang, faktor *enjoy* kenyamanan juga terkadang mereka prioritaskan. Selain itu para cewek *Ciblek* biasanya mereka berkelompok sendiri-sendiri lebih dari satu orang dan mereka tidak saling mengusik antar kelompok atau tidak pernah saling bermusuhan.

Iniilah sekelumit keterlibatan seks di dunia gemerlap walaupun tidak semuanya dugemers suka akan pergaulan seks (*Sex Intercourse*). Paling tidak seks juga telah memeriahkan suasana pesta di sebuah tempat tertentu. Mulai dari *Sexy Dancer*, *Sexy Male Dancer*, *Streptease*, *Privat Party*, *ML*, *Ciblek* atau ABG penghibur, adalah bagian yang memeriahkan pesta di dunia gemerlap dan dugemers terkadang sebagian dari mereka merupakan sebagai konsumennya.

H. Narkotika di Dunia Gemerlap.

Iniilah wilayah yang sangat sensitif untuk penulis telusuri di Dunia Gemerlap, beberapa informan terkesan ketika penulis mengajak untuk membicarakan masalah seputar keberadaan narkotika di tempat seperti ini, mereka cenderung tertutup diri tentang masalah yang satu ini. Bisa jadi mereka tertutup di sebabkan oleh berbagai alasan seperti konsekwensi hukum jika berhubungan dengan barang yang satu ini apabila terhendus oleh Polisi. Selain itu, ada padangan dari dugemers bahwa apabila ketangkap tangan

sedang mabuk akibat dari minuman berAlkohol resiko terjerat hukum Pak Polisi sangat kecil, berbeda halnya apabila ketangkap tangan sedang mabuk (*Sakau*) akibat menggunakan obat terlarang maka penjara untuk beberapa tahun sudah menanti. Itulah kenapa hal yang satu ini super sensitif dan sulit untuk didapat informasinya, bukan berarti tidak ada keberadaannya di dunia gemerlap melainkan tidak terlalu penting untuk di perhatikan oleh dugemers karena pertimbangan resiko hukumnya apabila kedapatan.

Selain dua faktor dia atas, tidak jarang pula tanyangan di televisi yang menayangkan razia polisi ditempat dunia gemerlap yang mengakibatkan kewaspadaan tinggi oleh dugemers, ini juga menjadi alasan kenapa narkoba digunakan tersembunyi ketimbang minuman yang berakol secara terang-terangan.

Secara kebetulan informan yang memberikan tanggapannya kepada penulis mengenai hal yang satu ini, dia tidak berani bersingungan dengan masalah yang satu ini tetapi dia tidak menutup mata ketika ada sekelilingnya ada yang menggunakan barang tersebut. Berikut kutipan jawabannya kepada penulis:

Aku gak pernah..., harganyapun aku ngak tau..., ya...paling-paling anak orang kaya itu yang Sakau, soalnya barang itu mahal sekali...' toh nanti jika ketangkap mereka juga cepet keluar di tebus Ayahnya. Lihat sih..pernah di tempat diskotik sama orang lain, tapih temen aku sendiri mungkin sama seperti aku ngak berani.

Untuk melihat kepastian keterlibatan mahasiswa dan pelajar, penulis dalam hal ini langsung meminta bantuan pihak kepolisian Poltabes Yogyakarta KASAT NARKOBA, dan oleh pihak Kasat memberikan data

berdasarkan tahun terakhir ini yaitu mulai dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2008 bulan Agustus. Berdasarkan data yang telah di berikan itu penulis menguraikan sebagai berikut:

Sepanjang tahun 2007 yang terlibat Psikotropika sebanyak 57 orang di antaranya keterlibatan mahasiswa sebanyak 8 orang dan pelajar sebanyak 6 orang. Sedangkan yang terlibat Narkotika sebanyak 53 orang diantaranya 22 yang berstatus mahasiswa dan 18 pelajar. Jenis narkoba yang terjerang oleh Polisi di sebagai berikut: Ganja:492,7388 gram, Putauw: 4,324 gram, Pil Lexotan: 1082 butir, Ekstasi:39 Butir, Pil Koplo: 400 butir, Shabu 36,9271 gram.³⁶

Sepanjang tahun 2008 sampai Agustus tercatat yang terlibat Psikotropika sebanyak 15 orang di antaranya mahasiswa sebanyak 4 orang. Sedangkan yang terlibat narkoba jumlah total yang terjerang Polisi sebanyak 59 diantaranya 9 orang mahasiswa dan 1 berstatus pelajar. Jenis Narkotika di antaranya: Ganja: 1238,35 Gram, Putauw: 0,3 gram, Pil lexotan:150 butir, Ekstasi: 6 butir, Pil Koplo:? butir, Shabu: 5,2 gram, Pil Trihexyphenidyl: ? butir, Pil Calmlet: 11 butir.³⁷

Narkoba (narkotika dan obat-obat terlarang) yang notabene tidak memberikan kontribusi nilai baik apapun, kecuali malah menghancurkan mentalitas dan kreativitas mereka, seolah-olah telah menjadi gaya hidup mahasiswa para dugemers di sebagian kecil di antara mereka. Tentuknya

³⁶ Data Kejahatan Narkoba tahun 2007, *Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta kota Besar Yogyakarta*. Data di peroleh bulan Agustus 2008 di kantor Poltabes Yogyakarta bagian Kasat narkoba. Untuk Lebih jelas Lihat Halama terakhir skripsi pada bagian tabel.

mengikuti gaya hidup yang seperti ini tidak saja membutuhkan duit yang banyak tetapi juga membutuhkan nyali (keberanian) yang besar dan hanya orang-orang tertetu di antara mereka dugemers yang bisa mengases karena berhubungan dengan masalah yang satu ini bersifat sensitif. “*Nikmatnya besar dan resikonya juga besar*”, itulah kalimat menurut imformat yang bernama Yono, (samaran).

‘Pake narkoba ya sering juga lah. Apalagi sambil tripping bikin tambah enjoy. Tapi nggak bikin ketagihan, soalnya aku make cuma buat dugem saja, biar makin enjoy gitu...apalagi ditambah minum sampe teler, makin enak..’
38

Pemakaian narkoba dan minum-minuman berAlkohol diakui sebagian informan memang terjadi ketika ngedugem sedang berlangsung dan tidak saat momentum-momentum lain. Mereka mengkonsumsi narkoba sekadar untuk menambah perasaan nikmat dari suasana Café House Musik atau Diskotik dan bukan sebab kecanduan. Melalui *dunia gemerlap*, remaja merasa menemukan “jati diri” mereka. Ini tentu identik dengan ekspresi emosional khas gejala masa remaja yang enggan terbebani banyak masalah dan kewajiban. Dengan *dunia gemerlap* mereka bisa meluapkan kebebasan dirinya, baik dengan sekadar merokok dan meneguk minuman ringan, hingga minum cairan berAlkohol dan mengkonsumsi narkoba, diiringi *cekikikan* sampai dini hari, lalu pulang dalam keadaan capek.³⁹

³⁸ Mila, Riki (samaran), Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta, 05 September 2006.

³⁹ Ibid, hlm 65-66.

I. Prilaku konsumtif Mahasiswa Dugemers.

Kapitalisasi yang terjadi di kota Yogyakarta semakin hari semakin bertambah, ini terlihat dari icon-icon kapitalisme yang sudah terpampang dan mudah di temukan di setiap sudut-sudut jalan kota. Hampir segala jenis seperti, pusat perbelanjaan, ragam Café, sampai hiburan malam yang gemerlap seperti Diskotik dan *café house music* tersedia di kota ini bahkan semakin menjamur. Seolah-olah arus globalisasi yang membawa kapitalisme telah membendung dan mendektek para mahasiswa untuk mengikuti selera pasar.

Di sebuah kota perubahan merupakan suatu kepastian dalam roda perjalanan suatu kota, tidak terkecuali dengan kota Yogyakarta. Hanya saja kemajuan kota ini tidak sejalan dengan kekhasan dan keunggulan yang telah lama di sandang oleh Yogyakarta. Sebagai kota pelajar, perkembangan kota Yogyakarta seharusnya mendukung suasana belajar yang kondusif. Merajanya sektor kosummsi yang hadir dengan segala gegap kempitanya, tak terlepas dari besarnya jumlah golongan kaum muda yang menghuni kota Yogyakarta. Konsumen muda yang terdiri dari generasi muda, baik pelajar maupun mahasiswa merupakan sasaran empuk yang mengugah selera kapitalis.⁴⁰

Sesuai dengan hukum ekonomi “*dimana ada permintaan di situ akan ada suplay*”. Prilaku konsumtif⁴¹ mahasiswa khususnya terlebih mahasiswa

⁴⁰ AT. Erik Triadi, *Hilangnya Roh Kota Pelajar*, [http://www. Hilangnya Roh Kota Pelajar « Eriksaja’s Weblog.htm.com](http://www.HilangnyaRohKotaPelajar.com). 02/April/2006.

⁴¹ Arti Konsumtif di sini adalah: pemakaian (pembelian) atau pengonsumsi barang-barang yang sifatnya karena tuntutan gengsi semata bukan menurut tuntutan kebutuhan yang di pentinkan. Widodo, Amd. Dkk, *Kamus Ilmiah Populer* , (Yogyakarta: Absolut. 2002), hlm 333.

dugemers telah terciptanya peluang-peluang yang lebih lebar terhadap kapitalis untuk mengembang sayapnya. Kapitalispun tidak mensia-siakan peluang ini melihat banyaknya mahasiswa di kota Yogyakarta, maka ramai-ramai mendirikan Mall-mall, Diskotik, Café dan lain-lain yang di bidik pasarnya adalah mahasiswa. Tingkat konsumtif kaum muda yang besar ini dikarenakan mereka belum dapat menentukan prioritas dalam dirinya. Konsumsi lebih cenderung didasarkan atas keinginan (gensi) bukan karena kebutuhan yang memang diperlukan. Mereka cenderung menelan mentah-mentah informasi yang diterima, asal menyenangkan. Apalagi di setiap sudut kota terlihat dikepung oleh iklan yang selalu menawarkan produk-produk agar dapat dikategorikan sebagai anak gaul dan modern. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh pemodal besar. Tak mengherankan produsen habis-habisan melakukan investasi untuk menghadirkan kesenangan, kemudahan, dan modernisme di kota ini.

Mahasiswa yang pergi ke tempat dugem tentunya tidak mengeluarkan biaya yang sedikit, dan hanya untuk pergi *ngedugem* mereka menghabiskan biaya yang cukup besar untuk berpartisipasi di dalamnya (prilaku konsumtif). Seperti yang di ungkapkan imforman Dadang dan Imforman yang lain-lain kepada penulis berikut ini:

*Maksimal harga tiket masuk Rp.50.000. kalau ada event harga tiket naik menjadi Rp.80.000 sampai dengan Rp.100.000, nama tempatnya seperti di Caesar Plaza Ambarukmo, Boshe, Republik, Embesi...*⁴²

⁴² Imforman bernama Dadang, Mahasiswa Perguruan Negeri (PTN) Yogyakarta. Wawancara pada hari Selasa tanggal 29 Juli 2008, jam 09:24 WIB.

Di Café Starbucs Plaza Ambarukmo Satu gelas kopi merek Starbucs yang aneh rasanya tidak manis namun banyak juga yang suka seharga Rp 41.500.⁴³

Bayangkan saja, untuk sekali dugem para Clubber (untuk mereka yang hobi Clubing di diskotik) sedikitnya mengeluarkan Rp.100.000 untuk membayar Cover Charge dan membelik minuman baik yang berakhol maupun tidak berakhol.⁴⁴

Aku kalau dugem biasanya habis sekitar 100 ribu. Biasalah.., habis buat minum.⁴⁵

Di tempat diskotik Caesar lantai 3 Plaza Ambarukmo...., aku masuk kesitu beli tiketnya Rp.30.000, belum yang lain-lain....⁴⁶

Prilaku mahasiswa yang pergi ke “dunia gemerlap” alias ke tempat dugem tersebut merupakan salah satu bentuk wujud dari prilaku konsumtif, dan prilaku konsumtif yang di lakukan oleh mahasiswa ini di akibatkan dari semaraknya pembangunan ekonomi yang kian menglobal ala-Barat. Hidup dalam pola pembangunan Globalisme yang diiringi pola pikir konsumtivisme membuat orang merasa tidak akan puas jika suatu produk atau barang yang diinginkan belum dimiliki, (*Produk kapitalis baik berupa fashion, musik, makanan, materi lain, yang semuanya itu berbentuk life-Style Barat atau Amerika yang sekuler*). Akibatnya orang selalu akan mengukur dirinya dan orang lain selalu dengan idikator material.

⁴³ Data Obserfasi pada hari senin tanggal 28 juli 2008 jam 13:03 WIB

⁴⁴ Mila Budi Utami, *Gaya hidup Dugem di Kalangan mahasiswa di Yogyakarta*. Hlm 47

⁴⁵ *Ibid*, hlm 48.

⁴⁶ Informana bernama Khairil (*nama samaran*), mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta (PTS), Yogyakarta, Wawancara pada hari senin tanggal 25 Agustus 2008, jam 11:24 WIB. Di kediaman penulis.

Setelah melihat beberapa pendapat informan yang berhasil penulis himpun, terlihat sekali bahwa menunjukkan mahasiswa dugemers banyak uangnya yang mereka habiskan hanya untuk menikmati dugem di dunia gemerlap diskotik dan café, (*prilaku Konsumtif*). Untuk pergi ke tempat dunia gemerlap mahasiswa dugemers satu malam, biasanya dagumers “*Guest Student*” menggunakan uang saku kuliah bulanan, demikian pula terkadang dengan mahasiswa dugemers “*Host Student*”. Al-hasil uang saku bulananpun kerap-kali tidak terkontrol alias terpakai banyak hanya untuk keperluan pergi ke dunia gemerlap. Hal ini terlihat sekali dari apa yang di uatarakan oleh Dadang (seorang *Guest Student*), di wawancara lengkap di atas yang penulis kutip lagi untuk permasalahan konsumtif ini. Kutipan wawancaranya yaitu:

...Sering perbulan di kasih satu juta, kadang-kadang itupun tidak cukup, kalau sudah habis aku minta lagi....⁴⁷

Dari pernyataan di atas kita dapat melihat bahwa bagaimana hiburan dunia gemerlap dapat menimbulkan perilaku konsumtif baik untuk kalangan remaja ABG (*anak baru gedek*) bahkan mahasiswa sekalipun. Akibatnya mereka sering pergi ke tempat diskotik dan café house musik sehingga mereka dapat menghabiskan uang yang tidak sedikit. Hanya untuk memperoleh kesenangan semu mereka rela mengorbankan kebutuhan lainnya.

Salah satu efek pergi ke dunia gemerlap yang cukup negatif adalah timbulnya budaya konsumtif. Banyak anak-anak muda dan remaja yang ada di setiap kota di Indonesia sekarang ini yang kemudian menjadi korbannya.

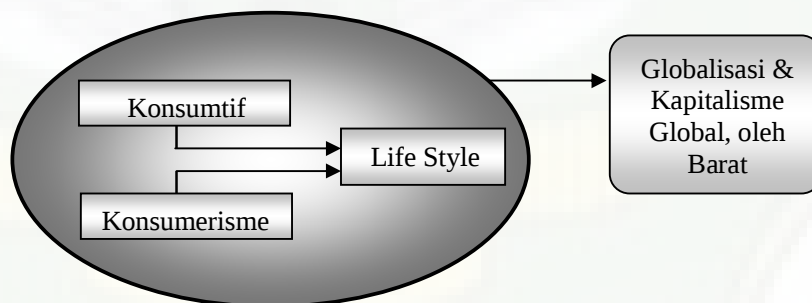
⁴⁷ *Ibid*, Dadang.

Mereka menjadi “konsumen” dari gaya hidup yang mereka anggap modern tersebut.

J. Implikasi Menjadi Mahasiswa Dugemers.

Induk dari sikap yang merugikan bagi mahasiswa dan pelajar apabila sudah kecanduan menjadi seorang dugemers adalah sikap yang mengagungkan konsumtif, karena sikap dari konsumtif akan melahirkan konsumerisme⁴⁸ yang berujung pada gaya hidup, ini akan semakin meluas apalagi dengan di barengi oleh kepiawaiyan iklan atau siaran TV yang semakin pandai untuk merangsang sikap konsumerisme tadi. Wujud dari sikap konsumtif yaitu pemakaian (pembelian) atau pengonsumsi barang-barang yang sifatnya karena tuntutan gengsi semata bukan menurut tuntutan kebutuhan yang dipentinkan. Sedangkan wujud dari sikap konsumerisme adalah menjadikan barang sebagai ukuran kebahagiaan hidup.

Bentuk Tipe Ekonomi Pasar Global:



⁴⁸ Arti kata konsumerisme adalah: sifat atau sikap menjadikan barang sebagai ukuran kebahagiaan hidup. *Ibdi, Widodo*.

Dunia gemerlap merupakan gaya hidup instan yang cuma menawarkan kesenangan semu atau kesenangan cuma satu malam, namun mengeluarkan banyak uang untuk menikmatinya. Beranekaragam jenis kesenangan yang bersifat sementara sangat gampang di temukan di dunia yang satu ini. Walaupun terkadang pihak *Event Organizer* tidak membernarkan dan tidak memfasilitasi bentuk “kemaksiatan” (*padangan norma Agama*), dan tidak tetutup kemungkinan juga pihak Event Organizer mempasilitasi bentuk pesta yang bebas, (bebas dalam pengertian ada aturan main). Semua bentuk-bentuk kebebasan yang dapat di peroleh di dunia gemerlap pada saat acara berlangsung pada umumnya dugemers tidak pernah memikirkan bahwa akan berdampak buruk kepadanya. Yang terbenam di pikirang seorang dugemers pada saat itu adalah menikmati pesta yang modern. sehingga image yang terbangun untuk dunia gemerlap adalah bagian dari indentitas mordenitas yang membanggakan sehingga mengakibatkan sikap tidak terkontrol dugemers menjadi konsumtif dan konsumerisme yang di asumsikan oleh dugemers merupakan gaya hidup di kota metropolis yang modern.

Di tempat-tempat hiburan yang seperti ini implikasi yang sangat jelas terlihat dan sangat berpotensi besar akan terseret seorang dugemers pada hal-hal yang merugikan dirinya, seperti (1). mengkonsumsi alkohol, pada umumnya tempat dugem tidak lengkap tanpa menyajikan atau meminum-minuman berAlkohol, secara berlebihan mengkonsumsi minuman berAkohol akan berakibat mabuk hilang kesadaran dan secara medis hal ini tidak di ajurkan karena merugikan kesehatan, apalagi Agama jelas-jelas melarangnya dengan

status haram. (2). Mengonsumsi narkoba juga sama halnya secara medis dilarang Agama juga demikian. (3). Pergaulan seks bebas yang jelas-jelas Agama melarangnya demikian pula sudut padangan medis tidak diperloehkan karena bisa menciptakan gangguan Psikologi pertumbuhan dan yang paling berbahaya adalah rawan akan penyebaran terjadinya aneka penyakit, salah satunya seperti penyebaran virus HIV AIDS. (4). Bersikap hedonisme yang mencari kesenangan duniawi saja, yang mengakibatkan gersang rohani pengetahuan Agama atau krisis spiritual. Dan tidak tertutup kemungkinan akan mengalami krisis sosial yang berawal dari krisis Agama. (5) rata-rata dugemers suka berdandan modis dan Glamour yang menguras banyak uang saku dan mengabaikan hal-hal yang utama. (6). Gemar begadang, seharusnya malam di jadikan untuk beristirahat, malah sebaliknya bagi dugemers pada malam tertentu tubuh di paksa untuk beraktifitas yang membutuhkan energi yang banyak. Beraneka ragam implikasi lain yang sangat mungkin terjadi di dunia yang satu ini apa bila serorang dugemers kebablasan atau tidak sadarkan diri, (*tidak mengontrol diri*).

Hampir rata-rata tempat yang menjadi objek penelitian penulis di lokasi Obsevasi dunia gemerlap, kehidupan yang dilakonin oleh para dugemers menganut atau yang di tawarkan di dunia gemerlap adalah kehidupan “permisif”, (*Paham yang serba membolehkan*, tanpa di pengaruhi norma Agama dan Budaya). Salah satu penyebab bisa terjadi kehidupan permisif di zaman globalisasi di kehidupan modern ini, karena kehidupan modern yang gersang rohani mengalami krisis spiritual membuat sebagian orang yang

tinggal di sebuah kota metropolis akan mudah lari ke kehidupan malam, tempat-tempat dunia gemerlap yang mengarah orang untuk berbuat “maksiat” (*sudut padangan Agama*).

Adalah globalisasi yang membuat pergaulan global tidak dapat di hindari oleh seseorang, kecuali dia sengaja mengukung diri dengan menjauhi interaksi dan komunikasi dengan yang lain. Ketika seseorang masih membaca surat kabar, menonton TV, atau menggunakan internet, orang tersebut tetap akan terperangkap dalam proses dan model pergaulan global.⁴⁹ Dengan alat komunikasi seperti TV, Radio, Parabola, telepon, VCD, DVD dan internet seseorang dengan mudah berhubungan dengan dunia luar, dan dengan demikian maka sangat mudah terpengaruh oleh segala macam bentuk iklan yang sangat konsumtif. Namun hanya sebagian orang saja yang tau akan manfaat globalisasi dan tidak sedikit pula akibat globalisasilah orang menjadi kurang terkontrol mudah berbuat yang melanggar norma sosial dan Agama.

Inilah salah satu efek dunia gemerlap yang cukup serius adalah timbul budaya konsumtif di kalangan pelajar dan mahasiswa dugemers. Banyak diantara mereka yang kemudian menjadi korbannya, tanpa mereka sadari. Mereka menjadi konsumen dari gaya hidup yang mereka anggap modern tersebut. Dari perilaku konsumtif ini maka akan sangat mudah untuk terbawa arus kepada hal-hal yang bertentangan dengan norma budaya dan Agama yang di temukan di dunia gemerlap dengan berbagai bentuk pestanya, baik yang

⁴⁹ Dr.A.Qodri Azizy, MA, *Melawan Globalisasi Reiterprestasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2003. hlm 22.

berhubungan dengan Alkohol, narkoba, pergaulan seks bebas, hedonisme, style glamor dan lain sebagainya.



BAB IV

MEMAKNAI DAN PERAN AGAMA BAGI MAHASISWA DUGEMERS.

Pengertian Agama.

a. Relitas keber-Agamaan Sekarang,

Agama¹ merupakan sebuah realitas yang telah hidup dan mengiringi kehidupan manusia sejak dahulu kala. Bahkan Agama akan terus mengiringi kehidupan manusia entah untuk beberapa lama lagi. Fenomena ini akhirnya menyadarkan manusia bahwa baik Agama maupun manusia tidak dapat dipisahkan, keduanya saling membutuhkan. Sebaliknya, manusia tidak akan menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang manusiawi jika Agama tidak mengajarkan manusia bagaimana cara menjadi manusia yang manusiawi tersebut.

Namun kini segelintir manusia telah mencoba untuk menenggelamkan Agama menjadi sebuah barang antik yang sifatnya hanya untuk di pajang dan dikenang. Hal ini di sebabkan antara lain oleh, telah terlalu lamanya Agama mengiringi kehidupan manusia. Sehingga Agama di anggap sebagai sesuatu yang kuno. Dan dikhawatirkan Agama tidak akan sanggup mengikuti perkembangan zaman. Dan kebutuhan-kebutuhan manusia yang semakin beraneka ragam. Selanjutnya, sebagai manusia yang menyetujui hal ini

¹ Agama memiliki arti yaitu: Aturan atau tatacara hidup manusia yang di percayainya yang bersumber dari Yang Maha Kuasa untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, Dr.A.Rahman Ritonga,M.A. Dkk, Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 1 (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm.32. Sedangkan Nurcholish Madjit mendefinisikan Agama adalah: sekap pasrah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, pencipta seluruh langit dan bumi (*fathir al-samawat wa al-ardl*). Nurcholish Madjit *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadinah, 1992), hlm.345.

beranggapan bahwa kini telah terdapat alternatif lain untuk menggantikan peran Agama, yaitu, teknologi. Agama yang selalu membicarakan hal-hal yang sifatnya eskatologis² akan dengan mudahnya digantikan oleh teknologi yang dipastikan hanya akan membicarakan hal-hal yang sifatnya logis.

Namun ternyata anggapan semacam ini adalah anggapan yang sepenuhnya keliru, karena nyatanya hingga kini Agama menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dalam tiap sisi kehidupan manusia. Bahkan manusia yang menganggap dirinya sebagai manusia yang paling modern sekalipun tak lepas dari Agama. Hal ini membuktikan bahwa Agama tidaklah sesempit pemahaman manusia mengenai kebenarannya. Agama tidak saja membicarakan hal-hal yang sifatnya eskatologis, malahan juga membicarakan hal-hal yang logis pula. Agama juga tidak hanya membatasi diri terhadap hal-hal yang kita anggap mustahil. Karena pada waktu yang bersamaan Agama juga menyuguhkan hal-hal yang riil. Begitulah Agama, sangat kompleks sehingga betul-betul membutuhkan mata yang sanggup “melek” (*keseriusan*) untuk memahaminya.

Dari perspektif antropologi sendiri melihat Agama atau menafsirkan Agama adalah: merupakan sebuah sistem budaya, dimana setiap sistemnya terdapat unsur yang memungkinkan terbentuknya sebuah sistem itu. Antropologi memandang sebuah hal penting dari terbentuknya sistem budaya ini. Yakni sistem gagasan yang mendasari terbentuknya sistem budaya “beragama” ini. Sistem gagasan inilah yang akhirnya menuntun pemikiran

² Eskatologis adalah: Ilmu tentang akhir riwayat atau tentang kehidupan manusia, ilmu kematian manusia.

manusia hingga menuju pada Tuhan yang nantinya akan di sembah. Agama disebut sebagai sebuah sistem budaya karena Agama merupakan sebuah hasil dari “sistem gagasan” manusia terdahulu. Sistem gagasan disini bermaksud. Bahwa masyarakat primitif dahulu menggunakan Agama sebagai “alat” penjelas terhadap fenomena-fenomena alam yang terjadi, lambat laun manusia primitif menganggap bahwa segalanya memiliki ruh. Segala fenomena yang disaksikan dan yang mereka nisbahkan pada ruh. artinya dengan demikian, manusia primitif dapat menafsirkan fenomena-fenomena yang ada diartikanya seperti banjir, gempa, dan lainnya dengan padangan tersebut.³

Sedangkan bagi *Max Weber* melihat gejala Agama adalah: Tuhan tidak ada dan hidup untuk manusia, tetapi manusia yang hidup demi Tuhan. Lebih jauh mengenai masalah ini, dijelaskan bahwa menjalankan praktek-praktek keAgamaan merupakan upaya manusia untuk merubah Tuhan yang irasional menjadi rasional. Semakin kita menjalankan perintah-perintah Tuhan maka akan semakin terasa kedekatan kita terhadap Tuhan. Berbeda lagi dengan pendapatnya *Emile Durkhem* yang menyatakan bahwa Agama secara khas merupakan permasalahan sosial, bukan individual.⁴ Karena yang empirik (pada saat itu) Agama di praktekkan dalam ritual upacara yang memerlukan partisipasi anggota kelompok dalam pelaksanaanya. Sehingga yang nampak saat itu adalah Agama hanya bisa dilaksanakan pada saat berkumpul dangan anggota sosial, dan tidak bisa dilakukan tiap individu.

³ Albalagh Almubin, *Agama Para Tokoh Intelektualisme*, (Artikel).

⁴ Untuk lebih jelas baca Mariasusai Dhavamony, *fenomenologi Agama* (terj), (Yogyakarta: Kanisius, 1995) hlm.74.

Cliford Geertz yang melalui penelitian yang di lakukannya di Mojokuto mulai Mei 1953-september 1954, membagi Agama Jawa hanya menjadi tiga bagian, yakni: kalangan “*Priyayi, Santri, dan Abangan*”. Hal ini disebabkan karena penekanan yang dilakukan oleh *Geertz* adalah masalah kompleksitas yang ada pada masyarakat jawa. Dengan pengelompokan ini, yakni: *Priyayi, santri, abangan*. Dalam hal ini nantinya penulis mencoba melihat sejauh mana tingkat pemahaman Agama para dumemers dalam bersosial maupun dalam kehidupannya di dunia gemerlap dan dalam kelompok manakah mereka jika dilihat dengan kacamataanya *Geertz*. Dari pengamatan dan hasil obsevasi di lapangan ketika penulis mencari data, penulis menemukan bahwa mereka yang menjadi mahasiswa dugemers juga mempunyai latar belakang pendidikan Agama yang bagus misalnya, pernah memondok di pasantren dengan status santri. Selain ada yang mempunyai latar belakang Agama yang bagus, temuan-temuan pemaknaan Agama oleh dugemers yang nantinya akan penulis jelaskan juga di halamam berikutnya yang bermacam ragam. Pengelompokan nantinya oleh penulis dalam konteks memahami Agama oleh dugemers penulis mencoba berdasarkan apa yang telah di kemukakan oleh teorinya *Geertz* dalam arti hanya sebagai perbandingan saja.

b. Pengertian Agama Menurut Mahasiswa Dugemers.

Mayoritas masyarakat, khususnya kalangan pemeluk Agama yang taat, memandang praktik keagamaan sebagai manifestasi transendental yang harus dijunjung tinggi. Praktik keagamaan merupakan ekspresi keberagamaan

individual, berlaku hanya bagi pemeluk yang memiliki komitmen keagamaan kuat. Apalagi bila ritual dan ketaatan keagamaan dimaknai sebagai ikhtiar pencarian jati diri manusia sebagai hamba Tuhan. Namun, dalam kelompok mahasiswa *dugemers*, praktik keAgamaan bukanlah ketaatan yang harus dijunjung tinggi ketika mereka khususnya sedang berada di tempat Café dan Diskotik. maka dalam pandangan pelaku *dugem* dapat dikatakan sosok Agama tidak ada, dalam pengertian ketika di tengah-tengah masyarakat di sekitar kost maka Agama berperan, berfungsi dan terlihat, namun ketika hendak pergi ketempat dunia gemerlap maka Agama sulit berperan. (dalam arti: ajaran nilai Agama di dunia gemerlap tidak berefeks padahal sebelum menjadi mahasiswa mereka telah di ajarkan dengan baik). Keadaan ini terjadi menurut pengamatan penulis di karenakan keimanan mereka sudah dikalahkan oleh situasi dan kondisi yang sedemikian rupa di Café dan Diskotik.

Salah satu yang menjadi penegasan tentang bagaimana “arti” atau mereka *dugemers* mendefinisikan Agama, adalah seperti sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

Bagi aku Agama merupakan sebuah keyakinan, selain itu juga Agama yang menuntun manusia untuk hidup bersosial yang lebih baik dan selamat di dunia dan akhirat...

Tapi.. kalau di Tanya pengertian Agama ketika sedang berada di tempat dugem, nampaknya Agama tidak berefeks malahan bertolak belakang dengan apa yang aku sebutkan tadi...⁵

“Entah mengapa...?” aku sangat bersemangat untuk bergi ngedugem, padahal di situ banyak hal-hal yang tidak sesuai dengan Agama ku., misalnya ni... sering

⁵ Yono (samaran): Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Yogyakarta. Semester IV, Angkatan 2004.

*mabukan, bercumbu gitu, nama juga dunia gemerlap mas.., jadinya kalo udah pergi kesitu iman kita jadi tipis deh..*⁶

Berbeda lagi pengertian Agama menurut Dadang (*nama samaran*), dengan latar belakang yang pernah memondok waktu menempuh SMU, dia mengutarakan pengertian Agama dan menghubungkannya dengan tempat hiburan malam. Dia juga seorang informan mahasiswa dugemers untuk penulis, dalam kutipan wawancaranya berikut ini:

*Agama itu adalah kebutuhan rohani yang sangat mendasar, karena dia datangnya dari Tuhan itu sendiri. Dan Alqur'an sebagai kita suci merupakan sumber dari segala ilmu baik yang menyangkut hal duniawi dan perkara akhirat.*⁷

*Bagi aku agama juga berpengaruh sedikit ketika aku berada di tempat seperti ini... bercinta aku belum pernah (ML).. Selain itu semua sudah aku coba termasuk minum-minum bareng temen-temen.*⁸

Memang pengertian Agama di tengah-tengah masyarakat sangat umum dan sangat luas, tergantung bagaimana orang tersebut mengartikannya, namun yang dapat penulis petik dari beberapa ungkapan pengertian dari informan dugemers yaitu: “para dugemers mengakui adanya sebuah Agama yang mereka anut”, pendapat mereka semua sama mengenai esensinya yaitu Agama merupakan sumber kebenaran pedoman dan ilmu yang datang dari Tuhan

⁶ Ibid.

⁷ Dadang. Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Yogyakarta, semester III, Angkatan 2007.

⁸ Ibid.

Yang Mahan Esa. tetapi lihat sekali bahwa mereka ada juga yang memaknai Agama dan mengaplikasikan ajaran Agama hanya sekedar saja dan terkadang mengabaikan peringatan yang ada dalam Agama mereka, yang menarik lagi yaitu mahasiswa yang berlatar belakang pemahaman Agama yang lebih bagus (lulusan pondok) ternyata tidak bisa juga mengelak dari bentuk kemaksiatan yang ada di sebuah kota metropolitan di tempat di dunia gemerlap, seperti bermain wanita (bercinta) dan minum-minuman yang memabukan yang telah di utarakan oleh informan yang nama Dandan. Pemasalahan disini adalah iman mereka sedang bertarung dari perkembangan selera pasar global dan salah satunya tempatnya adalah di dunia Café house music dan Diskotik.

Bagi para pelaku pencinta dunia gemerlap, pengetahuan bukan merupakan landasan keimanan mereka. Hal ini terlihat dari tingkat rata-rata pendidikan mereka, misalnya dari yang berstatus mahasiswa dan pelajar. Selain alasan bahwa kebanyakan dari mereka tidak memiliki bekal pengetahuan Agama yang cukup, dorongan kebebasan yang sangat kuat juga mengalahkan dorongan spritualitasnya mereka. Keingintauan dan ajakan teman merupakan indikator babak pertama awal pertarungan iman mereka di tengah hirupikuk kota. Akhirnya Agama hanya menjadi sebuah identitas semata tanpa menganggap betapa pentingnya Agama tersebut dan yang paling parah lagi Agama bisa menjadi sebuah kedok atau semu tanpa upaya memahami realitas yang bersanding dengan norma Agama.

Makna Agama Bagi Para Dugemers.

Dalam Sosiologis,⁹ Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu, setiap perilaku yang diperankan akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran Agama yang dianut. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Agama yang menginternalisasi sebelumnya. Manusia, masyarakat, dan kebudayaan berhubungan secara dialektik. Ketiganya berdampingan dan berhimpit saling menciptakan dan meniadakan.¹⁰

Berdasarkan pengamatan penulis dikalangan dugemers melihat mereka memiliki pemahaman Agama yang cukup variatif ketika penulis menanyakan kepada mereka “*apa makna agama bagi kamu?*”. Masing-masing mereka mempunyai cara pandang dalam mengartikan (makna) dan memahami sekaligus menjalankan Agamanya yang mereka anut itu. Seperti beberapa ungkapan petikan wawancara penulis dengan mereka berikut ini:

Agama bagiku itu penting... hiburan bagiku juga penting... Agama membolehkan kita mencari hiburan... dan hiburan melanggar-tidaknya Agama adalah tergantung kitanya, kalo di tempat ngedugem menurut aku sih.. banyak hal yang tidak sesuai dengan norma Agama... tapi mau gimana lagi, kitakan hidup di tengah2 kota..¹¹

⁹ Arti sosiologis adalah: tinjauan secara atau menurut sosiologi, sedangkan definisi dari sosiologi sendiri yaitu: “ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, terutama di dalamnya perubahan-perubahan sosial.

¹⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 53.

¹¹ Informan bernama Nardi. (samaran)

Sebelum melihat pendapat yang lain yang penulis kemukakan, terlebih dahulu yang ingin penulis cermati dari pendapatnya diatas ini, yaitu: tidak semua mahasiswa dugemers dari mereka menganggap Agama itu tidak bermakna bagi mereka, malahan sebaliknya. Agama merupakan juga sangat berarti dalam tatanan mereka bersosial. Namun sebuah pilihan ketika mereka adalah yang berdomisili di sebuah kota yang di kepung oleh kapitalis dan lautan merek. Image yang di bawa oleh si pemodal ini seolah-olah *trend* sebuah kota maju, maka dengan mudahnya anak muda kota terbius dalam suasana dekat dengan maksiat. Dalam hal ini keinginan untuk mencari sebuah hiburan memang terlihat sangat kuat, namun *protection* oleh pemerintah daerah setempat untuk hiburannya anak muda kurang mendapat perhatian, seakan-akan kekuasaan telah terkalahkan oleh kuatnya selera pasar. Lambat laun bukan tidak mungkin hiburan yang bersingungan dengan norma sosial dan norma Agama akan terlestarikan dan menjadi padangan yang lumrah yang pada ujungnnya terpaksa di terima oleh masyarakat kota dengan damai. Akhirnya, dampak atau cap yang kurang mengenakan adalah pemuda-lah dan remaja itu sendiri yang menaggungnya, yang terlanjur ria dan hura-hura yang sangat dekat dengan maksiat di tempat dunia gemerlap.

Dari sejauh penulusuran penulis, di kota Yogyakarta terdapat atau jumlah yang pernah muncul kepermukaan keseluruhnya dari bentuk hiburan malam dunia gemerlap sampai akhir tahun 2008 sebanyak 12 tempat, di antaranya Chesar, Boshe, Republik, Hugos, Embessi, “JJ” Rumah Musik, Bunker, The Jet Zet, Goedang Musik (sekarang Sudah Tutup), The Club,

Liquid dan Pabilon. Perkembangan Diskotik dan Café House Musik di kota Yogyakarta memang tergolong sangat subur. Fenomena ini bisa dilihat dengan banyaknya tempat-tempat hiburan yang berdiri di kota Yogyakarta yang hanya luas lebih dari 32,8 km².

Berikut ini juga merupakan kutipan wawancara salah satu bentuk pemaknaan Agama dari dugemers yang penulis cantumkan, yakni:

..karena aku lahir dari orang tua yang sudah dulunya beragama islam, jadinya aku juga beragama Islam. Coba jika aku lahir dari orang tua yang lain dari pada Agama Islam, mungkin ceritanya akan lain. Di Islam sendiri sebenarnya hiburan kayak ngedugem yang begituan (terj: ria dan hura-hura) dilarang, tapi aku pergi ke tempat seperti ini ya mumpung masih muda, biasalah...tausendirikan...?' namanya juga anak muda sekarang..¹²

Sepertinya... ketika aku bareng sama temen-temen di tempat dugem Agama tidak berefek, malahan aku lupa apa yang di dilarang dan di anjurkan oleh Agama, pada saat itu yang ku pikir cuma aku tidak mau melewati saat-saat Having Fun..., itu aja..¹³

Dari beberapa pengakuan informan tersebut, penulis memahami bahwa Agama di kalangan mahasiswa penggiat dunia gemerlap memiliki beragam pemaknaan, (Makna:Arti). Kecenderungan mengabaikan ajaran Agama dan bukan urusan Agama mereka perhatikan, misalnya: sebagai manusia mahkluk yang sadar mereka tau akan arti dan kenapa mereka beragama. Namun mereka sebagian para dugemers menganggap bahwa nilai-nilai Agama “jangan

¹² Imformmar Bernama Andy (samaran) Mahasiswa Penguruan Tinggi Negeri (PTN) Yogyakarta, angkatan 2004.

¹³ Ibid, Yono

pernah” dan tidak mau mereka membawa nilai-nilai Agama ketempat dunia gemerlap, karena jika mereka membawahnya maka mereka kurang leluasa menikmati pesta. Jadi menurut penulis melihat dari mereka dugemers ada kecenderungan perilaku pemilahan yang terbagi dua. Satu sisi mereka hidup sebagaimana layaknya masyarakat yang lain, disisi yang lain juga mereka hidup dalam dunia jauh dari nilai norma Agama atau mereka mempunyai paham *Permissif* ketika di tempat diskotik dan café House Music. Doktrin Agama bukanlah sesuatu yang bisa menundukkan mereka untuk patuh dan taat kepadanya apa bila dalam kondisi pesta di tempat dunia gemerlap.

Meski informan yang penulis ajak kerjasama tampak masih percaya bahwa perilaku di tempat dunia gemerlap dengan segala pelengkap yang ada, seperti mabuk-mabukan, riya hura-hura, mudahnya perilaku seks, menjadi pribadi konsumerisme dan hedonis adalah “salah” (tidak dianjurkan) dalam doktrin Agama (Islam) yang dipeluknya. Tetapi hal itu tidak diyakini sebagai kebenaran mutlak yang bisa membawa kemaslahatan dunia dan akhirat kelak sebagai bekal hidup di dunia bagi mereka kalangan mahasiswa dugemers. Sebaliknya keyakinan akan kebebasan duniawilah yang dikedepankan baru diikuti keyakinan yang lain, bukan berarti mereka tidak memiliki keyakinan Agama, tetapi untuk konteks ini keyakinan Agama mereka sudah terkalahkan.

Fungsi Agama dalam Ekspresinya Dugemers

Diskotik ala Cafe dan aneka ragam konsep Cafe di kota Yogyakarta kini telah bertebaran di beberapa wilayah sudut kota tanpa terkecuali di jalan

mana dia berdiri, hebatnya tetap ada peminat dan pengikutnya yang ramai. Ketika hari telah berganti malam, puluhan mahasiswa dan yang seumuran remajapun ikut andil untuk menyemarakkan tempat hiburan produk modernitas ini yang nota-benak datangnya dari budaya Barat (budaya Amerika: budaya Pop). Secara normatif hal ini tentu cukup mengkhawatirkan karena isi dari kegiatan acara hiburan malam semacam ini jauh dari norma Agama, disisi lain norma sosial akan di terima jika fenomena ini dianggap hal yang “biasa-biasa saja”. Sulit dipungkiri, model rekreasi hiburan malam yang demikian (refresing) akan berpengaruh signifikan terhadap kualitas keberagamaan pelakunya. Akibat dari seringnya pergi ke tempat Dunia gemerlap, tentunya seseorang akan lebih mudah diterpa krisis spiritual.

Sebelum penulis lebih jauh melangkah dalam topik ini, penulis terlebih dahulu ingin memaparkan apa itu dari “fungsi Agama”, yang penulis rasakan perlu dan penting untuk di utarakan tentunya perpektifnya adalah dari pakarnya itu sendiri yang telah banyak di jadikan rujukan yaitu Menurut dari Muhammad Abdullah Darraz.¹⁴ beliau melihat ada tiga bentuk dari Fungsi Agama. Fungsi Agama yang *Pertama, menunjuki manusia kepada kebenaran sejati*. Manusia dengan kelemahan dan keterbatasan pada alat indra dan pikiranya tidak dapat menjangkau kebenaran yang sepenuhnya. Karena keterbatasannya ini, manusia memerlukan informasi dari yang Maha Kuasa

¹⁴ Lebih lanjut mengenai tentang apa Fungsi Agama baca, Dr.A.Rahman Ritonga,M.A. Dkk, Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 1 (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm 33-34.

yang dapat menunjukan kepadanya kebenaran sejati dan abadi.¹⁵ *Kedua, menuju manusia kepada kebahagiaan hakiki.* Situasi dan kondisi yang mengintari manusia senantiasa berubah. Perubahan tersebut menjadi tantangan bagi manusia, yang dapat berupa menjadi takus, cemas, gelisah dan sebagainya. Dan *ketiga, mengatur kehidupan manusia sebagai makhluk sosial,* manusia memerlukan kerja sama antar-sesamanya untuk memenuhi berbagai keperluannya.

Mengenai sebuah ekspresi, manusia memang tidak bisa lepas dari hal yang satu ini siapapun dia tak terkecuali. Misalnya jika seseorang individu berpropesi sebagai pedangang maka ekspresi menjual akan di perhatikan, jika dia seorang guru maka ekspresi mengajar akan dia perhatikan pada muridnya, demikian pula jika dia adalah seorang dugemers maka ekspresi style dan mode yang modernitas akan terlihat. Melihat kembali seseorang yang berpropesi seperti pedangang dan guru, sudah barang tentu mereka jika ingin terus karirnya berjalan dengan baik sampai akhir masanya, maka mereka dalam berekspresi norma sosial dan fungsi Agama sudah di utamakan dengan sadar dan penuh keyakinan. Berbeda hal-nya, seorang dugemers dengan ekspresinya. Norma sosial dan fungsi Agama tidak begitu penting, inilah yang terlihat yang penulis amati ketika di tempat dunia gemerlap. Sebuah ekspresi khususnya jika sedang di tempat Café House Musik dan Diskotik “fungsi Agama” yang menempel ditanam semenjak umur masih kecil yang menjadi sebuah keyakinan telah menjadi barang langka dan sulit di temukan pada mereka.

¹⁵ Baca Al-qur'an surah Yunus (10) ayat 35. mengenai perihal kebenaran perpektif dalam agama Islam.

Mulai dari fashion wanita yang mini, minuman yang berakohol yang memabukan, cumbu rayu seks, pesta ria hura-hura, dan lain sebagainya, ini adalah menu sajian di *Café House Music* yang siap di santap oleh mahasiswa bahkan oleh remajapun terbuka lebar. Yang lebih ekstrim lagi yaitu mencoba obat-obat terlarang (narkotika) secara tersembunyi-semunyi. Hemat penulis untuk konteks sebuah ekspresi, Proses penyerapan budaya Barat kedalam diri mahasiswa dugemers di tempat seperti ini merupakan salah satu sarana yang sangat efektif, mudah, lancar dan tidak mendapat kendala yang berarti.

Berikut ini adalah ungkapannya imforman yang berhubungan tetang hal ekspresinya kepada penulis.

*...menari sambil mengikuti musik DJ itu bagian yang tidak pernah aku lewatkan, karena kalo masuk ke situ tanpa joget kurang sip., terkadang aku juga setengah sadar waktu joget, soalnya sudah minum dikit sih mas... biar tambah PD lagi, fashionya harus keren dong, kalo ngak jangan harap dapet temen cewek...!*¹⁶

*Yang penting tampil penuh gaya, biar gaul banget gitu lo.*¹⁷

*...soal gaya., udah ngak kehitung sudah berapa habis duitku. Pokonya kalo ada duit aku ikutin aja, yang pentin aku bisa Having Fun. Terkadang ada promosi diskon Open Bottle aku sama temen-tementu kompak banget masalah ini. Pokoknya nikmatin aja deh.. Aku orangnya tu ikut perkembangan, entah itu di kampus ato di tempat-tempat lain, kan sekarang kalo mau tampil keren harus banyak bergaul. Di kampus keren, hari biasa keren, ngedugem apalagi, jelas tampil Ok.*¹⁸

¹⁶ Informan bernama Yono

¹⁷ Informan bernama Nardi

¹⁸ Informan bernama Dadang

Sebuah ekspresi yang menjadi identitas individu atau kelompok mutlak ada, apalagi di zaman sekarang ratusan identitas muncul dan akan muncul terus kepermukaan karena ada sifat manusia yang terus berkeaktifitas dan merasa kurang puas terhadap apa yang telah di dapatkannya. Modernitas memang menghadirkan banyak dimensi positif, namun pada sisi lain modernitas juga bisa mengacak-acak sendi-sendi positif dalam kehidupan manusia (etika sosial). Di sinilah titik rawan remaja. Usia remaja adalah masa-masa pencarian jati diri, selalu ingin mencari hal-hal yang dirasa baru tanpa perlu mengetahui dan memilah apakah hal tersebut menguntungkan atau malah merugikan. Maka bila remaja tidak membentengi dirinya dengan fondasi keagamaan yang kokoh serta pemahaman kebudayaan yang lebih bagus, akan sangat mudah tercebur dalam gaya hidup hedonistik yang senantiasa menghendaki pelampiasan hawa nafsu duniawi semata-mata.

a. Pengaruh Terhadap Keber-Agamaan Individual & Ranah

Sosial.

Agama dalam perjalanannya biasanya tidak hanya dijadikan sebagai kebenaran yang diyakini dan dipahami, tetapi sebisa mungkin kebenaran Agama itu juga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui sikap, perilaku, atau tindakan. Manusia dikatakan sebagai manusia yang sebenarnya apabila ia menjadi manusia yang etis yakni manusia yang secara utuh mampu memenuhi hajat hidup dalam rangka mengasah keseimbangan

antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial, antara jasmai dan rohani, antara makhluk berdiri sendiri dan dengan *Khaliknya*. Hal ini terjadi karena hidup manusia mempunyai tujuan terakhir, yang lebih baik dan tertinggi dalam rangka mendapatkan kebahagiaan sempurna. Manusia sebagai objek material, etika dalam melakukan tindakan-tindakan etis tentunya membutuhkan arahan-arahan untuk mencapai kebahagiaan sempurna.¹⁹

Mahasiswa yang menyukai dunia gemerlap alias *Ngedugem*, mereka tidak menyadari bahwa kehidupan tersebut bukan hanya bertentangan dengan ajaran Agama dengan berbagai betuk hiburannya. Karena dalam kepercayaan mereka sendiri (*Mis:Islam*), tidak mengajurkan untuk berbuat mubazir. Anehnya dunia gemerlap adalah gudang mubazir dan ramai di kunjungi oleh mahasiswa, mulai dari langkah pertama hendak masuk ketempat itu, hingga pulang tanpa sadar mahasiswa kaum intelek ini sudah mengeluarkan uang yang cukup banyak dalam beberapa 2-4 jam hanya untuk sebuah kesenangan semu. Pengaruh terhadap keberagamaan dugemers dan pada ranah sosial ketika penulis sedang menjalani penelitian melihat jelas sekali berdampak kepada mereka, (secara kasus Personal). Gambaran seperti ini penulis temukan di beberapa mahasiswa dugemers yang mempunyai latar belakan pendidikan Agamanya bagus seperti pernah memondok. Misalnya seperti informan yang telah penulis samarkan namanya, Dadang, Nardi. Mungkin masih banyak mahasiswa yang seperti mereka yang mempunyai latarbelakan pendidikan pemondokan Agama.

¹⁹ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa; Menggali Butir-butir Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006), hlm. 287

Pengaruh terhadap keberagamaan individu mereka, terlihat dalam keseharian mereka dan di ranah bersosial mereka. Kecenderungan meninggalkan solat subuh itu sudah menjadi kebiasaan, apa lagi setelah pulang dari tempat hiburan malam (Ngedugem) atau pulang dari jalan-jalan ketika malam (*clubbing*), maka cerita solat subuh terlewatkan karena sudah terlalu capek. Selain itu, kegiatan membaca Al-qur'a pada waktu malam hari yang biasanya minimal di lakukan seminggu satu atau empat kali itu juga terabaikan, (lupa atau ditinggalkan dengan sengaja atau tidak sengaja, karena faktor malas yang mendominasi dirinya untuk hal itu). Untuk ibadah solat lima waktu yang lain dikerjakan dengan baik namun sering tidak teratur, terkadang sehari lupa solat Asar mengerjakan zuhur, lupa zuhur mengerjakan azar, solat magrip dikerjakan masuk isya lagi sibuk bersama temen di luar sedang jalan-jalan. Demikianlah gambaran dugemers yang latar belakang pernah memondok, mungkin yang tidak pernah memondok lebih parah lagi dari pada mereka yang mempunyai pengetahuan Agama lebih bagus. (inilah sekelumit gambaran pengaruh keberAgama yang penulis amati pada mahasiswa dugemers, yang jelas bahwa secara kasat mata. "penghayatan Agama yang menambah Iman mereka bukan bertambah, melainkan sebaliknya tambah merosot", siapapun dia, dari mana latarbelakangnya, tidak memadam bulu, jika sudah asik menikmati dunia yang satu ini maka terbuka lebar untuk merasakan kemerosotan penghayatan Agamanya).

Ranah sosial juga merupakan salah satu yang penting untuk di lihat, khususnya melihat sejauh mana pengaruh ketika mahasiswa sudah menjadi

dugemers yang telah mendalami dunia gemerlap, kemudian pengaruhnya terhadap aktifitas bersosialnya mereka sehari-hari di lingkungan masyarakat. Keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan, misalnya acara pengajian, gotong royong, tegur-sapa, dan lainnya, mengalami “Kekakuan”. Ketidakberanian mereka atau merasa kurang cocok untuk terjun berbaur dengan masyarakat di sekitar tempat yang mereka tempati, akhirnya mereka menjadi mahasiswa yang kontribusi pasif di lingkungan kemasyarakatan di tempat mereka tempati, walaupun pada mahasiswa yang bukan dugemers ada juga yang mengalami hal demikian tetapi itu hanya berskala kecil, namun untuk mahasiswa dugemers sangat kontras terlihat kekakuan mereka dalam ranah kegiatan bersosial. Kekakuan mereka disebabkan karena kekurangan kepercayaan diri yang diakibatkan melenturnya iman dan pengetahuan Agama yang berhenti, faktor terbesar dari terjadinya gejala perubahan ini bersumber dari tercedurnya mereka mahasiswa kedalam dunia gemerlap yang permisif.

Gambaran realitas seperti di atas, di jawab oleh informan kepada penulis berikut ini:

solat aku nampaknya tidak teratur banyak bolongnya, mungkin kali terlalu banyak jalan-jalan waktu malam sehingga aku sering kecapean siangnya. Jum’atan ya.. gak boleh ketinggalan dong.. tapi kalo lagi capek sering ke bawa lupa. Apalagi kalo lagi tidur pas satu jam atau beberapa menit sebelumnya, udah lewat jumatannya. yang penting aku itu tidak pindah Agama..²⁰

Pernah aku disuruh menjadi imam di salah satu Mesjid di sekitar kos aku, trus Karena aku merasa dulu pernah

²⁰ Informan bernama Nardi (*samaran*)

sese kali menjadi iman selama di pondok, akupun menjadi imam pada saat itu, tapi ko tiba-tiba aku menjadi grogi dan kaki-tanganku bergetar. Waduh.. besok-besoknya gak mau lagi jadi imam, entar jadi kacau malu aku. Sebenarnya bisa, Cuma ngak enak aja. Nanti kalo sudah ngak ngedugem lagi baru ngak apa-apa²¹

Ya.. sedang lagi mut ikut, ya.. sedang lagi ngak mut ngak ikut, anak-anak yang ada ku lihat begitu, tapi ada juga yang sering banget kalau warga bikin acara beberapa temen ikut terus, (terj:berpartisipasi). sering sih.. aku lihat warga sini gotong royong 2 atau 3 bulan sekali, aku sendiri ngak pernah ikut. Warga sini baik-baik, aku dan anak kos kulihat sama warga juga baik-baik aja. Jika ada anak kos yang jarang bergaul sama warga menurut aku warja-wajar saja, asal jangan bikin masalah di tempat orang.²²

Sebagai generasi muda yang kelak akan menjadi pengganti para pemimpin, banyak harapan yang di inginkan oleh masyarakat kepadanya untuk melakukan perubahan yang mengarah ke hal-hal lebih baik, tentunya masyarakat kecenderungan mendambakan generasi muda yang berahklak baik dan memiliki pengetahuan Agama yang lebih bagus itu adalah kriteria pilihan untuk di jadikan seorang pemimpin nantinya. sekarang ini karena banyak generasi muda telah menyia-nyiakan waktu, kesempatan dan potensi jiwa mudanya, menjadi “harap-harap cemas” bagi masyarakat.

b. Keber-Fungsian Agama Di Tempat Dunia Gemerlap.

Makna kesadaran berawal dari kata sadar yang berarti *isyaf*, yakni tahu dan mengerti, Jadi kesadaran artinya keisyafan, keadaan yang mengerti atau hal

²¹ Imforman bernama Dadang (*samaran*)

²² Imforman bernama Khairil (*samaran*)

dirasakan oleh seseorang.²³ Pembinaan anak dalam beribadah di anggap sebagai penyempurna akidah, karena nilai ibadah yang di dapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya. Atau dalam istilah lain semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi pula keimanannya. Dari sini bentuk ibadah yang dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cerminan atau bukti nyata dari akidahnya.

Memang suasana yang diciptakan di ruang *Café House Music* dan Diskotik dirancang sedemikian rupa, sehingga suasana yang bisa mendekatkan diri kepada Agama dan Tuhan yang dugemers yakini menjadi sinar, (*bukan tempatnya untuk memikirkan dan mengaplikasi ajaran agama*), terlebih-lebih sebagai fungsi Agama sudut pandang mereka menjadi tidak ada karena suasana yang diciptakan memang tidak untuk mengenal hal yang demikian. Jangankan lebih dalam melihat akidah yang cerminan dari keber-fungsian berAgama, seolah-olah Agama di tempat dunia gemerlap semacam ini tidak mendapat tempat sedikitpun, itulah dunia yang satu ini. Hal ini berdasarkan rata-rata yang penulis temukan di lapangan. Sehingga wajar jika dugemers memberikan jawaban kepada penulis seperti berikut ini:

*.... pas lagi asik-asiknya sih ngak ingat. jangankan Agama, nasehat orang tua aja jadi lupa kalo udah masuk situ.*²⁴

Setau aku, di tempat yang seperti ini tidak ada sebuah ekspresi dari ajaran Agama, misalnya ni...., dalam Islam ada salam sebelum acara di mulai, mereka yang kristiani

²³ Petter Salim, Yenny salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Modern English Press, 1991), hal. 1301

²⁴ Informan bernama Nardi (*samaran*).

ada sikap kasih sayang yang di utamakan. Itu semua hanya aku temukan pada temen aku di luar sana, (terj: bukan di tempat café dan diskotik). Mendingan, gampangannya aku sama temen-temen, Agama kami pakei pada tempatnya. Entar kalo terlalu membawa nilai sama fungsi Agama ketempat sini, jadi ngak kusyuk dong ngikutin acara party-nya, bukan begitu mas.....? he..he...²⁵ (informan sedikit becanda dalam jawaban kalimat terakhir, karena penulis dengan informan terbawa santai mengikuti suasana).

Dua jawaban di atas menurut penulis adalah jawaban yang di wakili oleh sekian banyak dugemers yang terhanyut menikmati kesenangan yang di sajikan oleh *Café House Music* atau Diskotik. Jadi penulis tidak terlalu banyak mencari tanggapan dari informan mengenai hal ini karena hampir semua mengarah kepada hal yang sama respon tanggapan mereka. Walaupun ada satu-dua yang mempunyai pandangan yang sedikit berbeda, mereka ini yang masih menganggap Agama sebagai “*benteng pertahanan*”, dalam pengertian, dugemers yang seperti ini tidak tercebur total dalam meriahnya suasana dunia gemerlap. Seperti apa yang telah diutarakan Asni (*samaran*) kepada penulis sebagai berikut:

ML aku ngak pernah, tapi aku pacaran iya. Minum-minum aku ngak, tapi ngedugem sambil joget iya. Narkoba kalo bisa jangan pernah deh.. Sebenarnya aku pake fashion kegini baju seksi celana pendek karena ngikut trend aja’. Ya...mau kemana lagi, kalo anak gaul sekarang nongkrongnya pasti kebanyakan di café (terj: Café House Music/Diskotik) sambil joget bersenang-senang gitu.²⁶

²⁵ Informan bernama Yono (*samaran*).

²⁶ Informan bernama Asni (cewek)

Pada banyak kasus, pengkolaborasi antara fungsi Agama dan dorongan keinginan duniawi yang tercermin dalam ekspresi seorang dugemers di tempat Café House Music dan Diskotik tidak berjalan. Artinya, dua hal ini berjalan masing-masing tidak menyatu dan pemisahan adalah pilihan yang harus diprioritaskan secara sadar dilakukan. Jika tidak demikian, sudah bisa di pastikan bahwa suasana yang telah di berikan oleh Event Organizer dan keinginan niat dugemers untuk berpesta tidak sejalan. Makanya fungsi Agama tidak menjadi penting dalam konsep *Party Café House Music* dan Diskotik. Ada yang total meninggalkan fungsi dan peran Agama, dan sangat sedikit sekali yang bisa di jumpai Agama dijadikan sebagai benteng agar tidak kebablasan.

c. Minuman Alkoholik dan berAlkohol Sebagai konsumsi.

Sebagai manusia, dan makhluk yang lain yang mengalami proses hidup dan mati pasti akan membutuhkan cairan air sebagai kebutuhan utama guna melangsungkan hidupnya, apakah itu hewan dan tumbuhanpun tidak terkecuali. Di dunia gemerlap entah yang bernama café, café house music dan tempat Diskotik, nama Alkohol²⁷ sudah menjadi biasa di sebut-sebutkan dan biasanya Alkohol di tempat dunia gemerlap berfungsi sebagai campuran minuman yang kadar persen dalam jumlah tertentu, bisa dalam bentuk racikan oleh Bartender atau memang sudah ada takaran yang sudah di tetapkan oleh pihak pabrik untuk merek-merek tertentu. Namun asumsi yang telah melekat

²⁷ Alkohol adalah: senyawa organik yang dalam struktur molekulnya memilih gugus hidrogen (OH). Namun, yang dimaksud dengan Alkohol dalam kehidupan keseharian (juga dalam tulisan ini) adalah Etanol atau Etil Alkohol dengan rumus kimia C_2H_5OH . Jika di capurkan Alkohol zat Kimia cair ini kedalam minuman dapat memabukan.

pada *Café House Music* dan Diskotik tidak jauh-jauh dari Alkohol ternyata sulit di hindarkan dari anggapan masyarakat pada umumnya. Se jauh penulis amati di lapangan, kedua minuman yang bisa memabukan dan tidak bisa memabukan juga tersedia sebagai menu pilihan untuk dugemers.

Tidak selamanya tempat dunia gemerlap identik dengan minuman yang berAlkohol, mereka yang tidak suka minuman ber-Alkohol juga ada. Dugemers yang tidak suka minum-minuman yang berakohol biasanya lebih memilih minuman yang seperti jenis merek Green Sands, jus buah dan lain sebagainya, namun pada kenyataannya kebanyakan dari mereka seperti ini lebih sedikit di bandingkan yang suka minuman yang berAkohol. Mereka dugemers yang tidak suka minuman yang berAkohol disebut Alkoholik.²⁸ Seperti yang diutarakan berikut ini oleh imforman kepada penulis:

‘Jangan khawatir..... di tempat seperti ini juga bisa memesan jus ko, kalo minuman botol juga ada yang tidak berAkohol. Tapi harganya jangan kaget kalo di sini sangat mahal. Namanya juga tempat ajep-ajep, kalo mau murah di luar tapi ngak mungkin bawak ke dalamkan?...’²⁹

Minum-minuman berAlkohol memang diakui sebagian informan terjadi ketika sedang keasikan dalam hiruk pikuk suasana meriahnya dunia gemerlap dan tidak saat di momentum-momentum lain. Maksud dari momentum lain, mahasiswa dugemers cenderung tidak mengonsumsi minuman Alkohol jika bukan di tempat Diskotik atau *Café House Music*, walaupun itu ada, itu hanya sedikit yang bisa di temukan. Mereka mengonsumsi minuman Alkohol

²⁸ Alkoholik adalah: anti Alkohol, atau tidak suka dengan minuman Alkohol.

²⁹ Informan bernama Yono(*samaran*).

untuk menambah perasaan nikmat dari suasana Café atau Diskotik sebagai “pendukung” dan bukan sebab kecanduan minum-minuman berAlkohol. Hal ini Diakui sebagian informan memang terjadi ketika lagi ngedugem saja. seperti yang di sampaikan oleh Yono (*samaran*) kepada penulis di bahwa ini:

.., terkadang aku juga setengah sadar waktu joget, soalnya sudah minum dikit sih mas... biar tambah PD lagi,³⁰

Jika ada juga khusus Open Bottle aku sama teman-teman sering patungan, maklum masih mahasiswa, makeknya bareng-bareng mabunya juga bareng-bareng, kita selama ini belum pernah mengacaukan selama mabuk. tapi jika ada yang mabuk pas acara sedang jalan natinya ada security yang menanganinya, di mana-mana ke sini kok... Jadi santai aja...³¹

Istilah yang sangat akrab di telinga masyarakat tentang Alkohol atau julukan lain untuk zat yang satu ini adalah khamr.³² Yang sering muncul di masyarakat yang menjadi pertanyaan adalah: berapa batas kadar Alkohol dalam minuman yang menyebabkan mabuk?. Pada dasarnya, mabuk tidak terkait langsung dengan Alkohol dalam minuman, tetapi terkait langsung dengan kadar Alkohol dalam darah. Ini berarti tergantung jumlah Alkohol murni yang masuk tubuh. Oleh karena itu, orang yang dapat mabuk jika meminum minuman keras dengan kadar Alkohol rendah 5% tetapi jumlah yang di minumnya cukup besar. Sebaliknya, sekalipun kadar Alkohol dalam

³⁰ Ibid,

³¹ Informan bernama Dadang (*samaran*)

³² Khamr adalah: Istilah lain untuk cairan minuman yang mengandung zat Alkohol. Alkohol adalah Senyawa organik yang dalam struktur molekulnya memiliki gugus hidrogen (OH). Namun, yang dimaksud dengan Alkohol dalam kehidupan keseharian adalah etanol atau etil Alkohol dengan rumus kimia C₂H₅OH.

minuman keras cukup tinggi 40% seperti vodka³³, tetapi jikalau yang di minum hanya sedikit 20 mL, orang tidak akan mabuk.

Berdasarkan farmakologis³⁴ menunjukkan bahwa seseorang akan mabuk kalau kadar Alkohol murni dalam darah mencapai 0,15% (0,15 G/100 mL) atau lebih. Kadar ini dapat dicapai kalau seseorang meminum 150 mL (3/5 gelas biasa) minuman keras dengan kadar Alkohol 40% (vodka) akan mabuk karena kedalam tubuh masuk Alkohol murni sebanyak $40\% \times 150 \text{ mL} = 60 \text{ mL}$.³⁵ Secara teoritis, kadar Alkohol 5% sebanyak 1.200 mL (5 gelas biasa) meminum dalam rentan waktu 1 jam, ini sangat lazim terjadi di tempat minum pub³⁶, dengan demikian orang akan mabuk jika mengkonsumsi kadar Alkohol sebanyak 4-5%.

Perihal minuman berAlkohol biasanya dikaitkan dengan Khmar yang nyata-nyata diharamkan meminumnya. Pengharaman khamr di pertegas, *“Setiap yang memabukan itu khamr dan setiap khamr itu haram”*.³⁷ Vodka dan Whiskey (Jack Daniel’s) adalah minuman yang berakol 40% jelas-jelas sangat memabukan, namun mendapat tempat istimewa di Café dan Diskotik sebagai minuman yang bergensi. Mengacuhkan peringatan Agama merupakan pemadangan yang biasa apa lagi jika ada promosi harga khusus Open Bottle

³³ Vodka : jenis minuman yang berakohol kadar 40% yang dapat ditemukan di diskotik, jika di minum secara berlebihan akan menyebabkan mabuk hilang kedali akal sehat.

³⁴ Farmakologi adalah ilmu farmasi /obat-obatan, ilmu pengaruh antara obat dan proses hidup.

³⁵ Achmad Mursudi, *Akohol Dalam Obat dan Kosmetika, TARIJH Alokohol dan Zat Kimia dalam Obat-obatan Kosmetika Makanan dan Minuman*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih Penegmbangan Pemikiran Islam dan LPPI UMY) Edisi ke 4 juli 2002. hlm 30-31.

³⁶ Arti Pub yaitu: Klab Malam.

³⁷ Sabda Rasullulah, untuk Lebih Jelas Baca (Al-Maidah, 90).

dengan pembuktian “Laris Manis” vodka, Bintang, Jack Daniel Whiskey oleh para dugemers.

d. Sex Intercourse Persepsi Dugemers.

.....,selama itu masih dalam keadaan suka sama suka tidak ada unsur pemaksaan. Bagiku itu wajar-wajar aja, nama juga tempat dugem, habis party tanpa penutupan dengan bercinta, sepertinya ada yang kurang deh, cieee..., aku sendiri pernah itupun dengan cewek dia juga temen dekatku yang masih satu kampus dengan aku kok, jadi resiko yang aneh-aneh bisa ku hindarkan.³⁸ (terj: resiko aneh-aneh seperti tertular penyakit AIDS dan bakteri lain).

“Bagiku, yang namanya pergaulan bebas itu sudah tidak tabu lagi di dalam masyarakat, apalagi di zaman berkembang saat ini. Semua itu... ya pengaruh dari pencemaran budaya, anak-anak SMP aja pergaulannya udah bebas apalagi mahasiswa kayak kita-kita ini, tiap malam kalau di tempat dugem berbaur dengan cowok-cewek mana pun. Gaul gitu lho”.³⁹

“Pergaulan bebas?? Itu mah hal biasa yang sering terjadi dalam kehidupan para penggemar dunia malam...karena itu sebuah bukti kalau mereka gaul. Kuakui, kalau tanpa seks ending terasa kurang sempurna,...”.⁴⁰

Fenomena pergaulan bebas, khususnya yang berkaitan dengan istilah “Premarrietal intercou” (hubungan seks pra nikah) merupakan suatu yang sudah sangat lazim terjadi di tengah-tengah kontsruksi masyarakat Indonesia modern. Pada tahun 1989 di Yogyakarta ditemukan bahwa 10% remaja telah

³⁸ Imforman Bernama Nardi (samaran)

³⁹ Rya, Mahasiswi Perguruan Tinggi Swasta Yogyakarta, 05 September 2006. h 65. Mila...,

⁴⁰ Riki (samaran) Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Yogyakarta, 05 September 2006. h 66. Mila....,

melakukan seks pra nikah. Pada tahun 2002 juga dikejutkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Iip Wijayanto dari Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan dan Pusat latihan Bisnis dan kemanusiaan (LSCK dan PUSBIH).⁴¹

Sex Intercourse atau Pergaulan Hubungan seks, seks bebas, di kalangan kaum intelektual khususnya mahasiswa dugemers secara umum sangat signifikan dan mahasiswa yang lain pada umumnya. Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi dan mahasiswa merupakan golongan muda yang mempunyai sikap yang obyektif dalam menghadapi permasalahan sosial sesuai dengan perkembangan intelektual.

Jika di dunia keseharian sudah sangat longgar mengenai sekat batasan hubungan dua jenis yang berbeda diabaikan maka jawaban imforman oleh mahasiswa dugemers yang di atas adalah bagian dari ekspresi mereka yang sesungguhnya. Tentunya hanya bagi mereka yang suka akan *Sex Intercourse* saja yang memaksimalkan dunia gemerlap untuk kebutuhan yang satu ini.

⁴¹ Eti Syahrianti, *Perlakuan Seksual Mahasiswa Indekosan dan Moralitas*. Sosiologi Agama, Fak Ushuluddin UIN Sunan kalijaga. hal. 1

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Di satu sisi modernitas memiliki positif namun pada sisi lain modernitas juga bernilai negatif, diantara nilai negatif itu adalah: Di sinilah titik rawan remaja, usia remaja adalah masa-masa pencarian jati diri, selalu ingin mencari hal-hal yang dirasa baru tanpa perlu mengetahui dan memilah apakah hal tersebut menguntungkan atau malah merugikan. Maka bila remaja tidak membentengi dirinya dengan fondasi keAgamaan yang kokoh serta pemahaman kebudayaan yang utuh, akan sangat mudah tercebur dalam gaya hidup hedonistik yang senantiasa menghendaki pelampiasan hawa nafsu secara maksimal. Diskotik ala Cafe dan aneka ragam konsep Cafe yang mirip Diskotik di kota Yogyakarta kini telah bertebaran di beberapa wilayah sudut kota dan tanpa terkecuali di jalan mana dia berdiri tetap ada peminat dan pengikutnya yang ramai

Setelah penulis mengumpulkan data-data, kemudian mendeskripsikannya dan menjelaskan hasil penelitiannya pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah pada bab pendahuluan. “Mengapa Mahasiswa kota Yogyakarta ada yang menyukai bergaya hidup dunia gemerlap”. Dengan acuan gambaran pada bab II, III dan Bab VI, diantaranya kesimpulan yang dapat penulis utarakan pada bab ini adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti budaya Amerika atau budaya Pop era modern ini ternyata menjadi kebanggaan tersendiri bagi mahasiswa kota Yogyakarta sekarang ini. Permasalahan disini adalah iman mereka para mahasiswa sedang bertarung dari perkembangan selera pasar global dan salah satunya tempatnya adalah di dunia *Café House Music* atau Diskotik. Tanpa mereka sadari fenomena ini yang telah mengantarkan mereka menjadi pribadi yang bergaya hidup kesehari-harian mereka terbiasa dengan Hedonisme, Konsumtif, Konsumerisme, Permisif`.
2. Bagi mahasiswa pecinta dunia gemerlap, bergaya hidup yang sesuai dengan *Fashionable* (Sesuai dengan mode terakhir: baik musik, tari, *fashion*, *model pergaulan*,) sudah menjadi keharusan. Sehingga ini adalah faktor yang kuat mengapa mahasiswa sering ikut serta dalam hiburan yang di tawarkan oleh Diskotik atau Café house music, dan pada diri mahasiswa di umur yang masih muda mempunyai kecenderungan memburu hal yang demikian. Selain itu, pengaruh terjadinya mengikuti *trend* hiburan dunia gemerlap oleh mahasiswa telah dipandu *media massa* sekarang ini pada era globalisasi sebagai “*jembatan penghubung*” yang menghubungkan mode Barat menuju trend remaja kota khususnya mahasiswa kota Yogyakarta sebagai pasarnya yang sangat banyak. Jadi, mahasiswa yang dulunya hanya mengenal dunia gemerlap dan tidak merasakan hiburan dunia gemerlap ketika sudah mendapatkan akses baik melalui teman atau terbentuknya beberapa teman, maka mereka ingin menjadi bagian dari

masyarakat atau mahasiswa kota yang bergaya hidup modern dan menikmati sebagai “*indentitas modernitas*”.

3. Dengan mempergunakan kesempatan bagi mereka mahasiswa yang menikmati dunia gemerlap, telah mengasumsikan seperti: meminuman beralkohol, ria, Narkotika, Free sex, Clubbing, tari Sexy Dancer, Streptease, musik Techno ala DJ, Party dugem, adalah sebuah sarana hiburan Refreshing (penyegaran) setelah lelah melewati hari-hari yang melelahkan di dunia kampus. Oleh sebab itu maka pilihan Diskotik merupakan dari sekian pilihan yang dipilih oleh mahasiswa kota Yogyakarta. Sehingga gaya hidup seperti ini telah menjadikan mahasiswa gampang mengalami kemerosotan atau terkikis pengetahuan mereka mengenai ajaran Agama, norma sosial dan norma budayanya. Jadi, *Having Fun* di Diskotik atau di Café house music merupakan hal terpenting mengapa mahasiswa bergaya hidup gemerlap, ketimbang mengutamakan memikirkan permasalahan *religion, social norm and original culture of Indonesia*.

Berangkat dari pemahaman “yang serba membolehkan didalam lingkungan Diskotik”, dalam arti kebebasan yang mereka dugemers perolehkan di dunia gemerlap memiliki aturan main, namun sangat jelas bertabrakan dengan budaya Yogyakarta, etika sosial dan Agama, ini adalah sebuah ekspresi yang terbangun dan dicari oleh penggemarnya dalam hal ini adalah mahasiswa sebagai konsumen yang membutuhkan identitas modernitas yang terbaru. Dalam pandangannya Celia Lury melihat bahwa bangkitnya

budaya konsumen dan perubahan-perubahan dalam hubungan antara produksi dan konsumen benda-benda budaya dan konsumsi telah menjadi *mode* yang senantiasa dipercanggih sedemikian rupa sehingga memberikan konteks bagi kreativitas hidup anggota masyarakat sehari-hari, dalam hal ini pemuda juga termasuk di dalamnya.

Kesimpulan mengenai gambaran tentang distansi antara gaya hidup dunia gemerlap dengan realitas keseharian Mahasiswa dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

4. Kecenderungan mahasiswa dugemers hidup dalam dua kepribadian yang menjadi gaya hidupnya. Yaitu: satu dimensi sebagai mahasiswa dugemers dan satu lagi sebagai mahasiswa biasa yang terlihat pada mereka apabila berada di tempat tertentu. Misalnya: sebagai manusia makhluk yang sadar mereka tau kenapa mereka berAgama. Namun mereka sebagai mahasiswa dugemers menganggap bahwa nilai-nilai ajaran Agama “jangan pernah” dan tidak mau mereka membawa ketempat dunia gemerlap sebagai yang membentengkan diri dari segala bentuk “maksiat” (perspektif Agama). Hal ini mereka lakukan karena jika mereka membawahnya maka mereka kurang leluasa (ekpresinya) menikmati pesta. Jadi, Satu sisi mereka hidup sebagaimana layaknya masyarakat atau mahasiswa pada umumnya yang lain, dan disisi yang lain juga mereka ber-gaya hidup dalam dunia yang jauh dari nilai norma Agama, budaya Timur (Indonesia). Mengenai di lingkungan kesehari-harian mereka, pada umumnya mereka banyak meluangkan waktunya di dunia akademis, beribadah sejauh pemahaman

mereka, bersosial yang tidak terlalu aktif bahkan tidak aktif (partisipasi: ikut kegiatan) dengan masyarakat lingkungan kost dan selalu mengikuti mode.

5. Dalam “*Kelompok Mahasiswa Dugemers*”, praktik keagamaan bukanlah ketaatan yang harus dijunjung tinggi ketika mereka khususnya sedang berada di tempat Café house music dan Diskotik. Sebagai penguat realitas ini, penulis menyaksikan dan mendengar secara langsung pada informan sekaligus dia teman penulis sendiri. Bahwa teman penulis memiliki seorang dagumers mahasiswi, cara bersosial dan fashion yang di kenakan kesehariannya di kost biasa-biasa saja dan bahkan di lingkungan kost mereka ada juga yang memakai jilbab penutup kepala bagi yang berAgama muslim. Namun berbeda jauh ketika mereka hendak pergi *Clubbing* atau *ngedugem* maka “fashion gaul” (sebutan mereka) tampilan seksi mereka kenakan dan jilbabpun dilepaskan. Tempat mengantikan busana bisa saja di kost temenya atau langsung di kost sendiri sebelum berangkat tergantung suasana menurut dia yang memungkinkan. Gambaran ekspresi sebuah kelompok mahasiswa dugemers semaca ini adalah terlihat bagaimana pemahaman mereka dalam mendefenisikan praktek nilai ajaran Agama. sehingga jarak dua perilaku yang berbeda dan berlawanan mereka lakoni.

Bagi beberapa pihak, hal ini adalah sebuah kesia-siaan kaum hedonis kota besar. Namun bagi para Event Organizer, sponsor, Waitress, Dancers, Guest DJ, sungguh ini menjadi lahan bisnis atau peluang rejeki yang sangat

menguntungkan. Mereka menjadi fasilitator bagi orang-orang yang memang ingin *having fun*. Inilah dinamika industri hiburan yang dengan sensasinya menyihir sebagian kaum muda metropolis. Sebuah dunia yang hidup ketika malam sudah tiba di kota Yogyakarta.

Lambat laun persepsi masyarakat tentang keberadaan budaya Barat yang meminggirkan budaya lokal akan menjadi fenomena yang lumrah, karena budaya Barat telah sering terlihat di media massa yang dicitrakan sebagai sesuatu yang modern yang perlu di tiru. Khususnya tentang keberadaan dunia gemerlap, keberadaan fashion, *life-style*, jenis hiburan, selera makan, perilaku keseharian, selalu kiblatnya yang ke Barat yang bercorak sekuler. maka misi globalisasi oleh Barat telah berhasil tepat sasaran dan sukses besar yang didukung oleh media massa Indonesia. Ketidak pedulian kita, juga sangat utama pemerintah yang mengakibatkan ini berlangsung sebagaimana mestinya keinginan pemodal lokal dan global yang berhaluan kapitalisme sekuler yang sangat terang terlihat berbeda jauh dengan budaya lokal timur, namun mendapat tempat oleh pemerintah daerah. (paling tidak pemasukan kas daerah terpengaruh akibat adanya hiburan semacam ini. ketimbang memikirkan, siapa, seperti apa, bagai mana, untuk apa, dampaknya apa hiburan dari Barat atau Amerika Ini).

Sebagai generasi muda yang kelak akan menjadi pengganti para pemimpin, banyak harapan yang diinginkan oleh masyarakat kepadanya untuk melakukan perubahan yang mengarah ke hal-hal lebih baik, tentunya masyarakat kecenderungan mendambakan generasi muda yang berahlak baik

dan memiliki pengetahuan Agama yang lebih bagus itu adalah kriteria pilihan untuk di jadikan seorang pemimpin nantinya. Mungkinkah “*Alumni mahasiswa Dugemers*” yang memimpin Negara yang kronis Indonesia nantinya. Dan entah apalagi yang akan terjadi terhadap Negara Indonesia ini jika kita tidak bisa memahami realitas yang ada di sekitar kita.

B. Saran

Setelah melalui proses penelitian dan pengkajian terhadap fenomena sangat familiar di kalangan mahasiswa Yogyakarta yaitu tentang “*Gaya hidup gemerlap mahasiswa kota*” khususnya kota Yogyakarta, penulis merasa penelitian ini bukanlah hasil yang bersifat final mengingat perubahan akan terus bergulir dan bisa saja akan menemukan hal-hal yang baru dan kesimpulan yang baru pula. Paling tidak hasil ini bisa di jadikan acuan dalam hal yang sama wilayah kajian penelitian nantinya dan bermamfaat untuk pemerhati masalah sosial juga buat pemerintah sebagai pengeluar kebijakan.

Dalam upaya mengembangkan ilmu Sosiologi Agama, penulis pada halaman ini menyarankan:

1. Bahwa kesimpulan akhir yang penulis capai bukanlah kebenaran mutlak, akan tetapi membutuhkan banyak pertimbangan baik dalam hal akademis maupun praktis demi kesempurnaan karya-karya ilmiah yang lain nantinya.
2. Penelitian yang penulis lakukan adalah sebuah potret kecil yang penulis coba kemukakan kepermukaan, alangkah baiknya jika penelitian lebih lanjut dapat lebih luas cangkupannya.

3. *“Untuk berbuat baik terhadap sesama yang di ridhoi Allah SWT dan yang bisa mengangkat derajat dan martabat memang sangat sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun untuk berbuat yang sebaliknya hanya mebutuhkan waktu cuma sedikit dan derajatpun lebih sangat hina”* (Nofal Liata), pertimbangkanlah kalimat ini bagi siapapun khususnya bagi temen-temen dugemers Yogyakarta. Semua tempat bisa berpotensi melakukan hal baik dan hal buruk bagi kita, tidak mengenal tempat apapun itu. Oleh sebab itu lebih baik *“tau berserta sadar”* dengan cepat dan berhati-hatilah terhadap bentuk tipu daya yang bisa merusak diri sendiri dan orang lain.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah berkat Rahmat, Inayah, dan Taufiq dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demikianlah hasil dari penelitian yang penulis lakukan di Kota Yogyakarta tentang *“Gaya Hidup Gemerlap Mahasiswa Kota Yogyakarta”*. Adapun yang telah penulis paparkan tentu jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran, kritik, dan kotribusi pemikiran dari semua pihak yang bersifat membangun demi kebaikan hasil penelitian ini. Atas kesediaannya, penulis ucapkan banyak terimakasih.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya ini bermamfaat bagi siapa saja yang membutuhkan dan khsusnya bagi penulis sendiri, Amien..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, Taufik. *Pemuda dan Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, Anggota IKAPI. 1974.
- Almubin Albalagh, *Agama Para Tokoh Intelektualisme*, (Artikel)
- Al-qur'an surah Yunus (10) ayat 35. mengenai perihal kebenaran perpektif dalam agama Islam
- Ahmadi, H.Abu. *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. RENEKA CIPTA, Anggota IKAPI, 2002.
- Astiyanto Heniy, *Filsafat Jawa; Menggali Butir-butir Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006.
- Angga, [Raditya](#), Artikel: *Jogjakarta hari ini*, 31 Desember 2006. [www.yogyakarta hari ini.com](http://www.yogyakarta.hariini.com) 18 April 2008.
- AT. Erik Triadi, *Hilangnya Roh Kota Pelajar*, [http://www. Hilangnya Roh Kota Pelajar « Eriksaja's Weblog.htm.com](http://www.HilangnyaRohKotaPelajar.com). 02/April/2006
- Budi Utami Mila, *Gaya hidup dugem di kalangan mahasiswa Di yogyakarta*. (studi kasus tentang ekspresi gaya hidup dan keberagamaan Mahasiswa pelaku dugem di yogyakarta), UIN Sunan kalijaga Yogyakarta 2007
- Chaney, David. *Lifesyle Sebuah Pengantar Konfrehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 1996.
- Dhavamony Mariasusai, *Fenomenoli Agama* (terj), Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Lury Celia, *Budaya Konsumen*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), .
- Fathurrahman, *Tolerasnsi Beragama Antara Penyedia dan Pengguna Jasa Kos-kosan Beda Agama di Dusun Papringan Desa Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta*, fakultas Ushuluddin, Jurusan Sosiologi Agama, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta: 2008, (skripsi).
- George Ritzer-Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke 6, Jakarta: Kencana Penada Media Goup, 2007.

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reserch*, (Jakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM. 1982).
- Khasanah, *Gaya Hipup Anak Punk di Yogyakarta*, Fakultas: Ushuluddin, jurusan: Sosiologi Agama, UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan kalijaga Yogyakarta: 2008, (skripsi).
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Utama, 1993.
- Kompas, Yogyakarta, *Tempat Hiburan Malam di Yogyakarta Tetap Buka, Pemkot Akan Beri Peringatan Keras*, Jumat, 31 Oktober 2003.
- Kristanto Ferry Doni, *Hasi Observasi tentang dunia malam jogja*, Mahasiswa Teknik Informatika UKDW angkata 2001.
- KR. *Kedaulatan Rakyat*. Koran harian Yogyakarta, Terbitan Pada Hari Jum'at 15 Agustus tahun 2008
- Manalu, Bobby Rahman. www.jogja_kota_kalo.com (11 April 2007).
- Mursudi Achmad, *Akohol Dalam Obat dan Kosmetika, TARJIH Alokohol dan Zat Kimia dalam Obat-obatan Kosmetika Makanan dan Minuman*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih Penegmbangan Pemikiran Islam dan LPPI UMY) Edisi ke 4 juli 2002.
- Nasution, *Metode Research* (penelitian): PT. Bumi Aksara, 2004.
- Parahita Gilang Desti, [www.70 Persen Mahasiswa Penikmat Dugem Gilang Desti Parahita.com](http://www.70PersenMahasiswaPenikmatDugemGilangDestiParahita.com). Gilang Desti Parahita alumni Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gajah Mada (UGM-DIY)
- Perdana Divana, *Dugem: Ekspresi Cinta Seks dan Jati Diri*,. Yogyakarta: Diva Press, 2004.
- Poerwokoesoema Soedarisman, *Sejarah Lahirnya Kota Yogyakarta* (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1986).
- Poltabs Yogyakarta Bagian Kasat Narkoba, *Kepolisian Negara Republik Indonsia Daerah Istimewa Yogyakarta Kota Besar Yogyakarta*. Data di peroleh bulan Agustus 2008.

- Rahman Ritonga, Dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam* Jilid 1, Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 1997
- Ritzer, George. *Teori Social Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta, 2003.
- Salim Petter, Yenny salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Modern English Press, 1991.
- Soelaiman, Munandar. *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Eresco, 1993.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2002.
- Sodjono, Anas. *Tehnik Dan Evaluasi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: UP. Roma, 1986.
- Soehada, Moh. “*Pengantar Penelitian Sosiologi Kualitatif*”, Buku Daras, Program Studi sosiologi Agama, Fakultas Ushudliddin, UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Sudjarwo, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 2001.
- Sutarto, Dendi. *Konstruksi Gender Dalam Stuktur Muhammadiyah Yogyakarta*, fakultas: Ushuluddin, Jurusan Sosiologi Agama, UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2008. (skripsi).
- Syahrianti Eti, *Perlakuan Seksual Mahasiswa Indekosan dan Moralitas. Sosiologi Agama*, Fak Ushuluddin UIN Sunan kalijaga. 2007.
- Tuner, Bryan, *Teori-teori Sosiologi Modernitas Postmodernitas*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR (Anggota IKAPI), 2000.
- Trulyjogja.com >> Komunitas >> Jogjakarta Bartender Association (JBA), *Meracik Minuman dengan Hiburan*, 02/April/2006.
- Wahid, Abduh, *Islam dan Idealitas Manusia, Dilema Anak, Buruh dan Wanita Modern*, Yogyakarta: SIPRESS, 1997.
- Web alamat / situs-situs: www.pemda-diy.go.id. Atau E-mail: bid@pemda-diy.go.id,
Situs resmi <http://www.pemda-diy.go.id/>.

Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia. (sabtu tanggal 10 Mei 2008, Jam 10:24 WIB). Situs Web Resmi, <http://www.jogja.go.id/>

Widodo, Amd. Dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut. 2002.

www.dari-purawisata-menuju-caesar-caf.com / [www. Yogyakarta Terancam Bahaya Budaya.com](http://www.Yogyakarta.TerancamBahayaBudaya.com) (kamis, tanggal 31 juli 2008.

www.episode-yogya-pesta-pribadi-pun-bisa.com. 8 September 2008.

<http://iyangpilly.wordpress.com/2008/07/04/audy-dugem-di-mbargo-bali/>

<http://www.yamaha-motor.co.id/ymh.content.forum.news.asp?rid=117>

**HALAMAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

GLOSARI

Arti Istilah Kata Ilmiah

A

- Alienasi** : Pengasingan (diri), penyitaan, pengunduran diri, Penyakit jiwa.
- Akulturasi** : Proses percampuran dua kebudayaan atau lebih.

B

- Budaya Konsumen** : Merupakan bentuk khusus dari budaya materi, identifikasi budaya konsumen sebagai “budaya materi”, yang telah berkembang dan di polopori dalam masyarakat Eropa-Amerika pada paruh kedua abad ke 20.
- Budaya Pop** : Generasi muda muncul sebagai sebuah identitas kategori sosial pada periode pasca perang dunia ke II yang erat kaitannya dengan penggunaan objek-objek materi yang mencolok.

D

- Data Primer** : Data yang sangat utama, pertama, pokok, dasar, yang paling penting dan harus penuh.
- Delekuensi** : Kenakalan, jahat, melanggar hukum. Biasanya *delekuensi* di alamatkan ke “kenakalan remaja dan pemuda”.
- Dialektika** : Cara berfikir sesuai dengan kenyataan yang ada di suatu daerah/tempat. Analisis kritik tentang pendapat/pengertian untuk menentukan arti.
- Distansi** : Jarak, dua hubungan berjarak, dua karakter yang berjarak, dua perilaku yang berjarak.

E

- Ekspresif : Mengungkapkan perasaan melalui gaya mereka sebagai anak muda.
- Ekatologis : Ilmu tentang akhir riwayat atau tentang kehidupan manusia, ilmu kematian manusia.
- Ekspresif : Mengandung banyak Arti (penuh arti), menyatakan perasaan.

F

- Fatalisme : Kepercayaan bahwa kejadian-kejadian itu sudah di putuskan atau di tetapkan oleh Tuhan pada pemulaan wujud sehingga usaha-usaha manusia tidak dapat untuk mengubahnya.
- Farmakologi : Ilmu farmasi /obat-obatan, ilmu pengaruh antara obat dan proses hidup.
- Fenomenologi : Ilmu pengentuan kesimpulan dari adanya gejala, alirang filsafat yang di pimpin oleh Edmun Husseil (1859:1938) tentang manusia dan kesadaran manusia, manusia yang tahu dan mengalami, pengetahuan yang kita miliki hanya pengetahuan yang dapat di capai oleh kesadaran manusia.
- Futuristik : Tampilan yang mengarah ke masa depan, yang akan datang.

H

- Hedonisme : Doktrin yang mengatakan bahwa kebaikan yang pokok dalam kehidupan adalah kenikmatan.

I

- Impersonal : Netral, tidak mengenai orang tertentu, tidak bersifat pribadi.
- Intensifikasi : Peningkatan usaha atau pengupayaan secara intensif.

K

- Khamr : Istilah lain untuk cairan minuman yang mengandung zat Alkohol. Alkohol adalah Senyawa organik yang dalam struktur melekulnya memilih gugus hidrogen (OH). Namun,

yang dimaksud dengan Alkohol dalam kehidupan keseharian adalah etanol atau etil Alkohol dengan rumus kimia C_2H_5OH .

Kognitif : Berfikir dan mengerti, bersifat pengetahuan.

Konsumtif : Pemakaian (pembelian) atau pengonsumsi barang-barang yang sifatnya karena tuntutan gengsi semata bukan menurut tuntutan kebutuhan yang dipertinkankan.

Konsumerisme : sifat atau sikap menjadikan barang sebagai ukuran kebahagiaan hidup.

M

Metropolis : Status nama kota besar, (kota sebagai ibu kota negara),

N

Narkotika : Narkotik, Zat kimia yang mengandung racun dan dapat menyebabkan pemakainya ketagihan dan bahkan dapat merusak jaringan-jaringan tubuh dalam, namun dalam jumlah tertentu dapat menghilangkan nyeri dan merangsang untuk tidur.

P

Partisipatoris : Partisipasi atau terlibat langsung di dalam kegiatan objek penelitian.

Permisif : Paham yang serba membolehkan.

Pedagogik : Bersifat mendidik atau memiliki nilai pendidikan.

Pos-Modernisme : Mengacu pada produk kultural (bidang kesenian, film, arsitektur dan sebagainya) yang berbeda dari produk kultural modern.

S

Sosiologi : Ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, terutama di dalamnya perubahan-perubahan sosial.

Sosiologis : Tinjauan secara atau menurut sosiologi.

T

Teori Sosial Post-Modern : Mengacu pada cara berfikir yang berbeda dari teori sosial modern. Dengan demikian post-modern meliputi periode historis baru, dan tipe baru dalam penyusunan teori tentang kehidupan sosial.

Terminologi : Himpunan istilah yang mengenai salah satu pokok.

V

VOC : kepanjangan dari (*Vereenigde Oostindische Compagnie*)
Adalah: perusahaan Hindia Timur, Jan Pieterszoon Coen adalah pendiri kerajaan Hindia Belanda Raya di Hindia Timur

Arti Istilah Kata Di Dunia Gemerlap

A

ABG : Kepanjangan dari Anak Baru Gedek.

ABG Penghibur : Disebut dengan nama “Ciblek”-*Cilikan Betah Melek*. (profesi yang mirip seperti wanita PSK: Pekerja Seks komersil).

Alkohol : Senyawa organik yang dalam struktur molekulnya memilih gugus hidrogen (OH). Namun, yang dimaksud dengan Alkohol dalam kehidupan keseharian (juga dalam tulisan ini) adalah etanol atau etil Alkohol dengan rumus kimia C_2H_5OH . Jika di capurkan Alkohol zat Kimia cair ini kedalam minuman dapat memabukan.

Alkoholik : Anti Alkohol, atau tidak suka dengan minuman Alkohol.

Animo : Hasrat atau keinginan yang kuat.

B

Bar : Meja tempat peracikan minuman atau tempat pemesanan minuman di diskotik.

Bartender : Orang yang meracikan minuman untuk tamu di Diskotik

Barista : Orang yang meracikan minuman untuk tamu di Café.

Basement : Landasan, Lantai bawah, dasar.

Beat : Hentaman musik yang cepat dan keras (pukulan).

Betterfly Every Friday : Surga Tiap Jumat, ini adalah menu acara atau konsep yang di sajikan oleh diskotik Papillon pada hari jum'at malam.

Bikini : *Fashion*, pakaian wanita yang terdiri dari Bra dan Celana dalam.

Bunker : Nama tempat hiburan yang berbentuk café dan diskotik yang beralamat jalan Magelang No. 71.

Boshe : Nama tempat hiburan yang berbentuk café dan diskotik beralamat di jln Magelang.

C

CAESAR Resto & Café : Nama tempat hiburan yang berbentuk café dan diskotik. Yang beralamat di Ambarukmo Plaza.

Candu : Mendapatkan kepuasan ketika didalam dunia dugem, jadi mereka ingin terus menikmatinya. Arti secara sesungguhnya reaksi dari mengonsumsi Madat atau Opium, (ketagihan, ketergantungan)

Clubber : Sebutan buat para pengunjung Diskotik dan di Cafe house music. Atau orang-orang yang senang clubbing disebut dengan clubbers.

Clubbing : Jalan-jalan, mampir di tempat tertentu,/nongkrong bersama-sama, sesama teman. atau dapat juga diartikan sebagai

kegiatan mengunjungi cafe-cafe, diskotek, klub malam untuk bersosialisasi atau sekedar mencari hiburan dengan menghabiskan waktu melepaskan kepenatan, rileks, sekaligus media bersosialisasi dengan rekan.

Ciblek : kepanjangan dari *Cilikan Betah Melek*, sebutan kepada wanita atau cewek ABG yang berprofesi sebagai wanita penghibur (PSK). Tarif kencan rata-rata Rp.100.000. jika sudah diajak jalan-jalan tarifnya bisa turun. Mereka dari kalangan remaja SMU dan mahasiswi.

Cover Charge : Loket pembelian tiket masuk ke Diskotik.

Cognac : Salah satu nama jenis minuman yang dijual di hugo's café.

Color Of Nite Every Saturday : Tiap Sabtu Malam Berwana-Warni, ini adalah konsep acara yang di berikan oleh diskotik Papillon. Untuk memanjakan pengunjung setianya.

D

Dancers : Penari.

Dance Floor : Lantai Tarian

Dance Till Dusk : Menari Hingga Senja.

DJ : Kepanjanga dari "Disk joCkey". Orang yang mengotrol Musik House, disko, R&B, agar terdengar lebih menarik, biasanya musiknya berpaduan dengan sinar lampu.

DJ Battle : Pertunjukan DJ (Disk Djokey)

Dugem : Kependekan dari kalimat "*Dunia Gemerlap*", istilah dugem ini khusus di alamatkan ke tempat diskotik dan cafe house musik.

Dugemers : Para pengunjung setia tempat hiburan malam (dunia gemerlap) di diskotik dan café House Music.

Drop-dropan, Drop : Tetesan? Menikmati setinggi-tingginya, menikmati senikmat-nikmanya, bahkan menunjuk kondisi yang tidak terkontrol alias "Mabuk".

E

Ectassy/Ekstasi : Sejenis obat penenang, kegembiraan yang meluap-luap.

Enjoy : Menikmati.

Event : Pertunjukan.

Event Organizer : Penyelenggara Pesta, biasanya pesta yang berbentuk “Privat Party”. Private party biasanya digelar saat ulang tahun, wisuda, lulus sekolah, dan lain-lain. acaranya bisa penampilan dance, band, DJ, atau bahkan mengundang grup lawak.

Eksekutif Muda : sebutan buat mereka yang masih muda atau pemuda/i yang berekonomi lapisan atas atau kaya.

F

Fashion : Mode, Gaya, fashion biasanya identik dikaitkan dengan busana baju atau pakaian, yang di gunakan di anggota tubuh.

Fashionable : Sesuai dengan mode terakhir, terbaru.

Fun : Kesenangan.

Funky : Penuh dengan emosi dan Irama / tampil keren, ikut trend. Bereksperimen untuk membuat sensasi dalam hal penampilan dan gaya, bergaya

Free Sex : Sikap, tindakan, perilaku, seks bebas. Seks di luar nikah resmi

Free Entrance : Bebaskan pintu masuk (jika ada istilah ini tiket masuk diskotik gratis).

Free Drink : Bebaskan minuman. Minuman gratis.

Free for Ladies : Gratis untuk wanita. gratis tiket atau minuman untuk wanita bagi pengunjung diskotik.

Free Drink For Ladies : Gratis minuman untuk wanita.

JPA : Kepanjangan dari “Jogja Party Abis”.istilah JPA biasanya di alamatkan ke acara yang di selenggarakan oleh café house music dan diskotik.

G

- Gaul : Kependekan dari kata Bergaul, makna kata gaul untuk menunjukkan suatu sikap, tindakan, fashion, pengerat emosional suatu kelompok, suatu komunitas yang mengikuti trend yang lagi berkembang. Bisa di lingkungan anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa.
- Gay : Sebutan untuk yang berpacaran atau bercinta sesama jenis, antara pria dengan pria, gay tidak gampang di temukan namun jika sesama gay akan mudah bertemu di diskotik Hugos Cafe yang berlokasi di jl.LasdaAdisucipto.
- Geng : Istilah untuk satu kelompok tertentu. Identitas suatu kelompok yang mempunyai ikatan emosiaonal yang erat.
- Green Sands : Jenis minuman yang dapat di temukan hampir semua Café dan diskotik, minuman ini termasuk yang tidak berakohol.
- Glamour : Daya tarik. Benda yang memiliki nilai materi yang tinggi yang menjadi daya tari.
- Girls Party : Pesta anak-anak perempuan, pesta yang mengratiskan masuk khusus buat wanita. (pada saat bersamaan pria masuk diskotik bayar).
- Guest DJ : DJ tamu, (DJ: Disk Djokey).
- Great Sex : Jenis kelamin besar.
- Goedang Music : Nama tempat hiburan yang berbentuk diskotik, Berada di di basement (ruang bawah tanah) Hotel Saphir jl.Solo Yogyakarta.

H

- Having Fun : me-Nikmati kesenangan.
- Horny : Bertanduk /Terjerumus.
- House Music : Rumah Musik, di alamatkan ke diskotik dan *cafe house music*
- Hogo's CAFÉ : Nama tempat hiburan yang berbentuk café dan diskotik.

Berlokasi di Hotel Sheraton Yogyakarta. Club ini adalah yang terbesar jaringannya, karena selain di Jogja, Hugos Cafe juga ada di beberapa kota besar di Indonesia juga ada, seperti di Surabaya, Jakarta, juga Malang

I

Impecunious Guest Student : Mahasiswa tamu yang miskin, (*istilah penulis berikan*).

Insomnia : Kesulitan Untuk Tidur, istilah ini Cuma di temukan di tempat diskotik yang bernama Hugos cafe. Bagi pengunjung yang sulit tidur sampai pagi tiba, disediakan acaranya. Dan acaranya diberi nama Insomnia.



(foto : Fery)

Its Time For The Party : Waktunya Untuk Berpesta

J

Jack Daniel's : Minuman yang Berakohol 40% persetiap Botol. Mede in AS
Junglebeat : Jenis/merek minuman. Jenis minuman ini dapat di temukan di diskotik Papillon.

L

Leaflet : Selebaran, Brosur, kertas lembaran media sosialiasi.
Let's Dance : "Mari Kita Menari", Tari Let's Dance bisanya di tarikan oleh beberapa orang 3, 5 orang atau bahkan lebih. yang di tarikan oleh kelompok pria atau kelompok wanita berbaju seksi, dan bisa di tarikan oleh kelompok yang terdiri dari wanita dan pria.
Lighting : Pencahayaan, (pencahayaan yang berwarna-warni yang mengikuti musik dj).

Live Performance Band : Penampilan band langsung, pertunjukan musik band.

M

- Male Clubbers : Sebutan untuk pengunjung diskotik dan cafe bagi Pria.
- Marketing : Pemasaran, cara memasarkan.
- ML : Kepanjangan dari “*Making Love*” yang berarti “Bercinta”, dalam konteks dunia gemerlap ML di artikan Melakukan hubungan seksual atau berhubungan intim (hubungan suami istri), baik dengan pacarnya, kenalan, wanita penghibur PSK dan sebaliknya, tanpa atau tidak terikat tali pernikahan yang berdasarkan peraturan pemerintah dan tidak berdasarkan norma agama. (seks bebas).
- Mode : Trend yang lagi berkembang/baru, suatu tipe yang mejadi banyak peminatnya. (Style-gaya hidup yang terbaru).
- Musik Live : Pertunjukan musik langsung, pertunjukan musik.
- Musik Techno : Musik Tehnologi Elektronika, pertama muncul musik techno pada decade 80-an di Eropa dengan sebutan musik disko yang bertempo tinggi. Musik techno juga turut melahirkan budaya atau Kultur disko dan clubbing di Eropa sambari populernya konsumsi ekstasi dan ramainya berdirinya klub-klub malam seperti di Negara Ibiza, Italia dan London, yang menjadi surga berdenyut musik elektronika. Tahun 1988 dijuluki *summer of love* kedua di London.
http://indonesiancommunity.multiply.com/journal/item/1269/Clubbing_Sebuah_Pengantar).

N

- Nongkrong : Bersantai di tempat-tempat tetentu, seperti di tempat diskotik, café dan bisa juga di tempat-tempat lain.
- Night Clup : Klup Malam. Sekumpulan anak muda yang berkumpul di satu tempat tertentu pada waktu malam, biasanya di diskotik, café.

Ada juga klup perkumpulan yang diberi nama tetentu sesuai dengan misi terbentunya klup.

O

"on" : Dalam kondisi aktif, bisa aktif dalam kondisi mabuk, menari.

Obat Perangsang : Yang akan terjadi setelah memakainya? Sipemakai tak akan pernah tahu, karena obat ini akan melumpuhkan otaknya selama beberapa jam. mungkin juga tak akan pernah ingat bahwa sipemakai telah diperkosa. Contoh Obatnya seperti: (1). **Rohypnol** atau dikenal dengan nama lain **Roofies**, adalah pil kecil berwarna putih yang cepat larut dalam air. Obat ini tak membutuhkan waktu lama untuk bekerja. Hanya dalam 20 menit, si peminum akan merasa pusing dan mengantuk. Obat ini menyebabkan tidak berfungsinya memori otak, sehingga orang yang meminumnya tak bisa mengingat apa yang terjadi selama 4-10 jam. (2). GHB, ini adalah larutan bening yang akan bereaksi setelah 15 menit . Efeknya bervariasi, seperti merasa tidak enak badan, lelah, dan tanda-tanda yang tak jauh berbeda dengan efek pemakaian Rohypnol. Obat perangsang bisanya tidak berbau dan tidak berasa, sehingga sulit dideteksi.

Open Bottle :Buka Botol, istilah yang populer di diskotik-diskotik dan cafe untuk promosi minuman harga khusus.

P

Party : Pesta, berpesta, mengadakan/mengikuti pesta ria,

Party Abis : Pesta Sepuas-puasnya.

Privat Party : Pesta Pribadi, Untuk kalangan terbatas cenderung ke intertainmen biologis hubungan seks, pesta pribadi di pasilitasi oleh sebuah wadah yang bernama event organizer.

Pagi Hugos	: salam khas tempat hiburan Hugo's Cafe
Papillon	: Nama tempat hiburan yang berbentuk café dan diskotik. Yang beralamat di jl.Mayor Suryotomo. Sebelah timur Malioboro.
PSK	: Pekerja Seks Komersil. PSK di jln pasarkembang tarif rata-rata mereka berkisar Rp.70.000. untuk sekali pakai, namun yang Rp.50.000 juga ada jika tamu pandai menawarinya. Rp.25.000-30.000 adalah setoran untuk mujikari sebagai setoran jasa penyewaan tempat kamar kencan, selebihnya untuk Mbak PSK nya. Data di peroleh bulan November 2008.
Pub	: KlubMalam

R

Rabu Gaul	: Istilah ini dipakai di tempat diskoti "the CLUB" pada hari rabu, dan di beberapa tempat diskoti lain. Seperti JJ Rumah Musik di Jln Magelang. Hampir semua diskotik menerapkan program ini atau mengenal istilah ini
Redmafia	: Jenis / merek minuman. Minuman ini dapat di temukan di diskotik Papillon.
Refreshing	: Penyegaran, Mencari hiburan
Republic	: Nama tempat hiburan yang berbentuk café dan Diskotik.
R&B	: Salah satu nama jenis musik, di diskotik oleh DJ sering di perdengarkan.

S

Sakau	: Orang yang suka mengkonsumsi obat-obat terlarang, seperti sabu-sabu, putaw, heroin dan sebagainya, dalam kondisi ketagihan dan mabuk. (<i>ketergantungan narkoba</i>)
Shaker	: Botol, tempat, alat kocok, pengocok. Biasanya di pakai di tempat Bar café/diskotik sebagai alat pengaduk minuman racikan.

Streaptease	: Nama Tari/Menari, yang memperlihatkan dan menonjolkan keseksian bagian badan dengan fashion mini, biasanya tarian ini dilakoni oleh cewek-cewek cantik yang berpenampilan pfoposional (cantik, seksi, badan tinggi, bisa merayu dengan bahasa tubuh: <i>body language</i>), memancing gairah seks lawan jenis dan menggodai
Sexy	: Mengairakan, memancing gairah seks lawan jenis laki-laki oleh wanita.
Sensual	: Sikap dan tidakan yang bersifat berdasarkan hawa nafsu, mudah melepaskan, menggoda hawa nafsu. Penampilan dan sikap yang memancing hawa nafsu seks.
Sexy Dancer	: Penari Menggairahkan, sekelompok wanita meneri dengan musik House berbusana minim/seksi, Memikat/memancing seksnya laki-laki.
Sexy Male Dancer	: Penari Pria Menggairahkan, sekelompok Pria-pria yang menari diiringi musik House, memikat/memancing seksnya wanita. Sexy Male Dancer pernah dipertunjukan di diskotik Republic bulan Agustus 2008.
Sex Intercourse	: Pergaulan/Hubungan seks, seks bebas, hubungan intim.
Sloki	: Gelas Kecil, sebagai tempat minuman yang berakohol, satu gelas kecil minuman berkapasitas sloki seharga Rp.21.000 dengan minuman bernama Vodka dan satu botol Vodka benilai Rp 400.000. sumber dari Waitress Rumah Musik JJ pada bulan November hari rabu tanggal 12.
Starlight	: Cahaya Bintang, nama jenis minuman yang dapat di peroleh di diskotik Papillon
Spesial Offering	: “Special menawarkan”, bisanya istilah ini di gunakan untuk penawaran harga khusus minuman merek tetentu. Dan di gunakan untuk promosi penawaran Open Bottle.
Soundssystem	: Suara/bunyi di spiker yang di atur.
Soft Drink	: Minuman tanpa Alkohol.

Stage : Panggung, (*stage performance*: pertunjukan di panggung)
Sitting : Duduk, tempat duduk sofa.

T

Techno : Salah satu kategori jenis musik yang bertempo cepat seperti musik disko dan yang berhubungan dengan elektronika seperti musik R&B.
Tripping : (*Tersandung*). Berekspresi dengan menari di lantai sambil mendengarkan musik di tempat-tempat hiburan, seperti kafe, diskotik, dan sebagainya.
Trend : Yang sedang menjadi dominan mode (gaya) atau kecenderungan.
Tempat Party-Separtynya : istilah hanya di temukan di bernama Hugo's Café.
Tj's : tj's kepanjangan dari The Jet Zet. Nama tempat hiburan yang berbentuk café dan diskotik.
The CLUB : Nama tempat hiburan yang berbentuk café dan diskotik.

V

VJ : Voice Joky, Pembawa acara.
Vodka : Jenis minuman yang berakohol kadar 40% yang dapat di temukan di diskotik, jika di minum secara berlebihan akan menyebabkan mabuk hilang kedali akal sehat.

W

Waitress : Pelayan Wanita, yang membawa pesanan minum di diskotik ke sofa tamu.
Whiskey : Jenis minuman yang dapat di temukan di café house music atau di diskotik yang berakohol 40% per-dalam satu botol.
Wild Dancer : Penari Liar, penari liar dapat di temukan di diskotik Papillon. Jum'at malam tanggal 15 Agustus 2008, Wild Dancer pernah dipertunjukan di Papillon.

GAMBAR

Gedung



1. "JJ" Jogja-jogja Rumah Musik, (Diskotik) alamat di Jl.Magelang. (Photo: Nofal Liata)
2. Papillon, (Diskotik dan Cafe) alamat di Jl.Mayor Suryotomo. (Photo: Nofal Liata)
3. Boshe, (Diskoti dan café) alamat di Jl.Magelang . (Photo: Nofal Liata)
4. Liquid, (Diskotik), alamat di Jl.Magelang . (Photo: Nofal Liata)
5. Hugo's Café, (Diskotik dan Café) Sheraton Hotel alamat Jl.Laksa Adisucipto. (Photo: Nofal Liata)
6. Baliho: Iklan, Caesar (Diskotik & Café) Ambarukmo Plaza Jl.Lasda Adisucipto. (Photo: Nofal Liata)

Spanduk (Publikasi)



7. Spanduk Liquid berada di Jl. Lasda Adisucito depan Ambarukmo Plaza. (Photo: Nofal Liata)
8. Spanduk Bhose VVIP Club di Jl. Babarsari. (Photo: Nofal Liata)
9. Spanduk Caesar Café di Jl. Babarsari. (Photo: Nofal Liata)
10. Spanduk "JJ" Jogja-Jogja Rumah Musik di Magelang, depan Borobudur Plaza. (Photo: Nofal Liata)
11. Baliho Hugo's Café di Jl. DR. Wahidin Sudirohusodo. (Photo: Nofal Liata)
12. Spanduk Papillon di depan Diskotik Papillon Jl. Mayor Suryotomo. (Photo: Nofal Liata)

Selebaran Dan paraClubers



13



14



15



16



17



18

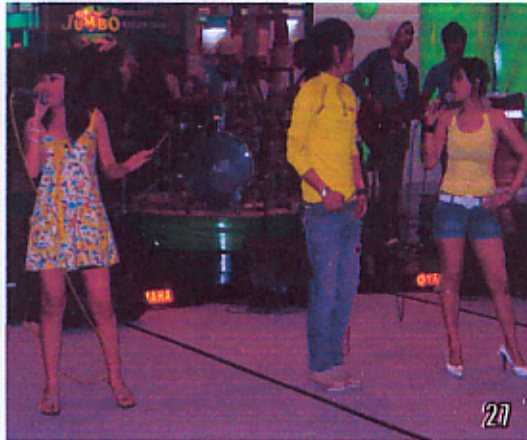
13. Leaflet, (selebaran atau sejenis Brosur) Bhose VVIP Club. (Photo: Nofal Liata)
14. Leaflet, (selebaran atau sejenis Brosur) Embassy. (Photo: Nofal Liata)
15. Cover Charge, tiket masuk (potongan tiket) "JJ" Jogja-jogja Rumah Musik. (Photo: Nofal Liata)
16. Pintu masuk Diskotik "JJ" Jogja-jogja Rumah Musik. (Photo: Nofal Liata)
17. Para Clubers atau Dugemers di dalam Diskotik. (Photo: Nofal Liata)
18. Para Clubers atau Dugemers di dalam Diskotik. (Photo: Dugemers)

Minuman



19. Seorang Bartender sedang Berkerja meracik minuman. (Photo: *Dugemers*)
20. Pertunjukan atraksi seorang Bartender. (Photo: *Dugemers*)
21. Minuman botol berakohol yang di pajang di rak kaca (Photo: *Internet*)
22. Shaker (alat pengocok dan sebagai alat mecarik minuman). (Photo: *Nofa liata*)
23. Jack Dannel's, salah satu jenis minuman yang berakohol. (Photo: *Nofa liata*)
24. Gran SANS, sala satu jenis minuman yang tidak berakohol. (Photo: *Nofa liata*)
25. Sloki, gelas minuman kecil. (Photo: *Nofa liata*)
26. Minuman yang di pesan oleh tamu di atas meja (Clubbers atau dagemers) "Open Bottle". (Photo: *Nofa liata*)

Musik dan Tari



27. *Live Performance Band*, sala satu bentuk pertunjukan "lagu dan musik langsung". (Photo: Nofa liata).
28. DJ "Disk Djokey" Disk Djocey, memainkan musik Techno. (Photo: Dugemers)
29. Clubers atau dugemers sedang berjoget yang di pandu oleh musik DJ. (Photo: Dugemers).
30. Tari Sexy Dancer di atas Dance Floor dalam Diskotik atau Cafe House Music. (Photo: Dugemers).
31. Tari Strepatease di atas Dance Floor dalam Diskotik atau Cafe House Music. (Photo: Dugemers).
32. Tari Sexy Dancer di luar Diskotik dan café House Music, (pertunjukan di ruang Publik atau tempat umum). (Photo: Dugemers).

KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KOTA BESAR YOGYAKARTA

**DATA KEJAHATAN NARKOBA
TAHUN 2007**

NO	BULAN	NARKOTIKA					PSIKOTROPIKA				
		LAP	SAI	TSK	TGK	BARANG BUKTI	LAP	SAI	TSK	TGK	BARANG BUKTI
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
01	Januari	8	8	9 Org	11 (2006)	- 7 linting ganja - 1 bks klip ganja - 8 bks kertas ganja - 1 putung ganja	8	7	12 Org	13 (2006)	- 208 butir pil lexotan
01	Februari	3	4	3 Org	10	- 1 bks kertas ganja - 5 plastik klip ganja	6	8	6 Org	11	- 67 butir pil lexotan - 15 butir pil ekstasi - 13 paket shabu - 1 klip shabu
03	Maret	3	7	4 Org	6	- 1 bks plastik klip putauw - 3 bks kertas ganja	-	7	-	4	-
04	April	3	3	3 Org	6	- 2 bks - kertas ganja	1	3	2 Org	2	- 5 plastik klip shabu - 2 buah pipet - 2 buah bong
05	Mei	5	3	6 Org	8	- 3 bks plastik klip putauw - 10 bks kertas ganja	8	2	8 Org	8	- 45 butir pil lexotan - 5 butir pil ekstasi - 100 butir Pil Trihexyphenidy - 1 bks plastik klip shabu
06	Juni	3	4	4 Org	7	- 7 bks kertas ukuran sedang isi ganja	-	2	-	6	
07	Juli	2	2	2 Org	7	- 2 bks plastik klip putauw	4	6	5 Org	4	- 25 butir pil lexotan - 2 bkus plastik klip shabu
08	Agustus	2	5	2 Org	4	- 2 paket ganja	4	-	5 Org	8	- 2 btr pil ekstasi - 2 bks plastik klip shabu - 8 butir pil lexotan warna pink
09	September	3	4	5 Org	3	- 4 bks kertas ganja uk sedang	3	4	3 Org	7	- 4 bungkus plastik klip shabu

10	Oktober	4	-	4 Org	7	- 5 paket ganja - 1 bungkus kertas ganja	4	5	4 Org	6	- 291 btr pil exotan - 1 bks klip shabu
11	Nopember	3	3	5 Org	7	- 1 bks kertas ganja - 3 bks kertas koran ganja - 1 linting ganja&1 putung ganja	1	5	1 Org	2	- 5 btr pil ekstasi
12	Desember	5	4	5 Org	8	- 1 linting ganja - 1 bks kertas putauw - 1 bks kertas uk sedang - 3 bks kertas ganja	10	1	11 Org	11	- 3 Bks plastik klip shabu - 433 btr pil lexotan - 5 butir pil ekstasi
J U M L A H		44	38	52 Org			49	50	57 Org		-

CATATAN :

U/ Jumlah Tahanan : 109 Tersangka
104 Laki laki
5 Perempuan

U/ Jumlah Laporan : 93 Kasus
U/ Jumlah Selesai : 88 Kasus

• **Jumlah Barang Bukti :**

a. Ganja : 492,7388 gram
b. Putauw : 4,324 gram
c. Pil Lexotan : 1082 butir
d. Ekstasi : 39 butir
e. Pil Koplo : 400 butir
f. Shabu : 36,9271 gram
g. Pil Trihexyphenidyl : 100 butir

• **Jumlah tersangka**

1. Tersangka Psikotropika
- 8 Mahasiswa
- 6 Pelajar
- 22 Swasta
- 11 wiraswasta
- 4 Pengangguran
- 6 Buruh

2. Tersangka Narkotika
- 22 Mahasiswa
 - 18 Swasta
 - 1 Wiraswasta
 - 1 Karyawan
 - 1 Pelajar
 - 4 Buruh
 - 1 Seniman
 - 1 Pengamen
 - 3 Pengangguran

- Perincian Umur Tersangka
1. Tersangka Psikotropika
- 8 s/d 18 tahun : 6 Orang
 - 19 s/d 30 tahun : 34 Orang
 - 31 s/d 40 tahun : 15 Orang
 - 40 tahun ke atas : 2 Orang
2. Tersangka Narkotika
- 8 s/d 18 tahun : 1 Orang
 - 19 s/d 30 tahun : 39 Orang
 - 31 s/d 40 tahun : 10 Orang
 - 40 tahun ke atas : 2 Orang

Yogyakarta, Desember 2007
KASAT NARKOBA

ANDRY TRIASPOETRA, SIK
KOMPOL NRP 69090618

KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KOTA BESAR YOGYAKARTA

DATA KEJAHATAN NARKOBA TAHUN 2008

NO	BULAN	NARKOTIKA					PSIKOTROPIKA				
		LAP	SAI	TSK	TGK	BARANG BUKTI	LAP	SAI	TSK	TGK	BARANG BUKTI
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
01	Januari	3	3	3	9 (2007)	- 1 (satu) bks koran isi ganja - 3 (tiga) linting ganja	-	-	-	10 (2007)	-
01	Februari	6	6	7	-	- 11 (sebelas) bks kertas koran ganja - 1 (satu) linting ganja - 1 (satu) bks kertas isi biji ganja - 1 bks kertas koran uk sedang isi ganja - 2 paket ganja - 1 (satu) pistol klip isi putauw - 1 (satu) bks krsts koran isi paper dan campuran ganja kering dg tembakau	2	10	2	-	- 1 Bks plastik klip shabu - 1 bks plastik klip isi shabu
03	Maret	4	1	4	-	- 2 batang ranting - 1 bkgk kertas ranting ganja - 1 bks kertas koran ganja	3	-	3	-	- 2 bks plastik klip shabu
04	April	3	7	4	-	- 4 bks kertas koran	1	3	2	-	- 6 btr pil ekstasi
05	Mei	3	5	3	-	- 1 paket ganja - 5 bks kertas koran - 1 linting ganja	2	2	2	-	- 1 bks plastik klip shabu - 150 btr pil lexolan
06	Juni	2	3	3	10	- 2 bks kertas putauw	-	1	-	2	-

- **Jumlah tersangka**

1. Tersangka Psikotropika

- 4 Mahasiswa
- Pelajar
- 5 Swasta
- 1 wiraswasta
- 4 Pengangguran
- 1 Buruh

2. Tersangka Narkotika

- 9 Mahasiswa
- 1 Pegawai Negeri
- 16 Swasta
- 9 Wiraswasta
- Karyawan
- 1 Pelajar
- 6 Buruh
- 2 Pedagang
- 2 Security
- 1 Seniman
- Pengamen
- Pengangguran

- **Perincian Umur Tersangka**

1. Tersangka Psikotropika

- 8 s/d 18 tahun : Orang
- 19 s/d 30 tahun : 14 Orang
- 31 s/d 40 tahun : 1 Orang
- 40 tahun ke atas : 2 Orang

2. Tersangka Narkotika

- 8 s/d 18 tahun : 1 Orang
- 19 s/d 30 tahun : 28 Orang
- 31 s/d 40 tahun : 10 Orang
- 40 tahun ke atas : 7 Orang

Yogyakarta, Agustus 2008

DAFTAR NAMA INFORMAN

- . Asni (samaran) : Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Yogyakarta, semester I, Angkatan 2008.
- Andy (samaran) : Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Yogyakarta, angkatan 2004.
- . Dadang (samaran) : Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Yogyakarta, semester III, Angkatan 2007.
- . Khairil (samaran) : Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta (PTS), Yogyakarta, semester VII, Angkatan 2005.
- . Maman (samaran) : Mahasiswa Perguruan Swasta (PTS) Yogyakarta. semester VIII, jurusan tehnik, Angkatan 2004.
- . Nardi (Samaran) : Mahasiswa Perguruan Swasta (PTS) Yogyakarta. semester VIII, Angkatan 2004 selesai pada tahun 2008.
- . Nugroho (samaran) : Berstatus Mahasiswa (keterangan lain tidak ada/tidak jelas).
- . Yono (samaran) : Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Yogyakarta. Semester IV, Angkatan 2004.

CURRICULUM VITAE

Identitas Pribadi:

Nama : Nofal Liata
NIM : 04541677
TTL : Krung Mane 1984
Alamat : Krung Mane Kec.Muara Batu, Kab.Aceh Utara,
Nanggro Aceh Darussalam. (NAD).
E-mail : Bertanoval@yahoo.co.id
Web : bertanoval.blogspot.com / nofalliata.wordpress.com
No Tlp/HP : 085292298373.

Nama Orang Tua

Ayah : H. Bustamam Ahmad.
Ibu : Hj. Jasmani Budiman.
Pekerjaan : Wiraswasta
Ayah : Wiraswasta
Ibu : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan

1. MIN (Madrasah Ibtidahiya Negeri) Krung Mane, Lulus Tahun 1997.
2. SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) Krung Mane, Lulus 2000.
3. SMU M 3 (Sekolah Menengah Umum) Muhamadiyah tiga Lhok Seumawe, Lulus tahun 2003.
4. UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Masuk tahun 2004 dan lulus Januari 2009.

Pengalaman Organisasi

1. Bergabung dengan UKM KORDISKA (Unit Kegiatan Mahasiswa, Koorps Dakwah Islamiyah UIN Sunan Kalijaga). Sebagai ketua bidang di Penerbitan. Tahun 2004 s/d 2006.
2. Bergabung dengan KOMNAD (Komonitas Mahasiswa Nanggro Aceh Darussalam). Perkumpulan mahasiswa Aceh di UIN. Tahun 2005 s/d 2007.
3. Bergabung selama setahun dengan BEM-SA, (Badan Eksekutif Mahasiswa Sosiologi Agama), diberi amanat menangani disesi atau bidang Penerbitan. Tahun 2007 s/d 2008.



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 / 4907

Membaca Surat : Dekan Fak. Ushuluddin-UIN Suka Yk. No : UIN.02/DU./TL.03/55/2008
Tanggal: 28 Juli 2008 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 /2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan kepada :

Nama : NOFAL LIATA No. Mhsw : 04541677
Alamat Instansi : Jln. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Judul : GAYA HIDUP GEMERLAP MAHASISWA DI KOTA YOGYAKARTA

Lokasi : Kota Yogyakarta dan Kab. Sleman
Waktunya : Mulai tanggal 2 September 2008 s/d 2 Desember 2008

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Walikota Yogyakarta c.q. Kadis Perizinan;
3. Bupati Sleman c.q. Ka. Bappeda;
4. Ka. Badan Perpustakaan Provinsi DIY;
5. Rektor UGM Yogyakarta;
6. Rektor UIN Suka Yogyakarta;
7. Dekan Fak. Ushuluddin-UIN Suka Yk.;
8. Yang bersangkutan.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 2 September 2008

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROVINSI DIY



Ir. SETYOSO HARDJOWISASTRO
NIP. 110 025 913